

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF dalam Bidang Kesehatan



Penulis:

Prof. Dr.Hj. Juairiah, M.Pd
Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd
Dr. Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom
Hj. Tri Tunggal, S.Pd., SST, M.Sc.
Sri Purwanti, S.SiT.,M.Kes
Anita Agustina, S.Kep., Ns., M.Kep
Nur Cahyani Ari Lestari, S.SiT., M.Kes
Alit Suwandewi, S.Kep., Ns., M.Kep

Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan

Copyright© 2022

vii + 154 hlm; 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis:

Prof. Dr.Hj. Juairiah, M.Pd

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd

Dr. Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom

Hj. Tri Tunggal, S.Pd., SST, M.Sc.

Sri Purwanti, S.SiT.,M.Kes

Anita Agustina, S.Kep., Ns., M.Kep

Nur Cahyani Ari Lestari, S.SiT., M.Kes

Alit Suwandewi, S.Kep., Ns., M.Kep

Perancang Sampul dan Ilustrasi: Tim Oase

Penata Letak: Hidayatul Hasanah

Redaksi:

Oase Pustaka

Perumahan Palur Wetan No. 9 RT 04 RW 05

Pos-el: oase_pustaka@yahoo.com

Website: www.oasegroup.com

085732288767

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pendidikan Agama Islam Kajian Fiqih Kesehatan Wanita Untuk Mahasiswa Kebidanan, Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan/ penulis naskah, Latifah, S.Pd., M.Pd., dkk. – Sukoharjo: Oase Pustaka, 2022.

vii + 154 hlm. ; 14 cm x 21 cm

1. Non-Fiksi I. Judul II. Hasanah, Hidayatul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pustaka

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim,
Assalamualaikum Wr, Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah SAW.

Studi awal dalam penelitian menempati posisi penting untuk seluruh kegiatan penelitian, kepentingan itu tidak terbatas pada pelaksanaan, melainkan juga yang berkaitan dengan segi-segi konseptual-teoritik dan metodologik. Studi awal tidak terbatas suatu usaha memperbaiki instrumen dan informasi untuk para pelaksana saja. Studi awal akan dapat memberikan keterangan tentang berbagai struktur dan hubungan antar komponen penelitian dan modifikasi hipotesis (kalau ada) yang telah dikembangkan. Kemungkinan perubahan prosedur analisis juga dapat dilihat dari pengalaman pra-studi ini. Memang respon para informan menjadi hal yang penting dan dapat diperoleh dari kegiatan pra-studi ini.

Kegiatan pra-studi dilaksanakan pada konteks yang relatif kecil dan sederhana. Ini penting guna membuatantisipasi hal-hal yang akan dihadapi manakala penelitian itu nantinya dilaksanakan dalam konteks banyak lokasi. Dengan menerapkan studi awal pada konteks terbatas dan persoalan-persoalan terkait dengan kegiatan. Penelitian akan dapat diamati, dinilai, dan dipikirkan usaha-usaha pencegahan dan perbaikannya. Penelitian kualitatif cenderung dinamis, interaktif, dan reflektif, oleh sebab itu pengalaman lewat pra-studi ini amat penting. Pengalaman pra-studi memberi, peluang mengembangkan (atau paling tidak menemukan)

proses penelitian yang diharapkan. Rapprot yang diperoleh dan pengalaman interaktifnya akan memberikan masukan penting bagi proses penelitian selanjutnya. Dimensi perancangan dalam berbagai hal akan dapat dipikirkan kembali oleh pengalaman studi pendahuluan. Itu nantinya dilaksanakan dalam konteks banyak lokasi. Dengan menerapkan studi awal pada konteks terbatas, persoalan-persoalan terkait dengan kegiatan-penelitian akan dapat diamati, dinilai, dan dipikirkan usaha-usaha pencegahan dan perbaikannya.

Buku ini sengaja ditulis dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang metodologi penelitian kualitatif.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan buku ini. Penulis berharap kritik dan saran bagi para pembaca untuk kesempurnaan, karena bagaimanapun juga buku ini masih belum sempurna baik dari segi teknik penyajiannya maupun dari isi materinya. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin...*

Wassalam Wr. Wb.

Banjarmasin, Juli 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |

BAGIAN 1 STUDI PENDAHULUAN DALAM PENELITIAN..... 1

| | | |
|-----|---|----|
| 1.1 | Pengertian Penelitian | 1 |
| 1.2 | Berpikir Ilmiah Dalam Penelitian | 2 |
| 1.3 | Berpikir Ilmiah Berdasarkan Realitas | 6 |
| 1.4 | Logika Dan Proses Logika Ilmiah..... | 9 |
| 1.5 | Fenomena Lapangan Dan Studi Pendahuluan Menuju Kualitatif | 13 |
| 1.6 | Urgensi Rumusan Masalah Non-Mainstream Yang Produktif | 14 |
| 1.7 | Studi Pendahuluan Dalam Penelitian Kualitatif | 19 |
| 1.8 | Pendalaman Materi | 20 |

BAGIAN 2 FOKUS, PARADIGMA, DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN..... 21

| | | |
|-----|--|----|
| 2.1 | Filosofi Penelitian Kualitatif..... | 22 |
| 2.2 | Paradigma/Pola Pikir Atau Alam Pikiran | 26 |
| 2.3 | Karakteristik..... | 27 |
| 2.4 | Asumsi Dasar Penelitian Kualitatif..... | 31 |
| 2.5 | Pendalaman Materi | 32 |

BAGIAN 3 ETNOGRAFI, INTERAKSI SIMBOLIK, ETNOMETODOLOGI DAN KONTEN ANALISIS..... 33

| | | |
|-----|-----------------|----|
| 3.1 | Etnografi | 34 |
|-----|-----------------|----|

| | | |
|--|---|-----------|
| 3.2 | Interaksi Simbolik..... | 35 |
| 3.3 | Etnometodologi..... | 36 |
| 3.4 | Konten Analisis..... | 37 |
| 3.5 | Grounded | 38 |
| 3.6 | Inkuiri Naturalistik..... | 39 |
| 3.7 | Pendalaman Materi | 41 |
| BAGIAN 4 PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN | | 42 |
| 4.1 | Pimpinan Dalam Masyarakat..... | 43 |
| 4.2 | Memilih Subjek Narasumber Di Lapangan | 48 |
| 4.3 | Komunikasi Dengan Key Informan Di Lapangan | 50 |
| 4.4 | Pendalaman Materi | 52 |
| BAGIAN 5 MEMASUKI KANCAH LAPANGAN PENELITIAN..... | | 53 |
| 5.1 | Pengamatan (Observasi) | 53 |
| 5.2 | Keuntungan dan Kelemahan Pengamatan | 58 |
| 5.3 | Apa Yang Dilakukan dalam Observasi..... | 60 |
| 5.4 | Makna Reliabilitas Pengamatan..... | 62 |
| 5.5 | Mengapa Pengamatan Harus Reliabel | 62 |
| 5.6 | Penyebab Kesalahan Dalam Pengamatan | 63 |
| 5.7 | Sistem Dalam Melakukan Pengamatan | 65 |
| 5.8 | Teknik Wawancara | 66 |
| 5.9 | Pendalaman Materi | 75 |
| BAGIAN 6 KESAHIHAN DATA KUALITATIF..... | | 76 |
| 6.1 | Menguji Keshahihan Data | 76 |
| 6.2 | Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif | 79 |
| 6.3 | Analisis Data Kualitatif | 81 |
| 6.4 | Strategi Menganalisis Data Kualitatif..... | 88 |

| | | |
|--|--|------------|
| 6.5 | Pendalaman Materi | 100 |
| BAGIAN 7 PENAFSIRAN DATA..... | | 101 |
| 7.1 | Interpretasi Peneliti | 101 |
| 7.2 | Pemaknaan | 103 |
| 7.3 | Representasi | 103 |
| 7.4 | Legitimasi | 103 |
| 7.5 | Keinginan..... | 104 |
| 7.6 | Model Penulis (Pengarang)..... | 104 |
| 7.7 | Teks, Otoritas Dan Gaya..... | 105 |
| 7.8 | Gaya Penulisan | 106 |
| 7.9 | Bias | 107 |
| 7.10 | Logika Pada Teks..... | 107 |
| 7.11 | Penafsiran Praktis Dalam Analisis..... | 108 |
| 7.12 | Kritik Terhadap Poststrukturalisme | 110 |
| 7.13 | Pendalaman Materi | 113 |
| BAGIAN 8 TEKNIK MENULIS PROPOSAL DAN LAPORAN..... | | 114 |
| 8.1 | Pendahuluan..... | 114 |
| 8.2 | Fokus Masalah Penelitian Kualitatif..... | 118 |
| 8.3 | Langkah-Langkah Dalam Penelitian Kualitatif | 120 |
| 8.4 | Analisis Data..... | 122 |
| 8.5 | Interpretasi Data..... | 128 |
| 8.6 | Rancangan Penelitian..... | 130 |
| 8.7 | Rancangan Penulisan Laporan Penelitian | 130 |
| 8.8 | Usulan Dan Laporan Penelitian Kualitatif..... | 131 |
| 8.9 | Mengenal Jenis Dan Filosofik Riset Kualitatif..... | 136 |
| 8.10 | Memasuki Lapangan Penelitian..... | 141 |

| | |
|---|------------|
| 8.11 Menulis Proposal Dan Melaporkan Hasil Penelitian Kualitatif | 146 |
| 8.12 Pendalaman Materi | 149 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 150 |
| BIODATA PENULIS..... | 153 |

BAGIAN 1

STUDI PENDAHULUAN DALAM PENELITIAN

Tujuan

Setelah mempelajari bagian ini pembelajar diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian penelitian, berpikir ilmiah, logika dan proses logika ilmiah.
2. Memahami fenomena lapangan dan studi pendahuluan menuju penelitian kualitatif.
3. Memahami urgensi rumusan masalah penelitian.
4. Memahami konsep studi pendahuluan.

1.1 Pengertian Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Ada empat hal yang perlu dipahami dalam sebuah penelitian, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan manfaat penelitian tersebut. Kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Penelitian yang rasional artinya kegiatan penelitian yang dilakukan berterima dengan akal dan terjangkau oleh manusia. Empiris artinya cara-cara yang digunakan dalam penelitian teramati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Berbeda dengan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari data hilangnya pesawat terbang melalui paranormal, memprediksi data nomor undian dengan bersemedi di tempat-tempat yang dianggap keramat, dsb. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian memiliki kriteria tertentu, yaitu *valid*, *reliable*, dan obyektif. *Valid* menunjukkan derajat ketepatan, yaitu ketepatan antara data

yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misalnya data dalam objek berwarna putih, maka data yang terkumpul oleh peneliti juga harus berwarna putih. *Reliable* menunjukkan derajat konsistensi (keajegan) yaitu konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Objektif menunjukkan derajat persamaan persepsi antar orang (interpersonal agreement). Jadi, jika orang tertentu melihat bahwa objek berwarna putih, maka orang lain pun akan menyatakan sama yaitu putih. Secara umum tujuan penelitian meliputi tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari peneliti itu betul-betul data yang baru dan belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh bertujuan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap suatu pengetahuan. Selanjutnya pengembangan berarti data yang diperoleh bermanfaat untuk memperdalam dan memperluas suatu pengetahuan.

Melalui sebuah penelitian, manusia dapat memanfaatkan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari sebuah penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Memahami berarti memperjelas suatu masalah yang sebelumnya tidak diketahui lalu menjadi tahu. Memecahkan masalah berarti mencari solusi terhadap masalah masalah apa pun, dan mengantisipasi berarti suatu upaya yang dilakukan sehingga masalah yang akan muncul dapat diantisipasi dan dihadapi dengan dengan tepat.

1.2 Berpikir Ilmiah Dalam Penelitian

Perbincangan berikut ini, dimulai dengan membedakan antara berpikir dan menalar yang terjadi dalam khazanah ilmu pengetahuan. Pemikiran ilmiah bukan suatu pemikiran yang mana suka melainkan suatu pemikiran yang memiliki tata cara dan prosedural. Berpikir adalah suatu proses atau aktivitas

kejiwaan pada seseorang yang mencoba menghubungkan segala pengertian dan pengalaman yang dimilikinya, untuk mencapai suatu kesimpulan yang benar. Dalam berpikir masih terjadi proses kejiwaan yang umum.

Menalar adalah suatu proses atau aktivitas kejiwaan dalam diri seseorang, dimana seseorang yang berpikir dengan mempergunakan asas–asas atau pola berpikir tertentu, untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Konsep tersebut terdapat pola pikir yang dipergunakan seseorang, sehingga bisa mencapai kesimpulan yang sah dan benar. Menalar dapat dianggap sebagai suatu proses sistemik, dalam arti terdapat aktivitas yang kompleks yang menghubungkan unsur atau komponen pengertian, sehingga tercapai suatu tujuan.

Proses berpikir adalah proses makro yang sangat luas dan kompleks, baik dengan mempergunakan ”akal murni” maupun dengan akal praktis. Pengetahuan manusia dibedakan menjadi dua: (1) pengetahuan bentuk, (2) pengetahuan isi atau materi. Oleh karena itu, muncul pemahaman tentang jenis pemikiran yang berbeda, yaitu pemikiran formal dan material. Dalam filsafat logika, proses berpikir dapat dibedakan menjadi formal dan material. Berpikir formal adalah berpikir yang mendasarkan premis-premis dari bentuk pengertian (aspek eksternal) seperti dikemukakan oleh Nyoman Naya Sujana (2008:4–5) mencontohkan bahwa:

- (1) Semua pemimpin negara berhati jujur
- (2) Si Ali adalah seorang pemimpin negara dan bangsa
- (3) Si Ali pasti berhati jujur

Kesimpulan yang diperoleh melalui hubungan bentuk (formal) pada aspek eksternalnya saja dan bukan pada aspek isinya (aspek internal). Sedangkan berfikir material adalah berpikir yang mendasarkan premis-premis dari bentuk pengertian (aspek internal), seperti:

- (1) Semua manusia pasti akan mati dikemudian hari
- (2) Si Ali adalah manusia

(3) Si Ali pasti akan mati dikemudian hari

Kesimpulan yang diperoleh melalui hubungan antara isi pengertian pada aspek internal dan bukan pada aspek eksternalnya. Konsep pemikiran di atas, kemudian lahirlah perbincangan yang sangat luas dan kompleks tentang kesimpulan formal dan kesimpulan material, kemudian tentang kebenaran formal dan kebenaran material. Manakala kita memerhatikan isi materi suatu argumentasi, suatu argumentasi akan menghasilkan kesimpulan formal dan material. Setiap argumentasi akan menghasilkan kebenaran formal (lihat contoh di atas) dan kebenaran material (lihat contoh di atas).

Hal ini telah diuraikan sebelumnya bahwa metode berpikir ilmiah adalah suatu aktivitas yang selalu berupaya untuk mencapai kesimpulan yang sah dan valid. Suatu argumentasi dapat saja mengandung kebenaran formal, namun belum tentu mengandung kebenaran material atau sebaliknya. Dari bentuk berpikir, kemudian kita melangkah ke arah pembicaraan tentang pola umum dalam berpikir (berlaku untuk semua pengetahuan). Paling tidak terdapat dua pola umum berpikir, yaitu deduktif dan induktif. Deduktif adalah suatu proses berpikir yang mempergunakan premis-premis khusus. Ada juga yang mengatakan deduktif adalah suatu proses berpikir dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus ini berarti ada gerak berpikir dari umum ke khusus. Sebagai contoh:

1. Deduktif-1

Semua mahasiswa rajin belajar (umum)

Si Ahmad adalah mahasiswa UMP (khusus)

Maka si Ahmad rajin belajar (khusus)

2. Deduktif-2

Semua orang miskin daya partisipasinya rendah (umum)

Pak Samijo adalah orang miskin (khusus)

Pak Samijo memiliki daya partisipasi yang rendah (khusus)

Pola berpikir deduktif banyak dilakukan dalam pengetahuan religi atau pengetahuan sosial lainnya terutama dalam pengetahuan hukum. Terdapat kecenderungan manusia dalam berpikir deduktif untuk menyatakan bahwa premis yang dipergunakan harus dianggap benar. Pola berfikir deduktif melahirkan telaah khusus tentang logika deduktif dalam dunia ilmu, salah satu bentuk klasik logika deduktif adalah apa yang disebut dengan silogisme. Logika silogisme memiliki bentuk, struktur, dan aturan-aturan sendiri yang cukup kompleks (Mehra dan Jasir, 1926).

Sebagai lawan deduktif adalah induktif. Induktif adalah proses berpikir dengan mempergunakan premis-premis khusus, kemudian bergerak menuju premis umum. Dengan perkataan lain, induktif suatu proses berpikir dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum. Dasar berpikir induktif adalah observasi. Observasi adalah jalan yang penting dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui observasi yang dilakukan di lapangan. Pengetahuan observasi itulah kemudian menjadi pengetahuan- pengetahuan yang khusus. Observasi mendahului adanya induktif, demikian menurut Chalmers. Contoh pemikiran induktif yang dikemukakan oleh Naya Sujana sebagai berikut:

1. Induktif -1

Mahasiswa A mengendarai mobil BMW ke kampus (khusus)

Mahasiswa B mengendarai mobil Mercy ke kampus (khusus)

Mahasiswa C mengendarai mobil Toyota ke kampus (khusus)

Semua Mahasiswa mengendarai mobil ke kampus (umum)

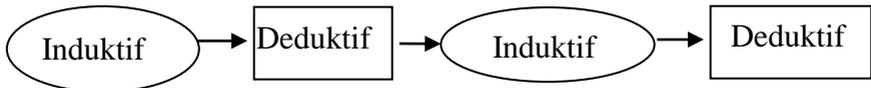
2. Induktif -2

Remaja A senang nonton film BF (khusus)

Remaja B senang nonton film BF (khusus)

Remaja C senang nonton film BF (khusus)
Semua Remaja senang nonton film BF (umum)

Pemikiran ilmiah sebenarnya memakai pola berpikir induktif-deduktif secara bolak-balik dan terus menerus tanpa ada henti-hentinya. Dengan kata lain, ilmu memakai pola pemikiran sintesis antara induktif dengan deduktif. Perhatikan gambar berikut ini:



Pola berpikir induktif ini melahirkan telaah yang kompleks dalam logika induktif yang banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan: (1) generalisasi induktif: (2) hubungan sebab-akibat menurut John S.Mill: (3) hukum probabilitas: (4) teori induktif dan teori ilmiah (R.G., 1985).

Selain pola pemikiran (deduktif dan induktif), sesungguhnya masih ada pola berpikir lain yang dianggap sebagai pelengkap, yaitu pola berpikir analogis (analogical thinking) dan pola berpikir komparatif (comparative thinking). Pola berpikir analogis adalah proses berpikir yang dilakukan seseorang berkenaan dengan pendirianya dalam dunia dan lingkungan terdapat hal-hal atau segala sesuatu memiliki sifat kemiripan satu sama lain (similarity). Oleh karena segala sesuatu dianggap memiliki sifat-sifat yang mirip, kemudian sesuatu dianggap memiliki sifat-sifat yang sama. Sementara, pola berpikir komparatif adalah proses berpikir yang dilakukan seseorang dengan segala pengalamannya yang sedang terjadi dibandingkan dengan pengalaman yang terjadi sebelumnya.

1.3 Berpikir Ilmiah Berdasarkan Realitas

Pengetahuan adalah segala hasil tangkapan manusia (rasio dan indra) terhadap objek tentang realitas. Jika dinyatakan apakah realitas itu, maka jawabannya menjadi

sangat jamak. Pengetahuan digambarkan sebagai suatu pohon besar yang organik, akar-akarnya adalah realitas (reality) dan puncaknya paradigma-paradigma.

Pembicaraan tentang realitas (reality) adalah pembicaraan tentang cabang filsafat ontologi. Secara ringkas realitas bisa dianggap sebagai ide, materi, api, tanah, udara, angin dan sebagainya. Pemahaman tentang pengetahuan umum manusia dan realitas sebagai suatu pohon pengetahuan yang organik. Rincian pohon itu (mulai dari akar-akarnya pada realitas hingga puncaknya pada paradigma) adalah sebagai berikut.

Realitas.

1. Gejala, apa saja yang ditangkap manusia.
2. Tanda, manusia memberikan sesuatu sign.
3. Simbol, manusia memberikan makna, arti, dan nilai pada tanda sehingga manusia memiliki pengertian.
4. Istilah, diberikan sesuatu kata pada simbol itu
5. Pengertian, pemberian suatu makna dan arti.
6. Pemberian nilai dan norma, pemberian arti yang lebih subjektif dan bermakna khusus.
7. Konstruk, membangun suatu pengertian yang lebih menyeluruh.
8. Konsep, pengertian yang lebih menyeluruh.
9. Proposisi kumpulan bagian konsep dengan pengertian tertentu dan utuh.
10. Argumentasi kumpulan proposisi dengan pola berpikir khusus.
11. Hipotesis, teori yang umumnya belum seluruhnya terbukti.
12. Teori, pernyataan yang telah terbukti.
13. Dalil, teori yang kebenarannya sangat luas dan terbukti dalam waktu yang lama.
14. Aksioma, teori yang kebenarannya tak terbantahkan lagi dan dapat dikatakan universal.

15. Paradigma, suatu konsep yang paling umum, dan terdalam untuk melihat dan memahami realitas.

Perlu dipahami lebih lanjut hubungan antara pengertian, konstruk, konsep dan proposisi. Pengertian adalah segala sesuatu yang diberikan oleh pemikiran manusia terhadap suatu objek. Pengertian memiliki sifat yang paling luas, abstrak, maya, dan cenderung tidak memiliki batas-batas yang jelas. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, dibutuhkan suatu konstruk (construct). Suatu pengertian yang lebih terorganisasikan diberikan kepada suatu pengertian yang lebih jelas. Suatu contoh bagaimana seseorang membangun tentang pengertian rawan. Di sana akan ada pengertian ancaman, cenderung kacau, akan terjadinya bahaya, dan sebagainya.

Pengertian kemudian ditata lebih jauh dan disusun sedemikian rupa sehingga terjadi pengertian dengan batas-batas yang jelas. Oleh karena itu, terjadilah konsep (concept). Upaya kreatif manusia menciptakan suatu konsep disebut dengan konseptualisasi. Konsep adalah pengertian yang sangat penting dalam ilmu, karena para ilmuwan akan menyampaikan konsep-konsep tersebut dengan pihak lain. Ada konsep yang telah mapan dan konsep yang masih berubah. Sementara itu, ada pula konsep yang abstrak dan konsep yang nyata (operasional). Akan tetapi ada juga yang membedakannya menjadi konsep kuantitatif dan kualitatif.

Konsep ilmiah biasanya telah baku, dan dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran (text book) atau dalam kamus atau ensiklopedi. Namun demikian, seringkali konsep-konsep ilmiah kembali dipertanyakan setelah beberapa tahun kemudian, karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

Proposisi adalah kumpulan beberapa konsep dan membentuk suatu pengertian tertentu. Misalnya konsep partisipasi digabung dengan konsep subsidiaritas yang menjadi proposisi tentang partisipasi subsidiaritas. Di dalam dunia ilmu, masih adanya perbedaan pengertian tentang isi suatu konstruk,

konsep dan proposisi. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha membuat definisi. Definisi adalah suatu pengertian yang batas-batas pengertiannya telah jelas dipergunakan sebagai premis dalam berpikir.

Ada beberapa fungsi definisi yaitu: (1). Sebagai pangkal berpikir dalam proses argumentasi. (2). Sebagai alat untuk menyampaikan pengertian-pengertian. (3). Untuk mencapai batas-batas yang sama tentang suatu pengertian. (4). Untuk memperjelas pengertian tentang suatu objek pikiran (Naya Sujana, 2008). Syarat dalam membuat definisi, antara lain:

(1). Harus sama dengan pengertian konotasi. (2). Tidak boleh melingkar-lingkar. (3). Tidak boleh dinyatakan dengan sinonim. (4). Tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif, dan sebagainya. Dalam metode berpikir ilmiah, materi konsep dan konseptualisasi sangat penting untuk dipahami secara lebih mendalam, termasuk dalam menyusun tesis atau penelitian, khususnya hubungan antara konsep dengan gejala di lapangan.

1.4 Logika Dan Proses Logika Ilmiah

Ada beberapa jenis logika yang dipergunakan dalam metode berpikir ilmiah seperti: (1). Tradisional dan (2). Simbolik (modern atau logika matematik. Namun, juga membedakan logika dengan cara lain, yaitu: (1). Traditional, (2). Simbolik, (3). Kuantikasional, (4). Deduktif, (5). Induktif (Naya Sujana, 2008).

Untuk melihat suatu ”model proses keilmuan” khusus ditampilkan pandangan yang agak klasik dari Walter Wallace, yaitu:

1. Ilmu memiliki komponen utama yaitu teori, hipotesis, data, dan generalisasi.
2. Proses keilmuan bergerak dari teori ke hipotesis ke data dan generalisasi.

3. Proses induktif akan berakhir pada keinginan untuk melakukan suatu generalisasi.
4. Proses keilmuan akan menghasilkan suatu "teori baru".

Dewasa ini telah diketahui dan disepakati bahwa formula logika ilmu ialah apa yang disebut dengan *logicohipotetico-verifikatif*. Pernyataan ini memberikan simpulan bahwa proses keilmuan sebagai proses pembuktian hipotesis. Tampaknya pembuatan dan pemunculan hipotesis sangat penting dalam ilmu, dan kemudian hipotesis dibuktikan (diverifikasi) dalam penelitian di lapangan.

Pandangan yang lain dikemukakan oleh Jujun Suriasumantri, yang menyatakan bahwa proses keilmuan kalau dilihat dari logika merupakan suatu *logicohipotetico-verifikatif*. Proses keilmuan ini merupakan langkah-langkah yang harus memenuhi prosedural antara lain: (1) Perumusan masalah, (2) Penyusunan kerangka berpikir, (3) Penyusunan hipotesis, (4) Pengujian hipotesis, dan (5) Penarikan kesimpulan.

Model proses keilmuan ini oleh Jujun Suriasumantri tampaknya telah memberikan pengaruh model-model khusus dalam penelitian ilmiah pada perguruan tinggi di Indonesia.

Sementara itu, ada juga yang menyatakan bahwa logika ilmiah dapat dirumuskan menjadi *deducto-inducto-hipotetico-verifikatif*. Pandangan ini masih menggambarkan pola penalaran deduktif dalam ilmu dengan pola penalaran induktif. Sebagaimana disebutkan di muka, ilmu memakai penalaran baik deduktif maupun induktif secara simultan atau dengan pernyataan lain dengan pola penalaran yang sintesis. Dengan demikian, proses berpikir ilmiah dalam ilmu ialah melalui proses: (1) Deduktif, (2) Induktif, (3) Penyusunan hipotesis, (4) Pembuktian hipotesis/verifikasi.

Sementara itu, dalam penelitian perkembangan tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/ atau perubahan sebagai fungsi waktu.

Contoh *Research Development* antara lain: (1) Studi-studi longitudinal mengenai pertumbuhan yang secara langsung mengukur sifat-sifat dan laju perubahan-perubahan pada sampel sejumlah anak pada taraf-taraf perkembangan yang berbeda-beda. (2) Studi-studi cross-sectional yang mengukur sifat-sifat dan laju perubahan-perubahan pada sejumlah sampel yang terdiri dari kelompok-kelompok umur yang mewakili taraf perkembangan yang berbeda-beda. (3) Studi-studi kecenderungan yang dimaksudkan untuk menentukan pola-pola perubahan di masa lampau agar dapat meramalkan pola-pola dan kondisi-kondisi di waktu yang akan datang.

Karakteristik penelitian perkembangan sebagai berikut:

- (1) Penelitian perkembangan memusatkan perhatian pada studi mengenai variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa bulan atau beberapa tahun.

Tugasnya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan “Bagaimanakah pola-pola pertumbuhannya, lajunya, arahnya, perurutannya, dan bagaimana faktor yang mempengaruhi sifat-sifat perkembangan itu?”.

- (2) Masalah sampling dalam studi longitudinal adalah kompleks karena terbatasnya subyek yang dapat diikuti dalam waktu yang lama.

Berbagai faktor mempengaruhi atrisi dalam studi longitudinal. Apabila soal atrisi dapat diatasi dengan pemilihan sampel pada suatu populasi yang stabil, maka hal yang demikian ini berarti memasukkan keberatsebelahan yang tak dikenal, yang berkaitan dengan populasi yang demikian itu. Lebih dari itu, sekali dimulai, metode longitudinal tidak memungkinkan perbaikan dalam hal-hal teknis tanpa kehilangan kontinuitas staf dan bantuan biaya untuk jangka waktu yang panjang, sehingga akan tergantung kepada lembaga (biasanya universitas) dan yayasan yang dapat mempertahankan/memenuhi tuntutan yang demikian itu.

- (3) Studi-studi cross-sectional biasanya meliputi subyek lebih banyak.

Metode longitudinal itu adalah satu-satunya metode langsung untuk mempelajari perkembangan manusia, namun cara pendekatan cross-sectional lebih murah dan lebih cepat karena kurun waktu yang panjang diganti oleh pengambilan sampel dari berbagai kelompok umur. Dalam metode cross-sectional soal sampling adalah rumit, karena anak-anak yang sama tidak terlibat dalam berbagai taraf umur, dan kelompok-kelompok umur yang berbeda itu mungkin tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Untuk membuat generalisasi instrinsik mengenai pola perkembangan dari sampel anak-anak dari perurutan umur ini mengandung risiko mencampuradukan perbedaan-perbedaan antar kelompok yang timbul dari proses sampling.

- (4) Studi-studi kecenderungan mengandung kelemahan bahwa faktor-faktor yang tak dapat diramalkan mungkin masuk dan memodifikasi atau membuat kecenderungan yang didasarkan pada masa lampau menjadi tidak sah.

Pada umumnya, ramalan untuk masa yang panjang adalah hanya educated guess, sedang ramalan untuk waktu yang pendek lebih reliable dan lebih valid.

Langkah-langkah pokok dalam penelitian perkembangan antara lain: (1) Definisikan masalahnya atau rumuskan tujuan-tujuannya. (2) Lakukan penelaahan kepustakaan untuk menentukan garis dasar informasi yang ada dan membandingkan metodologi-metodologi penelitian, termasuk alat-alat yang telah ada dan teknik-teknik pengumpulan data yang telah dikembangkan. (3) Buat rancangan cara pendekatan. (4) Kumpulkan data. (5) Evaluasi data yang terkumpul. (6) Susun laporan mengenai hasil evaluasi itu.

Sementara itu, dalam penelitian eksperimen di Laboratorium, subjek penelitian dipisahkan sama sekali dari lingkungan alamiah mereka dan dimasukkan ke dalam situasi yang secara penuh berada dalam kendali peneliti. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melihat hubungan kausal (hubungan sebab-akibat) antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dikontrol dan dimanipulasi oleh peneliti sedangkan variabel dependen dibiarkan bervariasi.

Tentu saja studi eksperimental di laboratorium sulit dilaksanakan secara murni bila menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan begitu luasnya variasi manusia disamping karakteristik manusia sendiri yang banyak memiliki variabel tak terkendalkan seperti emosi, nafsu, keinginan, minat, tuntutan, dsb. Oleh karena itu, studi eksperimental mengenai manusia seringkali dilakukan lewat penggunaan hewan-hewan percobaan seperti tikus atau kera. Hewan lebih mudah dikendalikan kondisi dan lingkungannya, serta variasi individualnya lebih mungkin untuk diminimalkan. Dalam batas-batas tertentu, hasil studi perilaku terhadap hewan ini dapat digeneralisasikan pada manusia. Penelitian mengenai proses belajar, sebagai contoh, sejak timbulnya pengaruh Darwinisme dengan teori evolusinya yang memicu kebangkitan faham psikologi Fungsionalisme di Amerika dan keruntuhan faham Strukturalisme di Eropa telah menggunakan hewan-hewan sebagai subjek percobaan di laboratorium. Bahkan aliran psikologi Gestalt yang menekankan aspek kognitif pun menggunakan simpanse dalam penelitian mereka mengenai perilaku belajar.

1.5 Fenomena Lapangan Dan Studi Pendahuluan Menuju Kualitatif

Pada umumnya kehadiran pertanyaan penelitian tidaklah secara tiba-tiba, melainkan lewat proses baik itu

berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Banyak hal berperan dalam pengembangan pertanyaan penelitian seperti pengalaman diri peneliti, motivasi meneliti yang dimiliki, orientasi teoritik yang dimiliki, kepekaan dan komitmen terhadap kejadian-kejadian dalam praktek kehidupan, isu-isu yang dikembangkan kelompok profesi tempat dia terlibat dan sebagainya.

Suatu permasalahan penelitian yang dikembangkan dapat saja menjadi permasalahan yang menghasilkan kegiatan dan akhir penelitian yang amat penting. Sebaliknya, sebuah research problem dapat berakhir, dengan suatu penelitian yang kurang berarti yang pertama akan memiliki arti strategis bagi pengembangan ilmu maupun pelayanan kehidupan, sedangkan yang kedua dapat kurang berharga bagi keilmuan dan kehidupan akademik atau kehidupan masyarakat.

Pemilihan dan perumusan permasalahan penelitian amat penting sebab keberhasilan suatu pekerjaan penelitian akan banyak bergantung kepada, antara lain, permasalahan yang dipilih. Rumusan permasalahan akan mempengaruhi berbagai segi dari penentuan kegiatan penelitian dan data yang akan diperoleh. Bila permasalahan penelitian dan rumusannya telah ditetapkan, peneliti dapat melakukan studi awal (piloting) guna memperoleh gambaran lain atau tidaknya tema penelitian yang akan dikerjakan dan sekaligus menemukan kendala dan kesulitan yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya. Pengalaman studi awal biasanya akan memberi umpan balik terhadap perumusan permasalahan, segi-segi teoritik dan metodologi, maupun ikhwal staffing dan logistik.

1.6 Urgensi Rumusan Masalah Non-Mainstream Yang Produktif

Menurut Campbell dkk, sebagaimana dalam Robson (1993) banyak hal yang membawa kepada keberhasilan atau

juga kegagalan penelitian, adalah berpangkal pada rumusan permasalahan sebagai berikut. Penelitian yang berhasil akan terkait dengan perumusan penelitian yang mempertimbangkan ragam kegiatan yang dilakukan di lapangan dan keterlibatan dengan para kolega. Rumusan itu hasil pertemuan dari berbagai hal seperti kegiatan, kepentingan, gagasan dan cara-cara yang digerakkan oleh intuisi yang memberi dukungan arti penting dan ketepatan permasalahan itu dimunculkan: didorong oleh teori dan memiliki nilai bagi kehidupan dunia nyata. Campbell juga mengemukakan hal-hal yang banyak terkait dengan kegagalan penelitian bersumber pada permasalahan yang diajukan. Permasalahan yang dihadirkan dari pertimbangan untung rugi (ekspedien) umumnya akan kurang berhasil menggerakkan penelitian yang berhasil. Sedemikian pula akhirnya, manakala permasalahan penelitian dikendalikan kehadirannya oleh pertimbangan metodologik atau teknik. Nasib sama akan menimpa penelitian itu manakala kehadiran permasalahan dikendalikan oleh kebutuhan akan publikasi dan atau dana. Akhirnya ketidak berhasilan penelitian dapat bersumber pada Pemilihan permasalahan yang kurang terkait dengan teori.

Sumber-sumber penunjang dan pertimbangan perumusan masalah penelitian seperti diungkapkan Campbell dkk, tersebut perlu mendapatkan perhatian, terutama hubungannya dengan proses pengembangan permasalahan. Namun juga perlu diperhatikan berbagai pertimbangan praktis dalam menemukan dan merumuskan permasalahan penelitian. Keinginan dan ambisi besar dengan penelitian itu dapat membawa peneliti ke arah pemilihan dan perumusan permasalahan yang besar dibandingkan dengan kemampuan dan fasilitas yang tersedia. Bogdan dan Bikken (1982) memandang perlu pertimbangan praktis agar proses menemukan dan merumuskan permasalahan tidak berlarut-larut. Sikap yang perlu diimbangi dengan

pengembangan penelitian oleh yang bersangkutan. Hal lain yang disarankan adalah keterlibatan peneliti dalam memilih lokasi studi. Memilih lokasi studi ditempat sendiri tidak dianjurkan, (kecuali penelitian tindakan kelas atau penelitian tindakan Manajemen Lembaga dan *Participatory Action Research*), sebab pengambilan jarak antara peneliti dengan yang diteliti sukar dilakukan. Ini berarti bahwa pemilihan permasalahan dan lokasi penelitian perlu memperoleh perhatian. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memilih permasalahan yaitu keterkaitannya dengan peneliti dan posisinya berhadapan dengan isu-isu yang sedang berkembang. Di samping itu permasalahan yang belum banyak diteliti sebaiknya lebih memperoleh prioritas dibandingkan dengan tema-tema yang telah banyak diteliti.

Dengan demikian, sejumlah pointer penting yang diajukan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dalam memilih permasalahan penelitian meliputi: (1) aksesibilitas, (2) signifikansinya dengan isu-isu yang berkembang, (3) relevansinya bagi masyarakat, (4) keseringan diteliti, (5) sentral tidaknya permasalahan, dan (6) kesesuaian dengan tingkat perkembangan suatu disiplin ilmu.

Miles dan Hubberman (1984) melihat perumusan *research question* dari sisi lain yaitu perumusannya. Rumusan pertanyaan penelitian dapat bersifat umum dan dapat pula bersifat khusus; dapat deskriptif dan dapat pula eksplanatif, dapat dirumuskan awal penelitian dan dapat pula dirumuskan dalam perjalanan penelitian kemudian. Rumusan pertanyaan penelitian tidak dibuat harga mati (rigid = kaku) dan biarkan *research question* itu berkembang lewat proses kegiatan lapangan.

Perumusan pertanyaan penelitian dapat beracu kepada pola penelitian yang corak deduktif dan dapat pula berorientasi ke yang sifat induktif. Hal ini akan terkait juga dengan segi-segi kegiatan penelitian yang lain baik itu menyangkut

kerangka pikir, sampling, maupun metodologi lainnya. Miles dan Hubberman mengajukan sejumlah saran. (1). Mulailah mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum, walaupun penelitian itu mengikuti langkah induktif. (2). Berangkatlah dari pertanyaan yang samar-samar dan secara bertahap perjelaslah pertanyaan-pertanyaan itu. (3). Bila penelitian berangkat dengan sejumlah besar pertanyaan penelitian yang bersifat umum, banyak kesulitan yang timbul kemudian. Oleh sebab itu, gunakan sedikit mungkin pertanyaan umum dan usahakan membuat sub-sub pertanyaan dari yang umum tersebut. (4). Rumuskan pertanyaan sejelas mungkin manakala penelitian itu akan berlangsung di berbagai lokasi dengan sejumlah Peneliti. (5). Buatlah daftar pertanyaan penelitian itu dan cobalah lihat frame yang dapat dipakai untuk mengelompokkan tema-tema pertanyaan penelitian tersebut, (6). Selanjutnya lihatlah apakah semua pertanyaan dan penelitian tersebut memang akan dapat diteliti dengan memperhatikan kemungkinannya dapat dimengerti dan dijawab para informan, dan (7). Tetap sadarilah semua pertanyaan penelitian itu dan telaah kembali ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Rumusan pertanyaan penelitian dapat berupa kombinasi dari berbagai bentuk atau tipe sejalan dengan berbagai kemungkinan yang dihadapi oleh peneliti. Bila segala sesuatunya dengan mudah dapat diantisipasi, pertanyaan-pertanyaan yang serba tegas dan terstruktur dapat ditempuh. Sedangkan menghadapi kondisi kebalikannya, pertanyaan penelitian hendaklah lebih terbuka. Keterkaitan antar berbagai komponen dalam proses penelitian telah dikemukakan oleh Goetz dan LeCompte (1981). Perumusan pertanyaan penelitian menjadi bagian awal proses penelitian dan dapat dikaitkan dengan dimensi tertentu dari kegiatan-kegiatan lain kelanjutannya. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan beragam bergantung pada maksud yang akan

dicapai dengan perumusan tersebut dan seberapa teori yang memberi panduan untuk Perumusan itu (Goetz dan LeCompte). Rumusan pertanyaan dalam penelitian biasanya lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian dasar. Bila acuannya pada teori makro, pertanyaan penelitian akan lebih umum dibandingkan dengan yang beracuan pada mikro yang penting bahwa pertanyaan penelitian hendaklah memiliki spesifikasi sehingga menjadi komunikatif.

Goetz dan LeCompte memberikan arah tentang fungsi teori bagi perumusan pertanyaan (permasalahan) penelitian meliputi tiga cara. *Pertama* bahwa teori menjadi sumber timbulnya pertanyaan penelitian. *Kedua*, sejumlah model teoretik telah memengaruhi disiplin ilmu tempat seseorang memperoleh pelatihan dan ini memengaruhi peneliti dalam merumuskan permasalahan penelitian. Pertanyaan penelitian tidak jarang dirumuskan dengan perspektif atau tinjauan tertentu. Penganut struktural fungsional dalam sosiologi akan berbeda dengan rumusan pertanyaan penelitian dari rekannya yang memperoleh pelatihan dari buku simbolik interaksionisme. *Ketiga*, peneliti mengembangkan pertanyaan dari pengalaman empiric dan mencari konfirmasi dari serangkaian review teori. Dengan berbekal pada teori-teori yang ada peneliti dapat menggunakan ide itu untuk keperluan perumusan permasalahan penelitian.

Aspek dan dinamika proses penemuan dan perumusan permasalahan penelitian dapat dikaji dengan memperhatikan bagaimana para peneliti di lapangan melakukan penemuan dan perumusan permasalahan tersebut. Selain itu adalah akibat perbedaan dalam pemilihan kerangka pikir dan informasi yang akan diperoleh. Sejumlah pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan secara mantap tersebut perlu dicoba dahulu dalam konteks yang terbatas, yaitu dalam bentuk pra-studi atau piloting.

1.7 Studi Pendahuluan Dalam Penelitian Kualitatif

Studi awal dalam penelitian menempati posisi penting untuk seluruh kegiatan penelitian, kepentingan itu tidak terbatas pada pelaksanaan, melainkan juga yang berkaitan dengan segi-segi konseptual-teoritik dan metodologik. Studi awal tidak terbatas suatu usaha memperbaiki instrumen dan informasi untuk para pelaksana saja. Studi awal akan dapat memberikan keterangan tentang berbagai struktur dan hubungan antar komponen penelitian dan modifikasi hipotesis (kalau ada) yang telah dikembangkan. Kemungkinan perubahan prosedur analisis juga dapat dilihat dari pengalaman pra-studi ini. Memang respon para informan menjadi hal yang penting dan dapat diperoleh dari kegiatan pra-studi ini.

Kegiatan pra-studi dilaksanakan pada konteks yang relatif kecil dan sederhana. Ini penting guna membuatantisipasi hal-hal yang akan dihadapi manakala penelitian itu nantinya dilaksanakan dalam konteks banyak lokasi. Dengan menerapkan studi awal pada konteks terbatas dan persoalan-persoalan terkait dengan kegiatan. Penelitian akan dapat diamati, dinilai, dan dipikirkan usaha-usaha pencegahan dan perbaikannya. Penelitian kualitatif cenderung dinamis, interaktif, dan reflektif, oleh sebab itu pengalaman lewat pra-studi ini amat penting. Pengalaman pra-studi memberi, peluang mengembangkan (atau paling tidak menemukan) proses penelitian yang diharapkan. Rapprot yang diperoleh dan pengalaman interaktifnya akan memberikan masukan penting bagi proses penelitian selanjutnya. Dimensi perancangan dalam berbagai hal akan dapat dipikirkan kembali oleh pengalaman studi pendahuluan. Itu nantinya dilaksanakan dalam konteks banyak lokasi. Dengan menerapkan studi awal pada konteks terbatas, persoalan-persoalan terkait dengan kegiatan-penelitian akan dapat diamati, dinilai, dan dipikirkan usaha-usaha pencegahan dan perbaikannya.

1.8 Pendalaman Materi

Jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan pemahaman saudara terhadap konsep-konsep yang telah dibahas sebelumnya dengan tepat.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fenomena lapangan dan studi pendahuluan menuju penelitian kualitatif?
2. Jelaskan urgensi rumusan masalah nonmainstream yang produktif dalam sebuah penelitian?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan berpikir ilmiah, deduktif dan induktif, penelitian perkembangan dan eksperimen?
4. Jelaskan manfaat dan peranan studi pendahuluan dalam sebuah penelitian?

BAGIAN 2

FOKUS, PARADIGMA, DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN

Tujuan

Setelah mempelajari bagian ini, pembelajar diharapkan dapat:

1. Memahami fokus dalam penelitian.
2. Memahami paradigma dalam penelitian.
3. Memahami karakteristik penelitian.

Salah satu bentuk pendekatan penelitian yang masih dikatakan relatif baru berkembang di Indonesia adalah bentuk penelitian naturalistik. Secara umum penelitian ini sering disebut sebagai salah satu penelitian kualitatif. Disebut demikian, karena di dalam mencari pemecahan masalah, peneliti tidak menggunakan angka sebagai transformasi fenomena, tetapi langsung menggunakan deskripsi, yaitu menceritakan gejala yang kasat mata (tampak), terdengar, terasa, atau kemungkinan terasa ketika peneliti ada dikancah, dan melaporkannya dengan kata-kata atau simbol-simbol yang relevan/sesuai dengan gejala dimaksud.

Penelitian yang dikatakan kualitatif naturalistik artinya penelitian yang tidak menggunakan angka dan tidak berusaha memanipulasi kondisi lapangan. Pengambilan data yang demikian sering disebut dengan pengambilan data secara alamiah atau natural. Penelitian naturalistik sebetulnya berkembang sejalan dengan bentuk penelitian lainnya yaitu penelitian kuantitatif. Tetapi jika dilihat dari proses perkembangannya, penelitian naturalistik dapat dikatakan lebih lambat maju. Baru sekitar tahun 1960-an, penelitian ini dilihat dan diminati para peneliti pendidikan dan sosial untuk mengungkap dan memecahkan permasalahan seluk-beluk manusia.

Penelitian kualitatif-naturalistik dalam mengungkapkan permasalahan selalu berorientasi pada proses daripada produk. Oleh karena itu, penelitian ini juga sangat tepat digunakan untuk memecahkan problematika yang erat kaitannya dengan proses dan perkembangan kegiatan manusia, termasuk arti perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, pendidikan dalam keluarga, partisipasi kelompok masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungannya. Kaderisasi suatu institusi, daya tarik remaja belajar mengambil jurusan tertentu. Penelitian naturalistik, pada pemakaiannya tidak perlu tergantung dengan jumlah subjek atau responden yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan dengan skala subyek kecil dengan menekankan pada langkah mencapai tujuan. Penelitian ini merupakan deskripsi data secara alami. Oleh karena itu, penjarangan-fenomena sangat menganjurkan pada keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.

2.1 Filosofi Penelitian Kualitatif

Sesuai dengan sasaran penelitian kualitatif naturalistik yang erat kaitannya dengan kegiatan manusia memiliki kompleksitas lebih untuk mengungkapkan sasaran yang ada, maka penelitian kualitatif tidak hanya pada satu dasar pijakan, tetapi mempunyai dasar filosofis ganda yang saling melengkapi. Ada empat (4) dasar filosofi, keempat dasar itu ialah kualitatif naturalistik. Menurut pandangan para ahli yang mengikuti dasar logis ini, kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh untuk menangkap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti. Para peneliti atas dasar "*Profesional responsibility*" mengenali dan mengambil gejala tersebut secara maksimal, sehingga dapat merefleksikan kebenaran atas obyek dimaksud. Gejala yang direfleksikan oleh obyek penelitian dapat bervariasi, hal ini sesuai dengan status obyek tersebut, jika obyek penelitian adalah manusia dan kegiatannya, gejala dapat berupa tingkah-laku, ucapan, perbuatan, reaksi responden dan

sebagainya. Obyek penelitian dapat memunculkan gejala lain seperti: simbol, angka, dan tanda-tanda khusus lain yang memiliki arti, jika obyek tersebut ternyata berupa benda yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia.

Tugas para peneliti dalam hal ini adalah menindaklanjuti proses interpretasi atas dasar fenomena yang berasal dari sumber yang ada, kemudian mengorganisasikannya sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam usaha menangkap gejala-gejala di atas, peneliti dianjurkan menggunakan variasi metode yang dimiliki. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi peneliti untuk secara maksimal menggunakan beberapa macam teknik yang ada. Teknik tersebut antara lain:

2.1.1 Interaksi Simbolik

Dasar filosofis yang kedua dan mewarnai penelitian kualitatif naturalistik adalah dasar filosofis interaksi simbolik. Pandangan interaksi simbolik, merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan telah banyak digunakan oleh Para ahlinya seperti Horton Cooley, John Dewey, George Herbert Mead, Robert Park, Blummer Herbert dan sebagainya. Para ahli interaksi simbolik terutama Blummer Herbert (1969), telah menyempurnakan pandangan Interaksi simbolik dengan membagi dalam tiga prinsip arti simbol yang diberikan oleh responden. Ketiga prinsip atau premis dimaksud adalah :

- a. Manusia bertindak, menuju suatu tujuan atas dasar proses untuk memenuhi kepentingan mereka. Untuk mengetahui tindakan dan yang melatar belakangi tindakan tersebut, maka peneliti perlu sekali mengetahui proses dan sekuensi dari tindakan tersebut.
- b. Proses suatu tindakan (seseorang) pada prinsipnya adalah merupakan produksi sosial yang muncul, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, suatu gejala mungkin mempunyai arti yang bervariasi dengan

menyesuaikan konteks orang tersebut dengan mempertimbangkan sesuatu yang mempengaruhinya.

- c. Aktor sosial mengartikan suatu proses dengan situasi, lingkungan dan dengan diantara mereka sendiri melalui proses intepretasi. Oleh karena itu dalam menterjemahkan fenomena yang timbul, peneliti memperhatikan fenomena lain yang berkaitan dan mempengaruhi makna gejala dimaksud.

2.1.2 Kebudayaan

Prinsip dasar lain yang juga besar pengaruhnya terhadap penelitian kualitatif-naturalistik adalah prinsip dasar budaya dan perilaku budaya dimana penelitian berlangsung. Definitif dapat diartikan sebagai tingkah yang digunakan dan diajarkan sekelompok manusia atau masyarakat yang saling berhubungan satu sama lainnya. Budaya menurut Earelsan dan Steiner (1964) timbul sejak adanya bentuk organisme dari budaya biologis, sedangkan organisme, manusia menjadi manusia hidup atau *human being* pada prinsipnya melalui partisipasi dalam budaya, dengan cara mempelajari elemen-elemen yang telah ditetapkan-nya. Elemen-elemen budaya ini diantaranya termasuk nilai, norma, folklore, bahasa, hukum dan ideologi masyarakat dimaksud.

Proses pembelajaran seseorang sampai dapat memahami dan menggunakan budaya masyarakat disebut proses akulturasi. Mengingat bahwa kelompok manusia itu banyak jumlah dan variasinya, maka budayapun juga akan dapat memberikan variasi intepretasi yang berbeda-beda, walaupun dari gejala yang sama. Sebagai misal, manusia hidup pasti makan. Manusia makan ini merupakan gejala yang biasa terjadi di mana-mana yang membuat berbeda artinya adalah apa yang dimanakan oleh manusia tersebut, dan bagaimana caranya manusia itu makan. Masyarakat di daerah tropis, akan lebih banyak makan sayuran daripada daging.

Tetapi masyarakat di daerah kutub, akan lebih banyak makan daging daripada sayuran, karena jenis sayuran lebih sulit didapatkan didaerah situ. Oleh karena itu, mengidentifikasi jenis makanan yang dikonsumsi seseorang atau masyarakat, peneliti dapat menginterpretasi status manusia dengan makanan yang dimakan sehari-hari. Demikian pada dengan variasi cara mereka makan, peneliti juga akan dapat memberikan arti yang cukup tepat untuk mengidentifikasi keadaan manusia yang diteliti.

Contoh lain yang lebih abstrak, adalah manusia akan hidup berpasangan untuk dapat meneruskan generasinya. Oleh karena itu manusia normal pasti akan kawin. Tentang arti dan nilai perkawinan, akan berbeda satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang dapat membedakan arti perkawinan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain tidak lain adalah unsur budaya yang digunakan dalam masyarakat tersebut.

Menginterpretasikan dan mengetahui tindakan manusia secara benar terhadap apa yang terefleksi, dari suatu gejala tindakan bukan kegiatan yang mudah untuk diungkapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang peneliti dituntut untuk mengetahui budaya terhadap responden yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian. Model yang paling baik bagi seorang peneliti kualitatif naturalistik adalah di samping mempelajari budaya responden, dianjurkan juga untuk terjun langsung dengan cara "berbasah kaki, dan berinteraksi dengan mereka".

2.1.3 Antropologi

Prinsip dasar yang keempat adalah teori dasar antropologi, yaitu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia baik secara normatif maupun historis. Para ahli antropologi biasanya sangat peduli terhadap sifat-sifat manusia pada masa lalu dan perkembangan

pada masa berikutnya. Karakteristik yang sering menjadi obyek penelitian antropologi biasanya mencakup karakteristik fisik, rasial manusia, letak geografis, keadaan lingkungan, sekuensial sejarah, budaya dan perkembangan sosiologis manusia.

Menurut Crane dan Angrosino (1983:1), antropologi budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam cabang yaitu etnologi ialah cabang antropologi yang pembahasannya menekankan kepada manusia, budaya dan sejarah kehidupannya. Archeologi yaitu cabang kedua yang pembahasannya menekankan pada bahan-bahan peninggalan manusia yang telah hidup pada jaman dahulu dan cabang yang ketiga yaitu linguistik yaitu cabang antropologi yang fokus kajiannya menekankan kepada ragam bahasa dan sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia tersebut.

Salah satu ciri dalam penelitian, yang dilakukan oleh para ahli antropolog ialah bahwa penelitian tersebut biasanya dilakukan secara induktif, tidak menekankan kepada daerah penelitian yang luas, dan berusaha memecahkan masalah atas dasar gejala yang muncul dilapangan. Demikian Pula dengan penelitian kualitatif naturalistik. Pada penelitian tersebut para peneliti berusaha mendiskripsikan data secara tuntas (*thick description*) atas dasar gejala yang ada dan muncul di lapangan. Dari penelitian yang ada, kebanyakan peneliti tidak mengharapkan adanya hasil temuan yang digeneralisasi untuk cakupan yang lebih luas.

2.2 Paradigma/Pola Pikir Atau Alam Pikiran

Dengan mengetahui dasar filosofis yang mempengaruhi dan mewarnai jenis penelitian kualitatif-naturalistik di atas, akan lebih mudah bagi seorang peneliti, untuk mengetahui bentuk paradigma tentang penelitian kualitatif-naturalistik. Paradigma penelitian kualitatif naturalistik yang didalamnya mencakup model dan prinsip-prinsip yang digunakan oleh

seorang peneliti dalam memandang alam dan kehidupan manusia guna memecahkan permasalahannya yang sangat luas, fleksibel, dan kontekstual, perlu diperhatikan oleh para peneliti dalam mengenal dan menggunakan paradigma adalah bahwa kebenaran yang hendak diungkap dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah kebenaran yang bersifat ganda, berlapis seperti "umbi bawang". Untuk mencapai dan mengungkapkan kebenaran tersebut mungkin saja seorang peneliti menggunakan salah satu dari paradigma yang masih dipengaruhi oleh salah satu pandangan filosofis di atas.

Tetapi pada suatu keadaan tertentu, bahkan mungkin terjadi bahwa seorang peneliti menggunakan paradigma baru yang sebenarnya adalah merupakan gabungan dari keempat dasar filosofis di atas.

2.3 Karakteristik

Penelitian kualitatif naturalistik pada prinsipnya, adalah suatu studi yang menghasilkan data secara deskriptif yang mendalam yang di dalamnya memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu karakteristik penelitian yang pengembangan konsep, pengertian dan teori yang digunakan atas dasar data yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif suatu ketika juga memungkinkan menjadi fleksibel, mengubah desain, peneliti akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.
2. Melihat setting dan responden secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melihat responden secara *wholistic*. Mereka berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak menimbulkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.

3. Mengetahui responden dari titik tolak pandangan responden sendiri. Oleh karena itu, menurut Blummer (1966), peneliti akan sangat memahami adanya lima komponen penting yang berpengaruh terhadap munculnya gejala dari responden. Kelima komponen itu ialah: a. jati diri, b. Tindakan, c. interaksi sosialnya, d. obyek yang berpengaruh, e. interaksi tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian. Penelitian ini mengizinkan peneliti berinteraksi dengan responden maupun dengan lingkungannya, agar mereka dapat memastikan bahwa gejala yang mereka tangkap benar-benar merefleksikan apa yang responden katakan dan responden perbuat. Dengan cara ini peneliti kualitatif akan dapat memperoleh data primer yang berasal dari sumbernya.
5. Menekankan kepada setting alami, Penelitian kualitatif mengharapkan data yang ada, dijamin sesuai dengan kondisi asli atau "natural conditions", sehingga peneliti tidak perlu melakukan "treatment" maupun kontrol yang dalam hal ini akan dapat merusak munculnya gejala yang diinginkan.
6. Mengutamakan proses dari pada produk. Penelitian kualitatif mempunyai ciri lebih menekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Bila suatu ketika mereka diberikan suatu hasil, maka penelitian akan cenderung mengungkap dan melengkapinya dengan gejala yang ada kaitannya dengan pendahulunya yaitu gejala yang mendahului yang mungkin membentuk hasil yang seperti sekarang. Pangaruh orientasi proses dalam bidang Pendidikan, akhir-akhir ini sangat kuat pengaruhnya. Oleh karena itu, cara peneliti hendaknya tidak terjebak dan hanya puas dengan memperoleh gejala yang baru menjawab apa? dan sebaiknya melengkapi pula dengan data yang menjawab tentang mengapa dan bagaimana.

7. Menggunakan nonprobabilitas sampling. Peneliti kualitatif naturalistik diperkenankan memilih teknik sampling yang mendasar kepada kesesuaian dengan fokus dan tujuan yang hendak dicapai. Teknik sampling yang demikian ini menurut Sutopo (1991), lebih memberikan kesempatan yang maksimal kepada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan dengan kemungkinan semua kondisi dan nilai-nilainya masuk ke dalam desain penelitian. Ada empat macam sebagai kelompok non probabilitas sampling. Keempat macam teknik tersebut ialah :
- a. Accidental sampling, yaitu pengambilan data atau penentuan responden sebagai sumber data dilakukan dengan cara kebetulan (*accidentaly*). sebagai contoh, peneliti akan duduk di suatu tempat dan bertanya pada setiap orang yang lewat di situ dan dimasukkan sebagai responden.
 - b. Purposive Sampling. Pada cara ini peneliti menentukan atau memilih sejumlah responden agar dapat memberikan data yang semaksimal mungkin.
 - c. Cluster sampling. Pada teknik ini peneliti merasakan bahwa data atau gejala yang dicari terpenuhi, maka ia diperbolehkan untuk terus mencari responden yang diinginkan.
 - d. Snow ball sampling. Cara ini dalam bahasa kita sering disebut "*getok tular*" yaitu peneliti memilih responden untuk dapat memberikan data yang diperlukan. Setelah selesai, kemudian responden diminta memberikan rekomendasi kepada orang lain agar dapat diminta menjadi *responden*. Proses bola salju ini terus digunakan sampai akhirnya memperoleh informasi yang diinginkan.
8. Menekankan peneliti sebagai instrumen. Pada penelitian kualitatif naturalistik, peran peneliti tidak hanya sebagai

faktor yang berusaha menjangkau data, tetapi juga berperan sebagai alat yang andal. Ini berarti di tangan penelitilah data yang diinginkan, data yang akan diungkapkan, dan bahkan kapan pengambilan data dimulai dan diakhiri akan sangat tergantung oleh keputusan peneliti. Jika dibandingkan dengan alat pengumpul data seperti : Kuesioner, petunjuk wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti sebagai instrumen mempunyai beberapa keunggulan yang dalam hal ini dinyatakan oleh Guba (1985) bahwa hanya manusialah yang mampu menilai makna dari berbagai inteksi yang didalamnya mengandung unsur-unsur:

- a. Lebih responsif terhadap perkembangan keadaan di Lapangan.
 - b. Lebih adaptif dengan tujuan maupun permasalahan yang hendak dicapai.
 - c. Lebih menekankan kepada prinsip keseluruhan atau holistik.
 - d. Dapat memproses data secepatnya, baik di *lapangan* maupun setelah tersusun secara keseluruhan.
 - e. Lebih dapat memanfaatkan kesempatan dengan mengklarifikasikan gejala yang dapat memberikan oleh responden.
 - f. Lebih dapat memberikan ringkasan sementara, setiap kali terjun ke lapangan.
9. Mengajukan penggunaan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik yang digunakan seorang peneliti guna menyilangkan informasi yang diperoleh dari sumber, sehingga hanya data yang benar-benar shahih dan didukung dengan fakta yang diproses lebih lanjut. Ada empat macam triangulasi data, yaitu peneliti, teori dan triangulasi metodologi. Tujuan penggunaan triangulasi yaitu membandingkan data dari ke empat cara tersebut, sehingga hanya data yang berbobot saja yang kemudian diproses lebih lanjut.

10. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Peneliti kualitatif naturalistik pada *prinsipnya* seperti halnya seorang pemain catur. Sejak dia melakukan langkah awal, maka semua upaya memenangkan partainya dan menguasai partai lawannya. Demikian dalam penelitian kualitatif naturalistik ini, peneliti selalu berorientasi pada tercapainya tujuan penelitian dengan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
11. Menggantungkan kepada teknik dasar studi lapangan. Penelitian naturalistik pada dasarnya studi lapangan, yang menurut Guba dan Lincoln (1985) menekankan pandangannya bahwa kebenaran itu tidak dapat dihindari, dan akhirnya tidak dapat lepas. Dengan paradigma naturalistik, jika dilakukan dengan baik peneliti akan dapat menemukan hasil yang sangat penting, dinamis dan menyeluruh yang merefleksikan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

2.4 Asumsi Dasar Penelitian Kualitatif

Seperti halnya dengan penelitian yang lain, penelitian kualitatif-naturalistik juga mempunyai asumsi yang sangat bermanfaat, ketika peneliti mengembangkan teori dasarnya. Beberapa asumsi dasar tersebut diantaranya adalah seperti berikut:

1. Manusia hidup adalah manusia yang mempunyai kemampuan mengungkapkan tindakan, melalui perbuatan maupun bahasa mereka untuk keperluan mereka sendiri maupun bagi orang lain.
2. Tindakan dan ucapan seseorang akan dapat membawa kepada situasi yang dapat merefleksikan maksud dan tujuan orang tersebut.
3. Dalam sosial budaya, pengalaman aktor bukan hanya bersifat individual, tetapi dapat pula merupakan jalinan antar subyek.

4. Makna suatu tindakan atau act, pemakai bahasa, pada prinsipnya tidak dapat lepas dari konteks budaya dan lingkungannya.
5. Kehidupan manusia pada prinsipnya kurang tepat jika direduksi menjadi bagian-bagian yang terpisah. Secara keseluruhan mereka lebih utuh dan memiliki arti yang lebih komprehensif daripada per bagian-bagian.
6. Tindakan dan penggunaan, bahasa merupakan hukum yang sengaja diatur. Hukum diciptakan oleh institusi sosial dan dijunjung tinggi oleh para anggotanya yang hidup bersama mereka.
7. Alasan kemanusiaan, dalam kontakannya harus diartikan secara efektif, konitif dan praktis.
8. Jati diri sebagai pemikir, pada prinsipnya erat kaitan dan hubungannya dengan fungsi diri sebagai pemakai bahasa.

2.5 Pendalaman Materi

Setelah mempelajari bagian demi bagian pada bab ini, untuk mengasah daya ingat dan pemahaman, maka jawablah pertanyaan berikut ini berdasarkan kemampuan dan pemahaman saudara.

1. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang fokus dalam penelitian?
2. Jelaskan apa dan bagaimana peran dan arti paradigma dalam penelitian?
3. Jelaskan apa dan jenis-jenis karakteristik dalam penelitian?
4. Jelaskan apa dan bagaimana asumsi dalam penelitian kualitatif?

BAGIAN 3

ETNOGRAFI, INTERAKSI SIMBOLIK, ETNOMETODOLOGI DAN KONTEN ANALISIS

Tujuan

1. Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat jenis penelitian etnografi.
2. Setelah membaca bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep interaksi simbolik dalam penelitian.
3. Setelah membaca bagian ini. Mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep etnometodologi dan analisis isi.

Menurut Sugiono (1997:1) Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diangkat empat hal yang perlu dipahami lebih lanjut, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian kualitatif yang berkembang berdasarkan paradigma post-positivis, merupakan payung bagi berbagai jenis penelitian yang memiliki orientasi filosofis sebagai penelitian interpretatif. Menurut Caulley (1992:4), ada 27 jenis penelitian kualitatif yang dipengaruhi antropologi, fenomenologi, dan teori kritis. Penggolongan semua jenis penelitian kualitatif tersebut dibagi menjadi empat antara lain: (1) karakteristik bahasa menjadi : (a) sebagai sarana komunikasi dan (b) sebagai bentuk budaya, (2) penemuan kebiasaan atau sifat beraturan : (a) identifikasi dan katagorisasi elemen serta penemuan hubungannya dan (b) melihat pola, (3) pemahaman arti teks/tindakan (a) penelitian karya seni dalam pendidikan, (b) fenomenologi reflektif, dan (c) penelitian heuristik.

Bagan yang dibuat oleh Caulley, yang diberi judul *Grafic Overview of Qualitatif Research Types* yang tampaknya merupakan kompilasi dari jenis-jenis penelitian kualitatif yang diutarakan oleh banyak ahli. Misalnya Jacob 1988, lewat Glesne dan Peshkin, (1992:9-10) menyebutkan berbagai jenis penelitian kualitatif, yaitu: etnologi manusia, psikologi lingkungan, etnografi holistik, antropologi kognitif, etnografi komunikasi, dan interaksi simbolik. Selanjutnya Glesne dan Peshkin (1992 :10) menyebutkan adanya orientasi lain yang memasukkan studi kasus, penelitian interpretatif, mikroetnografi, dan etnometodologi. Glesne dan Peshkin sendiri berorientasi pada etnografi yang mereka katakan sebagai tradisi antropologis yang merupakan upaya menceburkan diri di lapangan penelitian dalam waktu yang lama peneliti mengumpulkan data yang utama dengan observasi-berpartisipasi dan wawancara secara, mendalam.

3.1 Etnografi

Banyak ahli antropologi yang mendasarkan penelitian pada perspektif fenomenologis, dengan kerangka studi konsep kebudayaan. Upaya mendeskripsikan budaya atau aspek-aspek budaya disebut etnografi. Beberapa ahli antropologi mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan yang digunakan oleh seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan tingkah laku. Untuk mendeskripsikan budaya, peneliti mungkin berpikir: paling baik peneliti etnografik harus mempertimbangkan tingkah laku manusia dengan mendeskripsikan hal-hal yang diketahui manusia, yang memungkinkannya bertingkah laku sesuai yang dikehendaki oleh masyarakat. Ada interaksi antara budaya dengan makna yang diberikan oleh manusia kepada kejadian-kejadian.

Etnografi merupakan deskripsi yang lengkap mengenai budaya yang diteliti. Tujuan peneliti etnografi adalah mempelajari suatu seni interpretasi kehidupan menurut

perspektif pelakunya yang bersifat kompleks, sulit dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan peneliti etnografi ialah menyampaikan makna budaya bagi pemiliknya kepada pembaca agar budaya tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Mengutip pendapat Moher dan Terreault (1988), Glesne dan Peshkin (1992:10) menyatakan bahwa peneliti-peneliti etnografi pascamodern mengarahkan perhatian mereka pada hubungannya dengan pengetahuan. Hal ini berarti melihat secara hati-hati cara-cara budaya dan kontak historis membentuk prakonsepsi peneliti. Pascamodernis juga secara khusus tertarik pada permasalahan antara subyektivitas, yaitu bagaimana peneliti dan yang diteliti saling mempengaruhi terus-menerus secara refleksif. Pascamodern melihat "Bagaimana etnografi dihasilkan, bagaimana pengalaman, bagaimana data diausun dan diubah bentuknya, bagaimana teks ditulis, dan bagaimana seluas mungkin penelitian disusun secara sosial" (Ellen, 1984, lewat Glesne dan Peshkin, 1992:10).

Perspektif ini membuat peneliti tidak hanya mendeskripsikan penafsirannya mengenai diri sendiri dan mempertimbangkan bagaimana proses penelitian membentuk pandangan alam di dalamnya (*Inner landsnare*). Lebih daripada sekedar menulis laporan penelitian, peneliti kualitatif menerjemahkan pengalaman-pengalaman sosial dalam menyusun tulisan naratif.

3.2 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berkembang atas kontribusi dari beberapa filosof terkenal antara lain John Dewey, George Herbert Mead, dan Herbert Blummer, Murod Mead. Pendekatan ini digunakan pertama kali dalam penelitian sekolah Chicago. Selaras dengan perspektif fenomenologis, asumsi dasar bagi interaksi simbolik ialah bahwa pemahaman manusia hanya dapat dilakukan lewat interpretasi interaksi

manusia, obyek, dan situasi, suatu kejadian tidak akan memiliki makna, kecuali, jika makna tersebut diberikan oleh manusia pada pengalamannya. Makna, yang diberikan oleh manusia pada pengalamannya dan proses interpretasi yang mereka lakukan bersifat esensial. Untuk memahami tingkah-laku, kita harus memahami definisi dan proses pembuatannya. Manusia bertindak berdasar definisi dan interpretasi yang dibuatnya mengenai simbol-simbol. Oleh karena itu untuk memahami tindakan manusia, misalnya dengan metode observasi berpartisipasi.

Seseorang membuat interpretasi dengan pertolongan orang-orang lain lewat interaksi. Melalui interaksi, seseorang menyusun makna dalam sebuah situasi tertentu; manusia sering membuat definisi yang umumnya dalam bahasa interaksi simbolik. Bagian penting dari teori interaksi simbolik ialah pembentukan "diri". "Diri" manusia tidak dipandang terletak di dalam individu dalam bentuk ego, norma, atau nilai. "Diri" manusia ialah definisi yang dibuat manusia itu sendiri (melalui interaksi dengan orang lain), mengenai siapa sebenarnya dirinya itu. Dalam mengkonstruksi atau mendefinisikan diri, orang mencoba melihat diri sendiri sebagai orang lain, menginterpretasikan sikap dan tindakan yang tertuju kepadanya. Pembentukan diri ini merupakan proses sosial, sebagai hasil orang-orang memandang diri mereka sendiri.

3.3 Etnometodologi

Etnometodologi mempunyai makna cara anggota kelompok tertentu memahami dan menyusun secara urut aspek-aspek lingkungan mereka. Etnometodologi merupakan studi tentang cara orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari yang mereka gunakan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif dengan model etnometodologi telah dipakai dalam bidang pendidikan. Model penelitian ini

cenderung memecahkan masalah-masalah mikro. Contoh penelitian kualitatif model etnometodologi ialah deskripsi respon anak terhadap tes (Zuchdi, 1984:50).

3.4 Konten Analisis

Agar peneliti dapat menggunakan teknik analisis kontens dengan tepat, pertama-pertama perlu mencermati definisi istilah tersebut. Ada berbagai definisi sesuai dengan perkembangan teknik analisis konten yang semakin diperluas.

Definisi yang pertama dikemukakan oleh Barelson (1992:25). Menurutnya analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Oleh karena komunikasi tidak mungkin dianggap sebagai pesan yang terpisah yang tidak mungkin diwujudkan dalam tulisan atau ucapan, melainkan suatu alur interaksi, muncullah definisi analisis konten yang dikemukakan Budd, Thorpe, dan donahow (1967) sebagai berikut:

Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Analisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Definisi tersebut menunjukkan peneliti tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Persyaratan-persyaratan ini memunculkan definisi berikutnya yang dikemukakan oleh Stone (1966): Analisa konten adalah suatu teknik untuk membuat inferensi dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara obyektif dan sistematis (Carney, 1980:23).

Definisi yang lain dikemukakan Krippendorff (1980:21) bahwa analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat Inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data

berdasarkan konteksnya. "inferensi yang valid" mengandung makna bahwa peneliti, harus menggunakan konstruk analitik sebagai dasar inferensi. Sedangkan "dapat diteliti ulang" berarti bahwa peneliti secara eksplisif mengemukakan langkah-langkah penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama. Perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan pesan-pesan dan komunikasi simbolik yang diinferensikan pada umumnya tentang fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati lewat data yang dianalisis.

3.5 Grounded

Pendekatan Grounded merupakan metode untuk menemukan teori, konsep, hipotesis, dan proposisi secara langsung dari data, bukan dari asumsi-asumsi terdahulu atau dari penelitian lain, atau kerangka teori yang sudah ada. Kriteria untuk menilai teori ialah kecocokannya dan kemungkinannya dapat digunakan. Memberi batasan Grounded sebagai suatu penggalan yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif (sering kalimat demi kalimat atau frase) terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen. Dengan perbandingan yang konstan, data dikumpulkan dan diberi kode (dianalisis), sehingga dihasilkan teori yang tersusun baik. Analisis data melibatkan juga pengorganisasian berbagai gagasan yang muncul dari data yang dianalisis (Strauss, 1987:22-23).

Peneliti tidak perlu cepat-cepat membatasi perhatiannya pada satu atau lebih kategorik. Mungkin setelah peneliti berada di lapangan (penelitian) selama beberapa bulan barulah ia menentukan satu atau sejumlah kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain. Maka secara teratur muncullah teori-teori. Dalam proses pengkodean

waktu berlangsungnya penelitian dilakukan pemilihan memo dan kode. Kemudian memo yang telah dipilih diperluas. Memo-memo yang telah diperluas kemudian diringkas, difokuskan untuk menutup kesenjangan teori yang telah muncul. Diagram yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti yang memuat konsep-konsep, kemudian diperluas secara integratif sehingga memuat konsep yang lebih banyak dan lebih jelas hubungannya. Hal ini dilakukan sampai berakhirnya tahap analisis data (Strauss, 1987:23). Grounded theory didasarkan pada model "konsep-indikator" yang menuju pada pengkodean seperangkat indikator empiris (data yang benar-benar diperoleh: tindakan, kejadian, dan kata-kata informan) secara konseptual.

Didasarkan pada perbandingan yang konstan antara indikator yang satu dengan yang lain, dengan mencari persamaan, perbedaan dan tingkat konsistensi makna antara indikator-indikator tersebut. Sementara itu dimunculkan kategori-kategori berikutnya sampai tidak dihasilkan lagi kategori yang baru.

3.6 Inkuiri Naturalistik

Ada berbagai cara untuk mendefinisikan inkuiri naturalistik. Bourse (1976, lewat Guba dan Lincoln, 1982:78) menawarkan definisi yang ditujukan secara langsung untuk evaluasi naturalistik sebagai berikut (sic) pada pihak audiensi yang ditunjukkan pada audiensi yang nonteknis seperti guru-guru atau masyarakat luas yang menggunakan yang menggunakan bahasa sehari-hari yang didasarkan pada penalaran sehari-hari, yang tidak formal, dan yang menggunakan argumen-argumen yang cukup luas dalam upaya mengabsahkan struktur realitas.

Guba dan Lincoln mengomentari bahwa definisi tersebut meskipun secara khusus menunjuk pada memberikan banyak elemen yang memberi ciri pada inkuiri naturalistik.

Namun demikian definisi tersebut sangat sistematis dan mengandung kiasan (misalnya generalisasi) yang tidak konsisten dengan posisi epistemologi inkuiri naturalistik (tidak membuat generalisasi, membuat pernyataan yang idiografik pada peradaban). Walf dan Tymitz mendefinisikan inkuiri naturalistic sebagai jenis, inkuiri, yang bertujuan memahami aktualitas;realitas, sosial, dan persepsi manusia yang bersih dari penonjolan pengukuran. Formal atau pertanyaan-pertanyaan berdasar prakonsepsi. Hal ini merupakan proses yang dicocokkan dengan banyak keanehan atau keistimewaan atau (ideosinkrotik) yang tidak tercakup meskipun demikian merupakan cerita penting yang dikisahkan oleh orang yang sebenarnya, tentang kejadian yang sebenarnya, dengan cara yang sebenarnya dan alami. Inkuiri naturalistik mencoba menyajikan episode "sepotong keidupan" yang didokumentasi lewat bahasa alami (natural) yang menyajikan sedekat mungkin mengenai bagaimana, perasaan, sekelompok orang, apa yang mereka ketahui, dan apa yang menjadi perhatiannya, kepercayaan, persepsinya, dan pemahamannya.

Selanjutnya Guba dan Lincoln menyatakan bahwa bahan sumber yang paling bermanfaat untuk memformulasikan definisi inkuiri naturalistik ditemukan dalam kumpulan makalah yang diedit oleh Willens dan Raush (1969) dengan judul *Naturalistic Viewpoints in Psychological Research*. Willen mendefinisikan inkuiri naturalistik sebagai inkuiri yang baik, tingkat gangguan kendala kondisi awal maupun tingkat gangguan kendala hasil (output) rendah.

Willens dan Raush mengidentifikasi dua dimensi yang dapat digunakan untuk menentukan jenis inkuiri ilmiah: seberapa banyak ilmuwan memanipulasi beberapa fenomena untuk diselidiki dan berapa banyak kendala-kendala diletakan pada pengukuran hasil, yaitu seberapa, banyak kategori-kategori atau variabel-variabel yang telah ditentukan lebih dulu

digunakan untuk mendiskripsikan fenomena yang diselidiki. Mereka kemudian membuat definisi "inkuiri naturalistik" sebagai pendekatan berorientasi pada fenomena, yang meminimalkan manipulasi peneliti terhadap setting penelitian, sehingga tidak ada kendala-kendala yang mendahului hasil penelitian. Inkuiri naturalistik berlawanan dengan penelitian eksperimental yang mencoba mengontrol kondisi penelitian sepenuhnya dengan memanipulasi, mengubah, atau mengendalikan pengaruh eksternal yang bersifat konstan. Dalam inkuiri naturalistik, sangat terbatas variabel yang diukur.

3.7 Pendalaman Materi

Sebagai tindak lanjut dari pemahaman Anda terhadap bagian ini, maka jelaskan pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat dan tepat.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan jenis penelitian etnografi?
2. Apakah jenis penelitian etnografi dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif? Jelaskan!
3. Jelaskan bagaimana konsep interaksi simbolik dalam penelitian?
4. Jelaskan bagaimana konsep etnometodologi dan analisis isi dalam penelitian kualitatif?

BAGIAN 4

PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN

Tujuan

1. Setelah membaca pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami penentuan subjek dalam penelitian.
2. Setelah membaca pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami langkah-langkah dalam memilih subjek penelitian.
3. Setelah membaca pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat membedakan teknik-teknik menentukan dan pengambilan subjek penelitian.

Informan adalah orang yang mempunyai hubungan erat dengan satu atau dua orang terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Ada dua persyaratan penting dalam penunjukkan orang sebagai informan suatu penelitian. Orang tersebut disamping mempunyai syarat dihormati, hendaknya juga berpengetahuan luas tentang situasi dan kondisi masyarakatnya. Mengapa orang tersebut begitu penting ada yang bagi para peneliti kualitatif ? akan dibahas secara jelas pada uraian selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, peran key informan memang cukup penting. Fungsi mereka bagi para peneliti dapat bervariasi. Sebagai contoh, pada penelitian yang melibatkan suatu masyarakat, mereka dapat berperan sebagai pembuka jalan untuk berhubungan dengan responden. Dalam bidang kriminalitas dan keamanan, polisi atau penyelidik, akan menggunakan bekas penjahat sebagai key informan. Seorang inovator akan menggunakan tokoh masyarakat atau pimpinan informal untuk menyebarkan ide-ide barunya.

Sedangkan untuk penyebaran inovasi dalam organisasi, seorang petugas lapangan akan menggunakan pemegang

wewenang sebagai perantara pembaharuan. Hal ini sesuai dengan batasan yang diberikan Moleong (1989). Informan menurut dia adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang melatari penelitian.

Sebenarnya informan dapat berfungsi lebih luas dalam posisi penelitian. Mereka dapat dipergunakan sebagai pemberi ijin, ketika ia mempunyai posisi dan pengaruh dalam masyarakat. Informan dapat pula dianggap sebagai pemberi data jika ia berperan sebagai responden. Oleh karena, itu untuk memudahkan dalam pembahasan ini, informan akan penulis bedakan menjadi dua macam. Pertama, informan yang mempunyai fungsi sebagai pembuka jalan bagi para peneliti, sehingga akan lebih memudahkan peneliti berinteraksi dengan responden. Informan semacam ini dapat disebut sebagai *gate keeper*. Sedangkan Informan yang lain adalah mereka yang berfungsi sebagai pemberi informasi atau data di lapangan. Informan kelompok kedua kita sebut sebagai informan atau responden.

Informan dan *gate keeper* sebenarnya lebih jauh dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi antara peneliti yang biasanya baru dan asing dengan situasi lapangan maupun dengan masyarakat yang berperan sebagai responden. Dengan keberadaan mereka sebagai perantara, maka akan memungkinkan terjadinya lintas kepercayaan dan kewenangan antara peneliti dengan responden. Mengingat pentingnya peran informan bagi seorang peneliti, maka dianjurkan agar mereka dapat menjaga hubungan dan kepercayaan dengan *gate keeper* dan informan.

4.1 Pimpinan Dalam Masyarakat

Memilih *Gate Keepers* maupun informan yang mempunyai pengaruh besar pada suatu penelitian, pada umumnya akan identik dengan memilih seorang pemimpin. Di

masyarakat, seseorang yang dipilih sebagai tokoh atau pimpinan dapat dibedakan dengan beberapa cara termasuk dengan melihat atribut yang melekat pada mereka seperti: apa yang mereka miliki, darah atau keturunan, posisi yang ia dapatkan, dan pengetahuan atau gelar yang mereka miliki. Cara tersebut memang cukup baik, tetapi kurang obyektif, karena masih ada saja seseorang yang dikatakan pemimpin yang lolos dari kriteria tersebut. Ada satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ia seorang pimpinan atau bukan.

Cara dimaksud tersebut dianjurkan oleh Rogers (1988). Rogers berpendapat bahwa seseorang tokoh atau pimpinan, dapat diidentifikasi melalui kemampuan mereka dalam memengaruhi orang lain, mereka diarahkan untuk mengikuti jalan pikiran orang tersebut. Cara ini sering disebut sebagai *opinion leaders*.

Cara ini baik sebagai kriteria (karakteristik) karena seseorang pimpinan pada dasarnya lebih ditentukan dari potensi yang berasal dari yang mereka miliki, disamping dipengaruhi oleh atribut yang ada seperti di atas. Dalam kenyataan, memilih dan menentukan orang yang mempunyai pengaruh dan kewibawaan dalam masyarakat tertentu tidaklah mudah. Karena orang tersebut disamping jumlahnya kecil, pada umumnya juga menyebar dan berinteraksi dengan masyarakatnya (Poplin 1979).

Oleh karena itu, para peneliti dianjurkan untuk mengetahui lebih dahulu ciri-ciri seorang pemimpin sebelum menentukan pilihannya sebagai pasangan dalam mencari informasi di lapangan. Pimpinan di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga (3) macam tipe yaitu pimpinan formal, pimpinan informal dan *power elite*.

4.1.1 Pimpinan Formal

Pimpinan formal adalah seseorang yang memiliki pengaruh dan diakui oleh masyarakat di sekitarnya, karena atribut resmi yang diperoleh dari jabatan atau kewenangan

yang diberikan oleh pemerintah. Contoh *pimpinan formal* diantaranya adalah Bupati, Camat, Kepala Desa, Guru, guru agama Dokter, Dosen dan sebagainya. Pengaruh kepemimpinan mereka akan tetap kuat, ketika mereka masih memegang atau menduduki jabatan tersebut. Pengaruh kepemimpinan seringkali berubah, manakala mereka sudah tidak menduduki jabatan atau posisinya lagi.

Dalam masyarakat modern, peran mereka sangat kuat dan berpengaruh. Karena disamping mereka mempunyai kewenangan dalam memberikan ijin tertentu, juga mempunyai pandangan luas sebagai akibat persyaratan ketika mereka memperoleh kepercayaan untuk menduduki posisinya. Dalam masa sekarang dan masa yang akan datang peranan dan keberadaan mereka akan tetap penting, oleh karena itu para peneliti hendaknya mengetahui birokrasi maupun kewenangan pimpinan untuk dapat membantu kelancaran penelitian.

4.1.2 Pimpinan Informal

Pimpinan informal adalah seseorang yang memiliki pengaruh dan diakui pengaruhnya oleh orang lain disekitarnya, karena kelebihan yang dipancarkan atau direfleksikan oleh tingkah laku dan pribadi seseorang tersebut. jadi orang tersebut disegani dan dipercaya masyarakat bukan karena mempunyai jabatan formal dalam pemerintahan tetapi memang betul dipancarkan oleh kelebihan yang ada dari pribadi orang tersebut, sehingga mereka menjadi fokus perhatian masyarakat. Contoh pimpinan masyarakat yang termasuk informal diantaranya adalah sesepuh desa, tokoh agama, kepala adat, dan sebagainya.

Di masyarakat pedesaan atau kelompok tertentu, orang-orang tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Sering kali terjadi pada masyarakat tertentu, bahwa apapun yang mereka katakan dan mereka lakukan dipandang sebagai "panutan" atau instruksi yang harus dilakukan oleh masyarakat

tersebut. Sebaliknya apa yang mereka katakan tidak, juga diakuinya sebagai larangan oleh masyarakat. Dalam masyarakat modern, peran pimpinan informal semacam ini, situasi dan kondisinya semakin berkurang dan terdesak oleh pengaruh pimpinan formal. Walaupun demikian, bagi para peneliti pimpinan informal perlu dihubungi dan digunakan sebagai *gate keepers* karena dengan pengaruh tersebut peneliti akan memperoleh kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

4.1.3 Power Elite

Dalam masyarakat sering dijumpai adanya individu dan grup yang karena kekayaan atau jabatan yang dimiliki mempunyai pengaruh dalam pembuatan keputusan. Sebagai contoh termasuk diantaranya adalah: peranan orang-orang Cina dalam perdagangan, golongan Yahudi dalam pemerintahan Amerika, geng-geng anak muda dan sebagainya. *Power elite* ini pada prinsipnya seperti apa yang dikatakan Hunter dan Miller:

They are leaders who do not hold political offices or officers in associations, they are not recognized by the community at largers as key decision areas and they are working together as a group rather than independently or in opposition.

Pimpinan tipe *power elite*, dalam kenyataannya adalah pemain dibelakang layar, pengaruh mereka secara keseluruhan dalam bentuk grup daripada dalam bentuk individu. Dalam mempengaruhi kebijakan, mereka akan dapat mewarnainya agar tetap menguntungkan kepentingan kelompok *power elite* tersebut. Oleh karena itu perlu menggunakan kiat tertentu untuk memperoleh dan menghubungi mereka jika diperlukan kehadirannya.

4.1.4 Tujuan Memilih *Gate Keepers*

Tujuan dipilihnya *gate keepers* dalam suatu proses penelitian adalah agar peneliti memperoleh kemudahan dalam melakukan penelitian dalam waktu yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti hendaknya memperhatikan tiga faktor penting seperti berikut :

1. Menggunakan jasa atau keterangan orang yang berwenang baik secara formal maupun informal.
2. Menggunakan wawancara yang mendalam sebagai pendahuluan penelitian.
3. Memperhatikan siapa yang menduduki jabatan pimpinan dalam struktur organisasi.

Memilih *gate keepers* yang tepat, sebaiknya disamping tetap mengacu pada beberapa butir petunjuk di atas juga menyesuaikan dengan setting dan responden yang akan digunakan sebagai pengambilan informasi. Bila kegiatan publik sebagai responden maka *gate keepers* dapat diambil dari unsur panitia penyelenggara kegiatan. jika organisasi merupakan sasaran penelitian, maka *gate keepers* dapat diambil dari unsur pimpinan organisasi yang mengetahui seluk beluk organisasi. jika sasaran penelitian adalah benda atau obyek yang merupakan milik pribadi, maka *gate keepers* dapat diambil dari unsur pemelihara atau orang yang memiliki itu sendiri.

4.1.5 Narasumber di Lapangan

Seorang peneliti yang baru terjun di lapangan, dapat diibaratkan sebagai orang yang masuk didalam kegiatan upacara sekaten. Dalam kegiatan tersebut banyak sekali dijumpai beraneka ragam kesibukan, beraneka ragam manusia, dan beraneka ragam interaksi komunikasi diantara sesamanya. Untuk memperoleh informasi primer yang sesuai dengan tujuan penelitian, pada prinsipnya tergantung ketajaman dan ketepatan peneliti sendiri dalam memilih orang-orang yang akan digunakan sebagai narasumber.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu kiranya peneliti betul-betul memilih orang yang mempunyai informasi yang relevan saja yang akan diambil, dengan cara membatasi sumber informasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Cara inilah sebenarnya yang dikatakan memilih informan. Pembatasan sumber informasi berarti pembatasan orang-orang yang ada di pasar Sekaten tersebut. Pekerjaan ini sulit jika kita tidak mengenal dan menggunakan teknik pemilihan nara sumber yang tepat.

4.2 Memilih Subjek Narasumber Di Lapangan

Agar dapat memilih nara sumber lapangan dengan tepat, empat macam cara teknik memilih yang dikelompokkan sebagai non-probability sampling, dianjurkan untuk mempertimbangkan pemakaiannya dalam pelaksanaan. Keempat cara tersebut ialah Accidental sampling, purposive sampling, quota sampling, dan Snow-ball sampling dapat dijelaskan berikut ini.

4.2.1 Accidental Sampling

Teknik ini mirip dengan teknik random sampling. Untuk memperoleh responden atau informan, maka peneliti dalam waktu tertentu dan dengan cara aktif memilih dan menjadikan semua responden yang mereka temui, sebagai Key Informan. Sebagai contoh, misal peneliti ingin memperoleh informasi tentang pendapat mahasiswa berkenaan dengan kebijakan institut dalam perubahan kurikulum, maka peneliti tersebut berdiri pada pintu gerbang utama Institut dan menanyai semua mahasiswa atau mahasiswi dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan.

4.2.2 Purposive Sampling

Dengan *purposive sampling*, peneliti atas dasar rasional tertentu memilih responden untuk dijadikan key informan

dalam pengambilan data di lapangan. Oleh karena responden dipilih oleh peneliti tersebut, maka ketepatan teknik dalam memberikan informasi tergantung pula keterlibatan peneliti dalam memilih orang-orang tertentu. Agar diperoleh key informan yang baik, maka dianjurkan peneliti menggunakan kriteria yang konsisten dalam pemilihan responden. Kejadian yang sering dialami di lapangan ialah bahwa penunjukan responden hanya didasarkan "Like or dislike" peneliti terhadap seseorang. Bila hal ini terjadi akibatnya adalah penunjukan responden tidak tepat, dan akhirnya informasi yang diharapkan tidak tercapai.

4.2.3 Quota Sampling

Secara terminologis Quota berarti jatah atau suatu angka yang telah disepakati. Teknik dikatakan demikian, karena untuk memilih responden yang akan digunakan sebagai Informan telah ditentukan jumlahnya sebelum mereka dipilih. Untuk mencapai pada jumlah tersebut peneliti kemudian menggunakan alat tertentu seperti telepon, daftar lis untuk memilih responden. Pemilihan mereka terus dilakukan sampai jumlah tercapai. jika ternyata sampai waktu yang ditentukan jumlah belum tercapai maka peneliti dengan cara yang sama dapat melakukan penambahan. Teknik quota sampling ini banyak dipakai oleh para peneliti di negara maju dimana fasilitas komunikasi seperti telpon sudah dimiliki oleh setiap penduduk. Di negara yang berkembang, teknik ini harus dipertimbangkan, secara teliti pemakainya karena ada faktor bias yang tidak dapat dihindarkan.

4.2.4 Snow-Ball Sampling

Teknik *snow-ball sampling* merupakan teknik pemilihan responden yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang ditentukan. Teknik ini dikatakan *snow-ball*

karena sesuai dengan kenyataannya bahwa bola salju yang dilemparkan dan menggelinding dari atas lereng akan semakin lama semakin menjadi besar ketika menggelinding ke bawah. Di tempat kita, teknik ini disebut "getok tular", dimana responden yang telah ditemui oleh peneliti dimohon menunjuk orang lain agar bersedia menjadi responden berikutnya. Ketepatan cara penggunaan teknik ini adalah tergantung dari dua faktor eksternal yaitu faktor rekomendasi menunjukkan sebagai key informan dan faktor kesediaan responden dijadikan narasumber dalam penelitian.

4.3 Komunikasi Dengan Key Informan Di Lapangan

Jika nara sumber lapangan atau key informan telah dapat dipilih, satu tahapan penting yang dapat menentukan pula berhasil dan tidaknya peran mereka adalah tahap berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka. Isu yang sering terjadi adalah haruskah peneliti secara terbuka menceritakan proses dan tinjauan akhir penelitian tersebut kepada informan lapangan? Persoalan ini perlu dimengerti oleh para peneliti, agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak mengorbankan proses dalam pencarian data. Sehingga mereka selalu dapat mengontrol obyektifitas informasi. Untuk mencapai agar interaksi dan komunikasi dengan responden tetap baik, maka berikut ini diberikan beberapa butir petunjuk yang mungkin dapat membantu para peneliti dalam posisi yang sebenarnya. Beberapa butir tersebut ialah

1. Jangan menceritakan secara keseluruhan tentang apa yang peneliti inginkan dalam studi. Cara ini dapat menghindari, kemungkinan informan menyembunyikan data untuk keuntungan pribadi.
2. Jangan berhubungan terlalu rapat dengan key informan di lapangan. Langkah ini perlu untuk tetap menjaga kepekaan peneliti dalam menangkap gejala yang timbul maupun yang diberikan oleh responden.

3. Jagalah rahasia dan kepercayaan responden dari suatu kemungkinan resiko negatif dari pemberian informasi mereka.
4. Jangan menceritakan sumber data pada orang lain bila ternyata data tersebut menyangkut hak pribadi yang harus dilindungi.
5. Junjung tinggi etika penelitian dan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. (Noeng Muhajir, 198)

Berdasarkan uraian tentang memilih Subjek Lapangan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Sesuai dengan peranan mereka dalam memberikan informasi, informan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *gate keepers* dan *key informant* lapangan. *Gate keepers* mempunyai fungsi sebagai pemberi ijin dan penentu boleh tidaknya penelitian dilakukan sedangkan *key informasi* adalah pemberi informasi primer di lapangan, (2) Memilih *gate keepers* dapat diidentikkan dengan memilih pimpinan masyarakat. Mereka dapat dilihat dari atribut yang melekat seperti: harta, pangkat, jabatan, keturunan seseorang tersebut, sedangkan pemilihan lain adalah dengan cara melihat kemampuan seseorang dalam memberikan pengaruh kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya, (3) Tipe pimpinan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu pimpinan formal, jika kemampuan mempengaruhi orang lain leblh disebabkan karena jabatan yang diberikan oleh pemerintah, pimpinan informal jika kemampuan mempengaruhi orang lain timbul karena tingkah laku orang tersebut dan *power elite* jika pengaruh dalam kelompok dapat mempengaruhi orang lain, (4) Cara memilah nara sumber lapangan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu *accidental sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling* dan *snow-ball sampling*, (5) Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan nara sumber lapangan, peneliti dapat melaksanakan secara terbuka maupun secara tertutup tergantung situasi dan kondisinya dengan tetap memperhatikan etika penelitian.

4.4 Pendalaman Materi

Jelaskan secara singkat dan tepat pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan bagaimana melakukan penentuan subjek dalam penelitian?
2. Jelaskan bagaimana langkah-langkah dalam memilih subjek penelitian yang tepat?
3. Jelaskan bagaimana teknik-teknik menentukan dan pengambilan subjek penelitian?
4. Jelaskan bagaimana memilih subjek narasumber di lapangan?

BAGIAN 5

MEMASUKI KANCAH LAPANGAN PENELITIAN

Tujuan

1. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep pengamatan pada penelitian kualitatif.
2. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami keuntungan dan kelemahan dalam pengamatan.
3. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep wawancara.
4. Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami teknik melakukan wawancara.
5. Setelah membaca pada bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari dalam melakukan wawancara.

5.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data yang banyak dipergunakan dalam ilmu sosial. Para ahli antropologi mengaplikasikan metode observasi untuk meneliti pola perilaku atau kebudayaan suatu masyarakat. Ahli psikologi sosial menggunakan observasi partisipasi untuk mempelajari interaksi dalam suatu kelompok. Ahli ilmu politik menggunakan untuk mempelajari perilaku politik anggota suatu masyarakat.

Kelebihan metode observasi sebagai alat pengumpul data adalah memungkinkan peneliti mempelajari tingkah laku secara langsung sebagaimana tingkah laku yang sedang terjadi. Oleh karena peneliti datang dan memperhatikan (melihat) apa yang dilakukan respon dan apa saja yang dikatakan responden dalam suatu peristiwa di mana hal itu terjadi maka data yang

diperoleh bersifat lebih asli (firsthand data). Dengan demikian kontaminasi data seperti data artifisial yang kerap kali terjadi dalam penggunaan metode lain seperti interview dapat dihindari. Data interview dapat dibuat-buat oleh responden karena faktor kelemahan ingatan manusia, atau karena faktor pengaruh interaksi antara interviewer dan interviewee. Tingkah laku dapat dikurangi, dalam teknik observasi jika mereka yang diamati tidak sadar bahwa dirinya dipelajari atau diamati atau jika mereka menjadi terbiasa dengan penelitian, atau tidak menganggap peneliti atau sebagai pengganggu.

Metode observasi kurang menuntut beban dari responden, jika dibanding dengan kuesioner yang menuntut lebih banyak responden suatu beban untuk menuangkan atau merefleksikan diri mereka. Memang kemungkinan metode kuesioner memiliki kelebihan untuk meneliti kecenderungan-kecenderungan berperilaku, tetapi kecenderungan itu adalah akan lebih valid jika dibandingkan dengan apa yang secara nyata dilakukan responden. Matilda Riley menyarankan walaupun berperilaku politik atau sosial mungkin sangat baik diteliti dengan kuesioner, metode observasi dituntut untuk menilai tindakan nyata dari kecenderungan tersebut.

Lebih lanjut, dapat dikatakan, bahwa observasi memiliki kelebihan untuk memahami hubungan antara orang seseorang dengan lingkungannya. Bagaimana, ruang kelas diatur, tempat duduk (posisi) guru dan siswa, dekorasi ruang kelas, dapat mencerminkan peran dan perilaku yang diharapkan dari guru dan siswa itu, dan lebih jauh akan mencerminkan ide dan pola budaya yang ingin dikembangkan. Ruang kelas yang diatur guru berdiri di depan kelas dan siswa diatur duduk berderet-deret kebelakang yang tidak memberikan kesempatan berpindah memiliki kesan bahwa kekuasaan guru adalah lebih dominan dan siswa harus menyesuaikan dengan aturan-aturan guru. Siswa kurang memperoleh kemerdekaan untuk belajar, kegiatan belajar selalu dalam pengawasan guru dan atas izin

dari guru. Sebaliknya ruang kelas yang diatur lebih informal dengan pengaturan tempat duduk berbentuk lingkaran, huruf U, meja bundar, huruf V memiliki pesan memberi kemerdekaan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, dan guru lebih menempatkan pada posisi yang sama dengan siswa. Budaya demokratis lebih dikembangkan dalam lingkungan fisik kelas seperti itu.

Menurut Dzhangky dan Maxine Wolf bagaimana ruang atau lingkungan fisik diatur akan mencerminkan pesan simbolik mengenai apa yang diharapkan terjadi dalam tempat tertentu itu. Pemahaman latar belakang kontekstual suatu perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan metode observasi.

Observasi mempunyai bentuk yang beraneka ragam, yakni observasi yang dipakai dalam eksperimen laboratorium dengan menggunakan kaca pandang satu arah, video camera, dan observasi untuk eksperimen di lapangan pada umumnya dimasukkan dalam bentuk *controlled observation* (observasi terkontrol). Observasi terkontrol ditandai oleh keputusan yang eksplisit dan jelas mengenai apa, bagaimana, dan kapan melakukan observasi. Penelitian eksperimental pada umumnya menggunakan bentuk observasi terkontrol. Observasi dalam studi eksploratori cenderung menggunakan bentuk observasi tidak terkontrol (*noncontrolled observation*). Observasi yang tidak terkontrol lebih memberi fleksibilitas besar pada Peneliti misalnya waktu observasi tidak secara ketat ditentukan sebelum observasi dilakukan begitu juga apa dan cara observasi.

Observasi yang paling kurang terkontrol adalah observasi partisipan (*participant observation*). Metode ini menunjuk pada bentuk penelitian dimana peneliti mencurahkan dirinya untuk pencapaian kedekatan atau semacam keanggotaan pada kelompok asing dari dirinya yang ingin

diteliti. Peneliti yang dan mengambil cara berfikir masyarakat di mana penelitian itu dilakukan.

Observasi partisipan biasa dimasukkan sebagai metode etnografik untuk meneliti pola. Pola kehidupan atau budaya suatu masyarakat. Usaha mencapai kedekatan dengan subyek yang diteliti seolah-olah menempatkan dirinya sebagai anggota dari kelompok atau masyarakat yang diteliti adalah untuk memperoleh data yang betul-betul asli bukan sesuatu yang dibuat-buat (artifisial). Kedekatan peneliti dengan subyek yang diteliti akan menimbulkan konsekuensi bahwa kehadiran peneliti tidak akan merubah Situasi, sehingga data yang diperoleh adalah benar-benar asli bukan tipuan. Suatu subyek penelitian kerap kali menaruh curiga terhadap peneliti, dan kerap kali mereka tidak menginginkan campur tangan orang lain terhadap apa yang mereka lakukan. Misalnya, kelompok anak nakal tidak menginginkan orang lain mengetahui mengenai apa cita-cita mereka dan apa yang mereka lakukan untuk mencapai cita-cita itu. Bagi Peneliti menempatkan diri mereka seolah-olah sebagai anggota dari kelompok anak nakal itu akan memberi kesempatan untuk mempelajari mereka. Peneliti tidak dipandang sebagai pengganggu mereka, sehingga kelompok itu akan menampilkan aktivitasnya secara wajar.

Seberapa jauh partisipasi peneliti dalam kehidupan subyek yang diberikan oleh anggota kelompok itu, macam kegiatan apa yang disediakan untuk berpartisipasi. Keadaan ini menimbulkan kesulitan bagi kita untuk membicarakan batasan mengenai observasi partisipan.

Marion L. Dobbert menyatakan bahwa cara yang paling baik untuk membatasi observasi partisipan adalah membedakannya dengan partisipasi biasa seorang anggota kelompok atau jadi partisipasi terus terang yang dilakukan seorang peneliti dengan berbuat sebagai seorang anggota suatu kelompok. Empat macam perbedaan pokok.

Pertama, seorang peneliti partisipan (*Participan observer*) mengorganisir secara sistematis informasi mengenai situasi dengan kerangka fikir yang diambil dari teori ilmu sosial. Sedang seorang anggota (partisipan murni) kelompok mengorganisir informasi untuk melakukan tugas-tugas kelompok atau kepuasan diri.

Kedua, peneliti partisipan telah dilatih untuk mencatat secara terperinci banyak aspek dari situasi yang dihadapi. Sedang anggota biasa kelompok akan menghargai situasi dalam suatu cara orientasi tujuan kelompoknya atau menghargai situasi sebagai apa adanya.

Ketiga, peneliti partisipan secara periodik memisahkan dirinya dari situasi dan meninjau kembali informasi yang telah dicatat dari posisi yang lebih netral seorang peneliti atau ahli ilmu sosial. Kesempatan ini dipakai juga untuk mengecek kelengkapan informasi yang dipakai untuk penelitian lebih lanjut. Partisipan murni (anggota) suatu kelompok tidak melakukan hal seperti itu.

Keempat, peneliti partisipan terus menerus mengecek observasi terhadap keterangan yang berupa prasangka atau penyimpangan pribadi. Kelemahan seseorang partisipan adalah sulitnya melepaskan diri dari prasangka sutau sudut pandang sendiri. Sehingga peneliti akan mengalami kegagalan untuk memahami suatu situasi dari sudut pandang orang dalam (mereka yang diteliti).

Di samping observasi partisipan dapat dibedakan dengan partisipan murni seperti di atas, dapat juga dibedakan dengan observasi murni. Observasi murni adalah seperti apa yang dilakukan peneliti untuk meneliti interaksi anak dalam ruangan laboratorium melalui kaca pandang atau arah. Sehingga anak tidak mengerti kalau tingkah laku mereka diamati oleh peneliti yang berada di ruangan lain. Peneliti partisipan datang ikut ambil bagian dalam situasi yang mereka teliti. Mereka hadir dalam situasi seolah dengan meletakkan

dirinya sebagai anggota kelompok. Dengan demikian mereka memperoleh kesempatan mereka untuk melakukan penelitian dan situasi yang diteliti tidak mengalami perubahan.

5.2 Keuntungan dan Kelemahan Pengamatan

Terdapat tiga keuntungan, penggunaan observasi partisipan sebagai metode penelitian. Pertama, dengan meletakkan dirinya sebagai bagian dari pola yang diteliti maka peneliti akan lebih dapat memahami pola itu dari kacamata orang dalam sebagaimana anggota kelompok memahami situasi itu. Namun demikian walaupun peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan kelompok seperti apa yang dilakukan oleh anggota lain mereka, adalah tetap sebagai peneliti, sehingga mereka tidak akan tenggelam dalam kegiatan dan secara kritis akan tetap berusaha memahami setiap situasi yang ditemui dalam melakukan kegiatan bersama anggota kelompok.

Kedua, dengan partisipasi maka peneliti akan berhenti dipandang sebagai orang asing, sehingga dengan demikian akan memudahkan mereka untuk berkomunikasi atau berdialog dengan subyek yang diteliti. Dari peneliti yang asing dengan observasi partisipan maka peneliti berubah dipandang sebagai teman, sehingga menghilangkan hambatan-hambatan untuk membicarakan harapan atau cita-cita dari warga masyarakat yang diteliti. Penelitian dapat lebih mudah memahami pikiran, emosi, dan perasaan dari subyek yang diteliti. Dengan tidak adanya jarak antara peneliti dan subyek yang diteliti maka akan mengembangkan validitas data yang diperoleh dari penelitian. Apa yang dikatakan oleh subyek yang diteliti betul-betul keluar dari dalam dirinya secara jujur bukan sesuatu yang dibuat-buat untuk memberi kepuasan pada peneliti. Dalam penelitian kualitatif mengembangkan validitas data adalah jauh sangat penting jika dibanding dengan reliabilitas data. Validitas data menunjukkan, bahwa apa yang dikatakan oleh subyek yang diteliti betul-betul sesuatu yang dirasakan atau yang difikirkan-

nya bukan sesuatu yang dipaksakan atau dibatasi oleh pikiran atau perasaan peneliti.

Ketiga, gangguan yang ditimbulkan oleh observer partisipan lebih kecil jika dibanding dengan gangguan situasi penelitian yang ditimbulkan oleh kedatangan observer murni. Observer murni sebagai orang asing kehadiran dalam situasi penelitian akan mengganggu atau merubah situasi yang akan diteliti. Observer partisipan datang kepada subyek yang diteliti dengan pendekatan dan pola interaksi yang bersahabat dan hangat sehingga secara kualitatif tidak akan merubah situasi yang diteliti.

Observasi partisipan, disamping memiliki keuntungan seperti diatas, juga memiliki sisi kelemahan. Terdapat dua kelemahan utama. Pertama, peneliti mungkin sekali terlalu dekat dengan data sehingga menjadi sulit untuk memahami pola tingkah laku dari subyek yang diteliti. Peneliti dapat dengan rasa senang tenggelam pada kegiatan yang dilakukan bersama subyek yang diteliti, sehingga kehilangan ketajaman pikiran dan perasaan apbagai peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian, kelemahan semacam ini dapat diatasi dengan cara peneliti, memisahkan sebentar keterkaitannya dengan subyek yang diteliti. Oleh karena itu bagi peneliti meninggalkan lapangan untuk berlibur, melepaskan sebentar kegiatan penelitian mempunyai arti penting untuk mengembangkan kembali ketajaman pikiran sebagai peneliti. Kedua, data yang dikumpulkan dengan observasi partisipan dapat lambat diperolehnya, dan dapat bersifat serampangan. Untuk mengatasi hal ini peneliti, dapat memanfaatkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan informan. Penggunaan informan umumnya sudah dipandang sebagai kelengkapan pemakaian teknik-teknik observasi partisipan, seorang informant adalah seseorang yang mempunyai kemauan bergelora dengan peneliti dan memberikan informasi mengenai daerah tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian.

Disamping alasan mengatasi kelemahan teknik observasi partisipan seperti di atas, penggunaan informan juga mengandung maksud untuk peneliti memperoleh masukan dari sudut pandang orang dalam.

5.3 Apa Yang Dilakukan dalam Observasi

Pembicaraan mengenai sub-topik ini adalah sangat sulit sebab apa yang dilakukan peneliti sangat tergantung pada kondisi tertentu dari subyek yang diteliti, permasalahan yang diteliti, pemahaman peneliti mengenai situasi yang diteliti sebelum penelitian dilakukan. Keberhasilan peneliti melakukan observasi partisipan disamping tergantung pada kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh dari latihan juga terdapat faktor seni yaitu seni untuk berkomunikasi atau berdialog secara hangat dengan subyek yang diteliti. Ketrampilan mengembangkan aspek-aspek penelitian, mencatat dan menganalisis data merupakan suatu ketrampilan yang dapat dipelajari, tetapi ketrampilan membangun kehangatan berkomunikasi atau berdialog dengan subyek yang diteliti adalah sulit dipelajari sebab hal itu cenderung dipandang sebagai seni berkomunikasi.

Suatu hal yang sangat penting untuk dapat bergerak dari peneliti asing menjadi peneliti yang mempunyai kedekatan dengan subyek yang diteliti adalah penampilan peneliti yang menunjukkan pribadi terus terang, jujur, dan keterbukaan. Penerimaan peneliti oleh subyek (yang diteliti) sebagai orang yang tidak merugikan, dapat dipercaya menjadi moralitas atau etika yang berlaku di masyarakat lokasi penelitian itu dilakukan. Peneliti juga dituntut memahami ekspresi kebahasaan yang dipakai untuk menjunjung moralitas dan menimbulkan komunikasi yang hangat seperti ungkapan selamat pagi, selamat siang, apa kabar dan lain-lain harus dipelajari dan dipergunakan oleh peneliti. Walaupun terdapat informan yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris

misalnya, tetapi pemahaman peneliti terhadap kebahasaan yang dipakai oleh subyek yang diteliti adalah suatu keharusan. Sebab bahasa bukanlah semata-mata alat untuk berkomunikasi, atau alat untuk merefleksikan apa yang diketahui. Bahasa juga merupakan alat untuk membangun pengertian, alat untuk memahami dunia di sekeliling, membangun dunia ide dan pemahaman, oleh karena itu bahasa adalah alat untuk membangun dunia baru. Bagaimana masyarakat menyusun bahasanya akan menunjukkan bagaimana pola pemahaman mereka mengenai dunia fisik dan sosial di sekelilingnya.

Pencatatan data penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan buku harian atau catatan kecil yang tidak memberi kesan pada yang diteliti seolah-olah semua yang dilakukan oleh subyek yang diteliti akan menjadi bahan laporan. Mengorganisir data atau menyusun kembali data yang diperoleh adalah perlu dilakukan setiap kali selesai melakukan dialog subyek yang diteliti, setelah peneliti sampai di rumah tempat tinggalnya. Penyusunan kembali data dengan penulisan waktu (tanggal) data diperoleh, sumber data, topik, uraian informasi yang diterima termasuk juga melukiskan situasi fisik dan sosial yang menjadi latar belakang, kesan-kesan atau kesimpulan sementara dari peneliti yang perlu dicek dalam penelitian selanjutnya.

Di samping itu, perlu dikembangkan perspektif baru, pertanyaan baru untuk menemukan aspek-aspek lain yang selama ini belum diketemukan yang akan menyusun pemahaman pola perilaku secara totalitas dari masyarakat yang diteliti. Tujuan penelitian tentu saja adalah pemahaman totalitas pola perilaku masyarakat ini. Pemisahan sementara antara peneliti dengan subyek yang diteliti dengan cara berlibur pulang ke rumah, pergi berlibur ke pantai atau mendaki gunung kerap kali sangat berguna bagi peneliti untuk menghilangkan kelelahan dan kejenuhan melakukan penelitian. Dengan cara

itu peneliti akan memperoleh kesegaran fisik dan memperoleh ketajaman fikiran sebagai seorang peneliti.

5.4 Makna Reliabilitas Pengamatan

Reliabilitas pengamat menunjukkan seberapa jauh alat pengamatan dapat menggambarkan keadaan yang diamati secara konsisten. Hasil pengamatan yang konsisten dapat diperoleh apabila alat pengamatan yang digunakan dapat memberikan hasil yang sama terhadap subyek yang sama, walaupun saat pengamatan maupun orang yang melakukan pengamatan berbeda. Dalam bahasa yang sederhana, reliabel berarti: dapat dipercaya, dapat diandalkan, menunjukkan hasil yang mantap atau hasilnya tetap sama.

5.5 Mengapa Pengamatan Harus Reliabel

Pengamatan sebagai salah satu metode pengumpulan data dituntut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi yang cukup tinggi, karena tingkat konsistensi dari tingkat pengamatan akan mempengaruhi tingkat ketepatan hasil pengamatan. Alat pengamatan yang kurang reliabel tentu tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang diukur tepat seperti keadaan yang sebenarnya. Alat pengamat yang mudah berubah-ubah karena sesuatu sebab, pasti tidak akan dapat dipercaya untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Alat pengamat yang reliabel tentu akan cepat dalam menggambarkan keadaan yang diamati. Dengan perkataan lain alat pengamat tersebut tidak kemasukan hal-hal yang menyebabkan kesalahan pengukuran. Tingkat reliabilitas pengamatan digambarkan dalam bentuk koefisien reliabilitas pengamat, yang angkanya akan bergerak dari 0.00-1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas semakin kecil kemungkinan teradinya kesalahan pengamat. Sebaliknya bila koefisien reliabilitas pengamatan rendah, semakin besar

kemungkinan. terjadinya, kesalahan-kesalahan dalam proses pengamatan.

5.6 Penyebab Kesalahan Dalam Pengamatan

Terdapat sejumlah sumber yang menyebabkan terjadinya kesalahan pengamatan, tetapi secara sistematis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga, kelompok, yaitu: (1) Keadaan pada diri observer (pengamat), (2) Keadaan pada diri atau objek yang diamati, dan (3) Keadaan lingkungan di mana dan kapan pengamatan dilakukan.

5.6.1 Perincian Masing-Masing Keadaan Pada Diri Pengamat

Perincian masing-masing keadaan pada diri pengamat perlu diperhatikan antara lain: (1) Ketidakmampuan pengamat dalam mengidentifikasi gejala-gejala atau objek yang diamati, (2) Tidak adanya kriteria yang jelas dalam menetapkan kategori mengenai ciri-ciri gejala yang diamati, (3) Situasi emosional sesaat yang sedang dialami oleh pengamat, (4) Pengaruh pengetahuan atau pengalaman-pengalaman sebelumnya sehingga menganggap gampang untuk cepat-cepat mengambil keputusan atau kesimpulan, (5) Ketidakberanian pengamat dalam mengidentifikasi gejala pada ujung yang ekstrim, karena resiko kesalahan identifikasi.

Sementara untuk lebih aman mengidentifikasi di sekitar ciri-ciri yang dimiliki sebagian besar subjek atau objek yang diamati, maka perlu hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Kecenderungan adanya prasangka-prasangka atau keinginan-keinginan tertentu dari pengamat. (2) Kelemahan dalam mengingat dan mengamati objek. (3) Tidak adanya *standard judgement* yang jelas. (4) Keadaan fisik pengamat (kelelahan, kurang sehat).

5.6.2 Keadaan Objek (Individu) Yang Diobservasi

Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan |

Hal-hal yang penting diperhatikan dalam menghadapi keadaan objek yang diobservasi antara lain: (1) Kemungkinan terjadinya efek reaktif karena hadirnya pengamat, (2) Aspek perilaku yang diamati mudah berubah, (3) Aspek emosional yang sedang dirasakan oleh *observee* pada waktu diamati, (4) Keadaan ciri-ciri perilaku yang diamati mungkin terlalu kompleks, sehingga sukar diidentifikasi perilaku yang merupakan inti, dan perilaku mana yang bukan inti, (5) Kejenuhan *observee* karena berulang-ulang kali diamati.

5.6.3 Keadaan Lingkungan

Sebelum melakukan observasi penelitian peneliti juga perlu memperhatikan keadaan lingkungan. Keadaan yang dimaksud antara lain: (1) Keadaan tempat di mana pengamatan diselenggarakan, seperti ruangan, ventilasi, suhu, dan sebagainya, (2) Situasi di sekitar pengamatan dilakukan gaduh atau tenang, (3) Waktu diselenggarakannya pengamatan.

5.6.4 Upaya Menghindari Kesalahan Dalam Pengamatan

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengamatan sudah pasti ada beberapa rambu-rambu yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Sistem pencatatan yang tepat, (2) Check list, (3) Sedapat mungkin dibantu dengan alat-alat mekanik, (4) Menambah kasus atau objek yang diamati, (5) Menggunakan lebih banyak observer, (6) Tetapkan kategorisasi ciri-ciri gejala dengan tepat, (7) Multi kategori akan dapat memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keadaan gejala yang sebenarnya dari pada kategorisasi yang sederhana, (8) Usahakan observer bekerja seobjektif mungkin, (9) Tetapkan kriteria penggolongan yang terbuka sehingga siapapun yang melakukan observasi akan memberikan pengertian yang sama; (10) Gunakan lebih banyak pengamat, (11) Pusatkan pada gejala-gejala yang relevan, (12) Pengamat jangan bekerja sewaktu keadaan fisik atau psikis kurang normal, (13) Lakukan

beberapa kali pengamatan, (14) Usahakan adanya hubungan baik yang harmonis antara observer dengan observee.

5.7 Sistem Dalam Melakukan Pengamatan

Sebagaimana dikemukakan oleh Fenandes, sistem pengamatan dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) sign system, dan (b) category sistem. Dalam sistem tanda, observer membuat daftar tentang kejadian atau peristiwa yang akan diamati. Pelaksanaan pengamatannya dilakukan dengan jalan mencatat ada tidaknya atau muncul tidaknya kejadian yang telah ditetapkan dalam pertanyaan atau pengamatan. Pengamat kemudian memberikan tanda tertentu (misalnya dengan tanda check), bila kejadian yang diharapkan muncul. Bila gejalanya tidak muncul, tidak perlu diberi tanda. Tentang periode pengamatannya bisa bervariasi menurut tujuan yang telah ditetapkan, misalnya pada pengamatan perilaku setiap dua menit, tiga menit, lima menit dan sebagainya menurut kebutuhannya. Dalam sistem kategori, pengamat terlebih dahulu menetapkan kategori-kategori perilaku sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam menetapkan kriteria ini tentu observer menggunakan judgement yang rasional. Misalnya tentang perilaku aktif diskusi. Aktif diskusi mungkin dapat digolongkan menjadi empat kategori, misalnya (a) aktif sekali (b) cukup aktif (c) kurang aktif dan (d) tidak aktif.

Kapan seorang siswa dicatat sebagai "sangat aktif" atau "tidak aktif", disinilah perlu kriteria penetapan kategori. Kalau saja perilaku. Aktif itu harus memenuhi empat point, maka siswa yang memenuhi ke empat point hanya memenuhi dua point dicatat sebagai siswa yang "kurang aktif", dan seterusnya. Banyak pengamatan yang dilakukan dalam pengamatan kelas menggunakan sistem kategori ini, karena dipandang lebih halus dalam membedakan atau menetapkan variasi fenomena.

5.8 Teknik Wawancara

Goetz, J.P. dan LeCompte, M.D. (1981) menyatakan bahwa strategi pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif (*ethnographic/naturalistik*) mempunyai ciri yang berbeda dengan penelitian sosial/pendidikan. Metode yang sama belum tentu penerapannya akan sama. Seperti penggunaan observasi di dalam penelitian sosial/pendidikan dimungkinkan dipakainya ceklist maupun rating yang baku, sebaliknya di dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipakai cara tersebut. Demikian pula dipergunakannya wawancara misalnya dalam penelitian sosial, akan mengungkap tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka yang akan ditanyakan berapa pendapatan per bulan, pekerjaan pokok apa, pekerjaan sambilan apa dan lain sebagainya, dengan harapan semua jawaban/respon dapat dikuantifikasi dan dengan mudah diklasifikasi. Penelitian kualitatif dalam mengungkap tidak langsung bertanya seperti di atas, tetapi akan mulai dengan mendengarkan percakapan orang di warung, ditempat dimana mereka biasa berkumpul mengobrol tentang bagaimana mereka itu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pertanyaan dimulai, dengan bagaimana mereka dapat hidup, memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jawaban yang diharapkan berupa cerita tentang proses mereka memperoleh uang, bagaimana mengatur, membelanjakan, cara memenuhi kebutuhan, dan lain sebagainya yang akhirnya dapat menggambarkan corak kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakatnya. Yang dicari oleh peneliti bukan kesamaan, tetapi keanekaragaman dalam kehidupan subyek.

Adapun bahasan menurut urutan yang diajukan oleh James P. Spradley (1979) yaitu : 1) *Locating an Informant*, 2) *Interviewing an Informant*, 3) *Making an Ethnographic Record*, 4) *Asking Descriptive Questions*, 5) *Asking Structuring Questions*, *Asking Contrast Questions* dan 6) *Analyzing Ethnographic Interviews*. Selain 6 poin di atas penulis

melengkapi dengan bahan dari sumber lain sehingga memenuhi harapan peneliti:

5.8.1 Lokasi Informan

Siapakah informan itu? Mengapa tidak disebut responden? Apakah informan itu sama dengan aktor? Pertanyaan ini wajar sebab di dalam penelitian sosial, yang dikenal hanyalah sebutan responden. Responden adalah orang yang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Lebih lanjut, Spradley juga membedakan dan membuat kontra antara subyek dan informan.

| Research with Subjects | Research with Informant |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. What do I know about a problem that will allow me to formulate and test a hypothesis? 2. What concepts can I use to test this hypothesis? 3. How can I operationally define these concepts? 4. What scientific theory can explain the data? 5. How can I interpret the results and report them in the language of my colleagues? | <ol style="list-style-type: none"> 1. What do my informant know about their culture that I can discover? 2. What concepts do my informants use to classify their experience? 3. How do my informants define these concepts? 4. What folk theory do my Informants use to explain their experience? 5. How can I translate the cultural knowledge of my Informants into cultural descriptions? |

Dengan memperhatikan kontras di atas kiranya jelas perbedaan antara keduanya, dan perbedaan ini juga dikarenakan perlakuan terhadap orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian sosial/pendidikan, titik perhatian dalam pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subyek penelitian, sedang di dalam penelitian kualitatif

tidak berbicara tentang subyek atau sampel, tetapi bicara tentang informant dan aktor.

Spradley (1979:32) menyatakan bahwa:

An actor is someone who becomes the object of observation as a strategy for both listening to people and watching them in natural settings. Those they study thus becomes actors and informants at the same time; informants interviews may even be conducted casually while doing participant observation.

Berdasarkan pendapat di atas, di dalam penelitian kualitatif peneliti tidak berkepentingan dengan istilah sampel atau subyek, tetapi sangat berkepentingan dengan informan dan aktor (pelaku) yang berada, dan hidup di dalam natural setting, dalam situasi yang wajar sebagaimana mereka hidup sehari-hari.

Kembali kepada pertanyaan terdahulu siapakah informant itu? jika kita membuka kamus *Webster's New Collegiate Dictionary* di katakan: " a native speaker engaged to repeat words, phrases, and sentences in his own language or dialect as a model for imitations and a source of informantion". Dalam kamusnya Peter Salim (*Advanced English-Indonesian Dictionary*) mengatakan penutur lain dari suatu bahas yang mengucapkan kata-kata atau unsur lain dari suatu bahasa untuk dianalisis atau ditiru dalam mempelajari bahasa.

Dari batasan Webster's di atas nampak adanya karakteristik informan, yaitu 1) Native speakers, berbicara dengan bahasa dan dialeknya sendiri, 2) Informan menyediakan model kepada peneliti untuk meniru, 3) Informan sebagai sumber informasi, 4) Sebagai guru bagi peneliti. Maka di dalam penelitian yang dilakukan di lapangan (natural research setting) peneliti harus mampu mencari dan menemukan informan utama (*key informants*). Kesulitan yang sering dialami ialah kehadiran informan tidak dapat

direncanakan terlebih dahulu (yang dimaksud informan asli-informal) informan formal yang ditunjuk oleh penguasa atau pejabat biasa, oleh karena telah diatur atau berdasarkan sponsor harus mengatakan demikian, karena kedudukannya formal, mereka ini bukan informan tetapi humas, karena apa yang akan dikatakan telah disaring dengan mempergunakan sejumlah saringan (filter) sebelum disampaikan kepada pihak lain termasuk peneliti. Peneliti kualitatif dengan sendirinya harus menyadari akan hal ini, sehingga gambaran yang diperoleh benar-benar sebagaimana adanya. Untuk menemukan informan tersebut diperlukan waktu untuk memasuki masyarakat agar dapat diterima sebagai anggota atau warga masyarakat secara penuh dan dapat berhubungan secara lugas dengan seluruh warga, dengan demikian kemungkinan untuk menemukan informan utama akan menjadi lebih mudah. Ada istilah dalam bahasa Jawa: dianggap sebagai kulit dagingnya sendiri (*koyo dene kulit daginge dewe*) artinya sungguh-sungguh dianggap sebagai keluarganya sendiri. Tetapi jika kehadirannya dianggap sebagai "tamu", maka akan dapat pelayanan, informan akan dicarikan yang baik-baik dan cenderung yang dipilih tokoh formal yang sehaluan dengan pejabat. Peneliti dalam mencari dan menemukan tidak boleh tergesa-gesa agar diperoleh informan yang tahu sungguh tentang masyarakat dan kehidupannya. Kita tahu bahwa semua orang dapat menjadi informan, tetapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik, dalam arti sungguh-sungguh tahu yang tahu, banyak dengan benar sedikit, tetapi yang sedikit tahu banyak.

Keberhasilan wawancara terhadap informan akan tergantung pada sejumlah ketrampilan yang dimiliki peneliti, termasuk cara mengajukan pertanyaan, mendengarkan, cara berekspresi secara verbal, maupun mengadakan kontak nonverbal dan cara berperan.

5.8.2 Wawancara Dengan Informan

Wawancara yang dilaksanakan pada penelitian etnografi berbeda dengan wawancara dalam penelitian sosial. Spradley mengatakan: "...*ethnographic interview as a series of friendly conversation into which the reseacher slowly introduces new elements to assist informants to respond as informan. "Selanjutnya dinyatakan: "the three most important ethnographic elements are its explicit purpose, ethnographic explanation, and ethnographic question.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Project explanation, dimana peneliti menjelaskan secara gamblang tentang apa yang akan dilakukan. The ethnographer must translate the goal of doing athnography and eliciting an informant's cultural knowledge into term the informant will understand.
2. Recording explanation, peneliti perlu menjelaskan cara yang digunakan untuk merekam data agar informan tidak curiga.
3. Native language explanation, artinya informan tidak usah menterjemahkan lebih dahulu istilah-istilah yang dipakai sehari-hari oleh masyarakatnya, gunakanlah istilah yang berlaku disitu. Penjelasan ataupun penerjemahan istilah setempat kemudian setelah makna dipahami.
4. Interview explanation, peneliti tidak perlu tergesa-gesa dalam memperoleh informasi, jangan seperti penjelasan yang diberikan oleh "pemandu turis" yang datar bersifat hafalan dari buku.
5. Question explanation, peneliti perlu menjelaskan apa saja yang diinginkan dengan bentuk pertanyaan. Pertanyaan ethnographic, peneliti perlu membedakan variasi pertanyaan, yaitu : (a) *Descriptive question*, Informan diminta memberikan gambaran pelukisan secara naratif

tentang suatu hal, (b) *Structural question*, pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara lebih rinci, sehingga akan tampak kaitan hal yang satu dengan lainnya dan merupakan struktur tertentu, (c) *Contrast question*, peneliti meminta penjelasan tentang perbedaan antara hal yang satu dengan yang lain. "*Contrast questions enable the ethnographer to discover the dimensions of meaning which informants employ to distinguish the objects and events in their world,*" kata Spradley (1979:60).

Kemudian, dalam penelitian kualitatif pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan harus memperhatikan hal-hal berikut. (1) *Greetings*, (2) *Giving ethnographic explanations: giving project explanations, question explanations, recording explanations, native explanations, and interview explanations;* (3) *Asking ethnographic question: asking descriptive questions, structural questions, contrast questions;* (4) *Asymmetrical turn taking* (5) *Expressing interest* (6) *Expressing cultural ignorance* (7) *Repeating* (8) *Restating informant's terms* (9) *Incorporating informant's terms* (10) *Creating hypothetical situations* (11) *Asking friendly questions* (12) *Taking leave.* (Spradley, 1979: 67).

Lebih lanjut Spradley (1979) menegaskan bahwa jenis pelaksanaan pertanyaan deskriptif dalam melaksanakan wawancara dengan pertanyaan deskriptif disajikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Grand tour questions: tropical grand tour questions, specific grand tour questions, guided grand tour questions, and task related grand tour questions,* (2) *Mini tour questions: typical Mini tour questions, specific mini tour questions, guided mini tour questions, and task related mini tour questions,* (3) *Example questions,* (4) *Experience questions,* (5) *Native language questions: direct language questions, hypothetical interaction questions, and typical sentence questions.*

Sementara itu, jenis pelaksanaan pertanyaan struktural dalam penelitian juga harus memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) *Verification questions: domain verification questions, included term verification questions, semantic relationship verification questions, native language verification questions*, (2) *Cover Term Questions*, (3) *Included term question*, (4) *Substitution frame questions*, (5) *Card sorting structural questions*,

Adapun Jenis-jenis pertanyaan kontras juga perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) *Contrast verification questions*, (2) *Directed contrast questions*, (3) *Directed contrast questions*, (4) *Triadic contrast questions*, (5) *Contrast set sorting questions*, (6) *Twenty question game* (7) *Rating questions*.

Kegiatan menganalisis data juga sangat penting dalam kegiatan penelitian. Agar dapat menganalisis data, ketika peneliti mengajukan pertanyaan Spradley menyarankan agar memperhatikan lima prinsip berikut: (1) *Concurrent principle: Ask contrast questions concurrently with both, descriptive questions and structural questions*, (2) *Explanation principle: Contrast question often require an explanation*, (3) *Repetition principle: Contrast question must be repeated with the same terms to elicit all the differences*, (4) *Context principle When asking contrast questions, provide the informant with contextual information*, (5) *Cultural framework principle: Phase contrast questions in cultural as well as personal terms*.

Selain saran Spradely di atas C.A. Backstrom & G.H. Cesar (1981) menyampaikan saran-saran kepada pewawancara lapangan seperti disarikan Sudarsono (1998) dibawah ini Anda perlu memahami 14 pointer antara lain: (1) *Problem survai yang kini anda hadapi*, (2) *Populasi yang akan dipelajari*, (3) *Sponsor survei tersebut, terutama yang menjadi klien*, (4) *Teori dan pelaksanaan survei yang dipakai*, (5) *Prosedur sampling dan sampling: random atau non-random*, (6) *Ingat dan*

pelaksanaan survei berdasarkan pada pembakuan perilaku di lapangan, seperti mendekati responden, memperkenalkan studi yang ada, bertanya, mencatat jawaban, dan lain-lain pelaksanaan tersebut, (7) Hindarkan sejauh mungkin berbagai bias seperti merayakan jawaban baik secara eksplisit ataupun implisit, (8) Upayakan agar bias tidak terjadi pada pihak responden, (9) Gunakan pemetaan lokasi responden dengan jadwal pertemuan yang telah disepakati, (10) Usahakan mengenal dengan baik hal ikhwal wawancara, seperti format. pemberian data, mencatat, mencetak jawaban dan sebagainya, (11) Supervisi akan mengerti kapan dan dimana anda diperlukan, (12) Hasil pengumpulan data perlu verifikasi. Hal ini mungkin dilakukan dengan mengontak sample responden oleh supervison atau juga cara dan medium lainnya, (13) Buat penjadwalan dan pelaporan yang jelas dan baik, (14) Soal pengadministrasian logistik yang memadai akan menunjang keberhasilan pelaksanaan survei.

5.8.3 Sikap Sebagai Pewawancara

Setiap pewawancara menepati beraneka peranan baik sebagai petugas dari penyelenggara survei, sebagai pribadi dengan ragam identitas, maupun sebagai tamu dihadapan setiap responden maka: (1) Sadarilah bahwa pekerjaan anda sekarang ini penting dan anda akan dapat memberikan smbangan yang besar, (2) Patuhilah semua perintah sebagaimana telah dirancang didalam pelaksanaannya, (3) Bias akan merusak data yang diperoleh, (4) Riset itu berarti mendatangi responden dan ini menjadi kegiatan yang penting, (5) Pekerjaan survai itu dapat menghasilkan penemuan yang besar dan dapat dipegangi (valid dan reliable), (6) Usahakan setiap orang merasa senang untuk diwawancarai, (7) Tanamkan setiap profesionol dengan beranggapan bahwa anda memiliki keahlian itu dan andalah yang tepat melakukannya, (8) Ingatlah anda tamu di rumah seseorang, (9) Ingat prinsip random. Anda tidak dapat begitu

saja mengganti responden di luar aturan yang ditetapkan, (10) Hargailah hak-hak pribadi responden.

Pendekatan terhadap responden perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Berusaha bersikap netral, singkatnya yang anda kerjakan adalah bertanya dan mencatat; (2) Miliki kepercayaan akan diri sendiri sebab anda profesional dan anda melaksanakan pekerjaan penting. (3) Usahakan anda dapat menyesuaikan diri dengan siapapun. (4) Bersikaplah wajar saja, santai, tanpa rahasia. (5) Usahakan pembicaraan mengenai proses pengumpulan data lewat proses informal. (6) Upahakan proses itu penuh persahabatan.

Sejumlah kecakapan perlu dimiliki oleh setiap pewawancara, dan berikut ini memerlukan perhatian sebagai berikut: (1) Anda perlu memiliki peta dan cara menggunakannya. (2) Anda harus dapat menemukan lokasi daerah studi anda dan responden yang telah ditetapkan atau dirancang. (3) Ikutilah jalur-jalur yang benar berdasarkan kawasan yang telah dipilih dan lokasi para responden. (4) Kenalilah batas-batas wilayah studi. (5) Ikutilah pedoman prosedur sampling dan pemilihan sample bilamana hal tersebut tidak ditetapkan hal tersebut tidak ditetapkan di kantor. (6) jelaskan singkat hak-hak responden. (7) Ingatlah prinsip pemilihan responden. (8) Ikuti petunjuk penggantian responden manakala itu harus dilakukan. (9) Daftar responden perlu anda miliki dan anda gunakan sebagai pedoman pelaksanaan wawancara. (10) Anda memerlukan pemahaman tentang kriteria sampling dan sample. (11) Buatlah kencana jadwal wawancara dengan responden dan tepatilah janji itu yakinkan bahwa jadwal itu pasti.

Saran berikut ini akan membantu anda melakukan wawancara yang sesuai dengan prosedur yang baik. Dengan banyak berlatih anda akan menjadi terbiasa dengan prosedur berikut: (1) Bacalah berkali-kali sampai anda menguasainya prosedur yang ada dan setiap nomor pertanyaan memiliki

sejumlah jawaban. (2) Ikutilah format dan simbol-simbol yang ada pada questioner. (3) Gunakan kunci-kunci pertanyaan yang spesifik, seperti memberikan peringkat, membandingkan, menunjuk dan lain-lain. (4) Memberikan kesempatan responden menjawab pertanyaan yang berurutan. (5) Gunakan kriteria respon secara benar untuk pertanyaan pembantu. (6) Pakailah jawaban baku menghadapi responden yang mengajukan pertanyaan terhadap studi.

5.9 Pendalaman Materi

Jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan konsep pengamatan pada penelitian kualitatif?
2. Jelaskan keuntungan dan kelemahan dalam pengamatan?
3. Jelaskan apa dan bagaimana konsep wawancara dalam penelitian?
4. Jelaskan bagaimana teknik melakukan wawancara dalam penelitian?
5. Jelaskan apa yang harus dilakukan dan dihindari dalam melakukan wawancara?

BAGIAN 6

KESAHIHAN DATA KUALITATIF

Tujuan

1. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa dapat menguji keshahihan data.
2. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa dapat konsep teori dalam penelitian kualitatif.
3. Setelah mempelajari pada bagian ini, mahasiswa dapat memahami analisis data kualitatif.
4. Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa dapat memahami strategi melakukan analisis data kualitatif.

6.1 Menguji Keshahihan Data

Dibeberapa universitas dan Institut, terutama IAIN/STAIN, dan beberapa program studi di universitas seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya sering dilakukan penelitian kualitatif (PM. Laksono, 1997), tetapi tindak lanjutnya belum seperti yang seharusnya. Artinya penelitian yang menggunakan metode tersebut masih sangat terbatas karena menurut pengamatan, para peneliti merasa sudah terpola dengan pendekatan mainstream, Kuantitatif.

Secara proses, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif termasuk juga dalam pengujian keabsahan data terdapat perbedaannya. Karena pengujian kabsahan data tidak dapat dilepas dari rangkaian proses-proses selanjutnya. Batasan penelitian di sini adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena kita tahu banyak cara yang tidak ilmiah tetapi dapat pula mendapatkan data, misalnya menggunakan jasa paranormal untuk mengetahui pesawat terbang yang jatuh. Kriteria pengujian keabsahan data antara lain valid,

perpanjangan pengamatan, kasus negatif, teman sejawat dan member check.

6.1.1 Valid

Semua penelitian mengharapkan data yang diperoleh adalah data yang valid atau shahih. Data yang valid yaitu menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kanchah (obyek) dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid memerlukan persyaratan tertentu antara lain: (1) Diuji dengan reliabilitas dan obyektivitas yaitu kesamaan persepsi antar banyak orang terhadap satu obyek (interpersonal agreement). (2) Diuji dengan triangulasi, yaitu pengujian terhadap berbagai sumber data (orang, aktivitas, tempat, dan lain-lain) dan triangulasi. (3) Teknik pengambilan data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain).

6.1.2 Perpanjangan Waktu Pengamatan

Apabila Penelitian sudah dianggap selesai peneliti diharap melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh, pengecekan dilakukan kepada sumber data, dalam rangka untuk mengetahui validitas data yang telah diperoleh tersebut.

6.1.3 Kasus Negatif

Data yang diperoleh dari suatu sumber data tetapi data tersebut bertentangan dengan data yang disampaikan oleh sumber lain, kasus ini digunakan oleh peneliti untuk bahan pengecekan kabsahan data yang diperoleh

6.1.4 Teman Sejawat

Maksudnya data yang diperoleh sebaiknya didiskusikan atau dipresentasikan dengan peneliti yang tingkat selevel.

Apabila data itu dapat diterima oleh teman sejawat kemungkinan keabsahan data yang diperoleh itu valid.

6.1.5 Member Check

Untuk mendapatkan data yang valid, data atau hasil penelitian yang diperoleh disampaikan kembali kepada sumber data dimana data itu diperoleh. Dalam penelitian Kuantitatif yang diuji adalah instrumennya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Karena dalam penelitian kualitatif adalah Human Instrument, sebagai instrume (Noeng Muhajir, 2000). Dalam penelitian kualitatif aspek yang diutamakan adalah aspek validitasnya. Sedangkan data itu sendiri terdiri dari data yang nampak (empirik), dan data yang tidak nampak (makna).

Penelitian kualitatif mencari tentang apa yang sesungguhnya terjadi bukan emperiknya, sebagai contoh: Apabila ada seseorang berkata "aduh" apakah ia mesti sakit, menurut penelitian kualitatif hal tersebut belum tentu. Jadi tujuan penelitian kualitatif itu akan mencari makna dari apa yang nampak dari data yang diperoleh itu.

Hasil penelitian kualitatif sifatnya temuan yaitu mendapatkan sesuatu yang belum pernah ada atau pun sebelumnya tidak ada. Modal penelitian kualitatif adalah kemampuan bertanya, untuk mampu bertanya harus menguasai konsep-konsep teoretik terhadap obyek yang akan diteliti. Kegunaan teori teresbut untuk modal bertanya dan modal menganalisis.

Penelitian kualitatif tidak dapat direncanakan jumlah sumber data dan sampelnya, karena sumber data dan jumlah sampel diketahui setelah penelitian itu sendiri selesai. Misalnya: Mencari pencuri; dalam penelitian Kualitatif peneliti tidak mungkin merencanakan sampel pencuri, tetapi akan mencari siapa sebenarnya pencurinya. Analisis data pada penelitian kualitatif terjadi pada saat penelitian itu.

berlangsung. Proses penelitian dianggap selesai apabila data yang diperoleh sudah dianggap memadai dan selesai.

Kesulitan pengajuan penelitian kualitatif biasanya berkaitan dengan tertib administrasi, karena anggaran penelitian, jangka waktu penyelesaian penelitian sulit direncanakan. Penelitian kualitatif lebih cocok untuk meneliti konteks sosial. Penelitian kualitatif tidak berarti menolak data-data statistik dan penggunaan analisis statistik, karena penelitian kualitatif dapat juga menganalisis dengan korelasi dan regresi. Sebab yang namanya kualitatif itu bukan angka dan tidak angkanya tetapi proses filosofisnya yang mendasarinya.

6.2 Fungsi Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Ada yang melihat bahwa empirik itu tataran tertentu dari sebuah kenyataan (konseptualisasi), tetapi ada pula yang melihat bahwa kenyataan itu barulah merupakan tataran tertentu. Teori itu mempunyai fungsi untuk menjelaskan suatu produk. Kalau kita berfikir Metodologi Penelitian Kualitatif, lalu bagaimana kita membicarakan pada tataran tersebut. Model Penelitian Kualitatif yaitu apabila paradigma penelitian itu juga kualitatif artinya mulai dari mencari sampai dengan menemukan Paradigma, yaitu paradigma kualitatif. Dalam penelitian Kuantitatif di dalamnya sudah terdapat teori dan hipotesis. Model analisis penelitian Kualitatif antara lain multiple kasus dan multi science.

6.2.1 Multiple Cases

Multiple cases berangkat dari berbagai jenis data, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, ada kesimpulan mencari esensi kesamaan dan perbedaannya). Contohnya, Penelitian tentang kehidupan masyarakat suatu daerah, maka kita menganalisis masyarakat Yogya lalu disimpulkan, kemudian kita menganalisis

masyarakat Solo lalu disimpulkan, juga masyarakat Banyumas lalu juga disimpulkan. Dari berbagai kesimpulan yang diperoleh tersebut akan diketahui perbedaan dan kesamaan kehidupan suatu masyarakat.

6.2.2 Multi Science

Multi science adalah menganalisis dan hasil kesimpulannya itu sendiri-sendiri (Local Theory). Perbedaan pendekatan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yaitu apabila dalam Penelitian Kuantitatif data yang ada dicari rerata dan variansinya (contohnya: ada 10 piring nasi, 9 piring nasi basi, 1 piring tidak basi maka disimpulkan bahwa nasi tersebut nasi basi), sedangkan dalam Penelitian Kualitatif mencari dari esensi data yang ada (Contohnya: ingin mengetahui bagaimana sebenarnya rasa nasi, maka meskipun diantara 10 piring nasi itu ada 9 nasi yang sudah basi tentunya kita tidak dapat mengambil nasi yang telah basi).

Proses analisis Kualitatif yaitu apa yang ada kemudian data tersebut dicari maknanya (esensinya) lalu dianalisis untuk mendapatkan konseptualisasi. Kegiatan konseptualisasi itu sendiri adalah mulai mengabstraksi dengan kerangka berpikir tertentu diantaranya dengan membandingkan dengan teori yang telah ada atau teori yang lebih besar.

Sesuatu itu dapat diabstraksi dari angel (kerangka berfikir) yang macam-macam, contohnya: Sebuah papan tulis, dapat diabstraksi dengan kerangka berfikir dari bahan yang digunakan untuk membuat papan tulis, dari estetikanya, dari harganya, dan lain-lain. Dalam Penelitian Kualitatif kegiatan analisis dan kesimpulan selalu berkelanjutan sehingga tujuannya untuk menghasilkan teori yang besar (Grant Theory).

Strata pendidikan mempunyai peranan besar terhadap idealisasi penelitian kepemimpinan, apabila masyarakat itu sudah terdidik maka idealisasi kepemimpinan akan berbeda dengan keadaan dimana masyarakatnya belum terdidik.

Penelitian itu rentangnya sangat luas, menjauhi obyektivitas data akan menjadi persepsi. Kalau kita bicara masalah sikap itu adalah masalah tentang suka dan tidak suka, tetapi kalau bicara masalah persepsi itu merupakan masalah tepat dan tidak tepatnya. Yang dimaksud dengan Multi Angel adalah penelitian itu dibuat dengan kasus-kasus banyak tetapi nantinya dibuat satu kesimpulan.

Fungsi teori dalam penelitian Kualitatif untuk menemukan teori baru (dari Substansi Teori menuju pada Grant Theory). Teori itu sendiri merupakan suatu konseptualisasi, kerangka berpikir (frame of thinking) peneliti itu harus diuji kepada responden. Kalau dilihat trend pengembangan Metodologi Penelitian, kalau dahulu spekulatif dengan positivistik kita mengarah kepada kuantitatif statistik, karena kelemahannya banyak, karena terikat pada desain berfikir kita sendiri, lalu muncul Metodologi Penelitian Kualitatif GBGB. Sekarang yang sudah dirasakan manfaatnya, dalam penelitian yaitu sesudah ditentukan kesimpulan maka akan dilanjutkan dengan telaah. (Noeng Muhajir, 1988).

6.3 Analisis Data Kualitatif

Jika dalam analisis penelitian kuantitatif peneliti dengan mudah menetapkan tehnik analisis apa yang tepat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan pengujian hipotesis, maka dalam analisis data penelitian kualitatif peneliti harus mempertimbangkan versi apa yang sesuai dengan tujuan analisis. Versi analisis disini adalah model analisis yang ditawarkan oleh masing-masing pakar penelitian relevan (ahlinya) yang memiliki langkah dan cara sesuai dengan pemikirannya. Kita tidak dapat menggabungkan pendapat atau model yang ditawarkan untuk memperoleh satu model tertentu dianggap terbaru, sebab sudut pandangnya berbeda. Oleh karena itu di dalam uraian ini akan disajikan

pokok-pokok pikiran langkah analisis yang ditawarkan para pakar tersebut atau ahli dimaksud.

6.3.1 Tujuan Analisis

Untuk memahami makna analisis, ada baiknya jika kita melihat rumusan Bogdan dan Biklen (1982: 145) yang menyatakan:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging, the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. Analysis involve working with data, organizing it, breaking it into manageable units, synthesizing it, searching for patterns a discovering what is important and what is to be learned, and deciding what you will tell others".

Dari tujuan analisis di atas, yaitu ... to present what you have discovered pertanyaan yang timbul ialah bagaimana kita menjamin bahwa penemuan itu benar dan diakui. Suatu diskusi yang panjang telah disajikan oleh Lincoln and Guba (1985: ch.11 Establishing Trust worthiness) yang kiranya juga telah disajikan terdahulu, oleh karena itu tidak membahas lagi. Dengan asumsi bahwa data yang telah terkumpul itu benar, valid dan reliabel, maka dapat diharapkan temuan-temuan itupun benar dan diakui oleh subyek yang berada di *research setting* di mana mereka itu terlibat baik sebagai subyek penelitian maupun informan. Jika kesimpulan atau hasil temuan yang dikomunikasikan atau dipublikasikan ternyata kemudian disangkal atau ditolak masyarakat yang bersangkutan, ini berarti peneliti gagal di dalam menjamin kebenaran, validitas dan reliabilitas data, dengan kata lain: "*trustworthiness*" tidak tercapai dan ini merupakan kegagalan penelitian yang dilakukan.

6.3.2 Langkah Analisis

Rumusan Bogdan dan Biklen di atas disebut langkah-langkah secara sederhana yang ditempuh yaitu: organizing, breaking into manageable units, synthesizing, searching for patterns, discovering what is important, deciding what you will tell others. Menurut Miles dan Hubberman, data reduction berarti; *the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the "raw" data that appear in written-up field notes*. Hal ini perlu dilakukan oleh karena data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumen, maupun pengumpulan benda atau barang, foto begitu banyak dan kompleks serta mungkin masih campur aduk, maka tidak mungkin disajikan secara mentah seperti itu. Peneliti harus mereduksi, memilih mana yang relevan dan bermakna disajikan. Dalam proses reduksi ini peneliti tidak asal mengurangi data, tetapi melakukan seleksi, memilih data apa yang relevan dan yang pokok atau inti. Memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis jangan menonjolkan hal-hal yang pokok dan penting dan membuat abstraksi (sari ringkasan) yang memberikan gambaran tajam tentang hasil temuan serta maknanya. Secara singkat Miles dan Hubberman meringkas dengan kata: *Data reduction is a form of analysis that sharpens, sorts, focuses, discards, and organizes data in such a way that "final" conclusions can be drawn and verified* (1984:121).

Data Display dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai kesatuan dan bukan segmental atau fragmental terpisah satu dengan lainnya. Ketika display data, peneliti dapat mempergunakan berbagai cara secara visual seperti grafik, chart, network, diagram, matriks tabel dan lain sebagainya yang berfungsi menjelaskan dan meringkas, menyederhanakan

kekomplekkan data agar menjadi lebih mudah dipahami pembaca, namun juga perlu diingat. jika terlalu banyak display data tanpa pemaknaan yang berarti, laporan menjadi tidak "hidup" sukar dinikmati pembaca dan atau penguji, sehingga karakteristik penelitian kualitatifnya hilang. Bagaikan suatu kota yang penuh dengan gedung-gedung pencakar langit, tanpa adanya tumbuh-tumbuhan, binatang dan gerak kehidupan akan nampak sebagai kota mati tanpa ada makna. Sebaliknya jika peneliti hanya, menyajikan uraian Panjang yang mungkin ber puluh-puluh halaman, kalimat yang bertele-tele dan diulang-ulang akan membuat bosan dan tidak menarik para pembaca.

6.3.3 Kesimpulan Dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti harus menengok kembali pada tujuan yang ingin dicapai, temuan-temuan apa yang dapat ditonjolkan dengan bermakna. Peneliti dapat berangkat dari pertanyaan penelitian, hipotesis kerja, pola-pola hubungan yang diduga sebelumnya. Kesimpulan yang ditarik untuk laporan final harus diverifikasi dengan berbagai cara untuk memperoleh konsensitas atau konfirmabilitas (*confirmability*). Dalam model interactive nampak adanya hubungan interaktif antara ketiga komponen utama tersebut. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun pada display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis pada waktu peneliti berada di lapangan (*within site in the field*) maupun sesudah kembali dari lapangan, baru dilakukan analisis. Jika peneliti akan melakukan analisis ketika masih di kancah sementara proses pengumpulan data berlangsung, kiranya saran dari Bogdan dan Biklen (1982) ini bermanfaat untuk diikuti: (1) *Force yourself to make decisions that narrow the study.* (2) *Force Yourself to make decisions*

concerning the type, study you want to accomplish (3) Develop analytic questions (4) Plan data collection sessions in light of what find in previous observations. (5) Write many "observer's comments" about ideas you generate (6) Write memos to yourself about what you are learning (7) Try out ideas and themes on Bubyects (8) Begin exploring literature while you are in the field (9) Play with metaphors, analogies, and concepts.

Dengan melakukan analisis di lapangan, peneliti akan segera dapat mengetahui: (a) data apa saja yang masih diperlukan dengan memfokuskan pada pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, (b) apakah data yang dikumpulkan relevan untuk menguji hipotesis (jika dan hipotesis kerja), (c) dengan metode dan teknik apa data dapat diperoleh secara lebih lengkap dan teliti atau rinci jika diperlukan analisis secara mendalam, (d) metode dan teknik apa yang tepat untuk melakukan triangulasi dalam upaya mencapai "trustworthiness" yang tinggi, dan (e) jika terjadi perubahan dan penyimpangan dari tujuan semula dapat dilakukan pembenahan arah penelitian, sehingga kesalahan yang mungkin merugikan diluruskan. Selain itu perlu disadari bahwa analisis di lapangan atau kancha belum merupakan hasil final, namun baru merupakan suatu rangkuman, kesimpulan tentatif serta merupakan skema dasar dalam penyusunan kode analisis jika peneliti menggunakan sistem kode.

Jika analisis baru dimulai setelah pengumpulan data, maka akan timbul pertanyaan, kita akan mulai dari mana, apa yang harus dilakukan dalam menghadapi data empirik atau kancha yang "*seabrek*" itu. Untuk keperluan ini peneliti tidak bisa berbuat lain selain membuat kodifikasi. Untuk keperluan kodifikasi terdapat beberapa cara yang diusulkan, seperti kodifikasi menurut Lofland (1971) yang dikutip Nasution, berdasarkan bidang-bidang (1) tindakan atau perbuatan, (2)

kegiatan, (3) makna, (4) partisipasi, (5) hubungan, dan (6) keadaan atau kondisi.

Kodifikasi menurut Bogdan dan Biklen meliputi: (1) keadaan fisik, konteks, (2) definisi situasi menurut pandangan responden, (3) perspektif, cara orang berfikir atau orientasi, (4) cara orang berfikir tentang manusia dan obyek, (5) proses, perubahan, perkembangan, (6) kegiatan yang timbul berulang-ulang, (7) peristiwa yang bersifat khusus, (8) strategi cara melakukan sesuatu, (9) hubungan dan struktur sosial, (10) metode yang bertalian dengan penelitian.

6.3.4 Model Analisis

Ada beberapa versi atau model analisis yang ditawarkan seperti Patton (1982:307-319) mengemukakan dua model analisis yaitu: *inductive analysis* dan *Logical analysis*. Dikatakan: *Inductive analysis means that the patterns, themes, and Categories analysis come from the data, they emerge out of the data rather being imposed on them prior to data collection and analysis*. Ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu: a) mempergunakan kategori yang dikembangkan untuk menyajikan data sesuai dengan temannya, dan mengembangkan kategori terhadap hal-hal yang belum masuk atau belum mempunyai istilah yang kemudian digunakan menyusun kategori baru. Sedang *Logical analysis* dimaksudkan peneliti menyusun suatu matrik klasifikasi silang berdasarkan gagasan atau ide untuk meringkas secara sistematis sejumlah gejala sekaligus, atau dimensi-dimensi tertentu. Dalam istilah kuantitatif tidak lain adalah membuat tabulasi silang.

Analisis versi Spradley (1980, 1979) mengusulkan tiga macam analisis, yaitu: 1) *Domain analysis*, 2) *Taxonomic*, dan 3) *Componential*. Untuk memahami arti sesuatu hal peneliti perlu mengetahui hubungan antara arti dengan apa yang dinyatakan seperti:

a. *Cultural meaning system is encoded in symbols.*

- b. *Language is the primary symbol system that encodes cultural meaning in every society. Language can be used to talk about all other encoded symbols.*
- c. *The meaning of any symbol is its relationship to other symbols in a particular culture.*
- d. *The task of ethnography is to decode cultural symbols and identify the underlying coding rules. This can be accomplished by discovering the relationship among cultural symbols.*

Dengan melihat symbols dalam konteksnya, maka peneliti akan dapat menangkap arti yang disimbolkan. Domain Analysis yang dimaksud domain dalam hal ini ialah "*Any symbolic categories is a domain, all the members of a domain share at least one feature of meaning*" (Spradley, 1979.199).

Elemen-elemen yang tercakup dalam struktur domain ada tiga, yaitu: (1) *Cover term*, "Cover terms are names for a category of cultural knowledge, seperti istilah jawa "*Kulawarga atau Kulawangsa*" mencakup hubungan kekerabatan yang cukup luas, tetapi istilah ini akan mempunyai arti yang berbeda dalam konteksnya dengan istilah khusus "*trah*", karena ada kriteria khusus yang dimasukkan. (2) Semua domain akan mempunyai dua atau lebih "*included terms*" seperti istilah "*trah*", akan mencakup beberapa tingkat turunan, misal *mbah-canggih, mbah-buyut*, bapak atau ibu, anak, cucu, cicit dan jika dalam bahasa Jawa akan lebih banyak lagi istilah yang digunakan. (3) *Semantic relationship*, jika dua kategori umum berkaitan satu sama lain, maka akan terjadi semantic relationship. Hampir semua definisi yang dibentuk secara sederhana disusun berdasarkan hubungan antara dua konsep dengan *semantic relationship*. Seperti kata "*kusir*" dan "*Sopir*" pengertian tersebut dikaitkan dengan jenis kendaraan tertentu, sehingga orang mudah memahaminya. Dan juga setiap domain mempunyai "Boundary", batas. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita pernah mendengar percakapan, orang yang

menyatakan oh itu tidak termasuk. Ini menunjukkan adanya batas, sehingga ada hal-hal yang termasuk dan yang tidak termasuk di dalamnya.

Langkah-langkah Domain Analisis mencakup: (1) Selecting a sample of verbatim interview notes. (2) Looking for names for things. (3) Identifying Possible cover terms and included terms from the sample. (4) Searching through additional interview notes for other included terms. Sementara untuk melakukan analisis perlu memperhatikan langkah-langkah analisis meliputi: (1) Memilih salah satu semantic relationship untuk menetapkan hubungan, (2) Menyediakan Lembar Kerja untuk analisis domain.

6.3.5 Analisis Komponensial

Menurut Spradley analisis komponensial adalah the systematic search for the attribute associated with cultural symbols. Attributes are always related to folk term within a particular domain, and again in finding its place within a particular taxonomy, your isolated a single semantic relationship (Spradley, 1979:176-177).

Sementara itu, Spradley juga menambahkan langkah-langkah analisis komponensial tersebut meliputi: (1) *Select a contrast set for analysis;* (2) *Inventory all contrasts dimensions of contrast into ones that have multiple values;* (3) *Prepare a paradigm worksheet;* (4) *Identify dimensios of contrast which have binary values;* (5) *Combine closely related dimensional of contrast into ones that have multiple values;* (6) *Prepare contast questions to elicit missing attributes and new dimensions of contrast;* (7) *Conduct an interview to elicit needed data;* (8) *Prepare a completed paradigm.*

6.4 Strategi Menganalisis Data Kualitatif

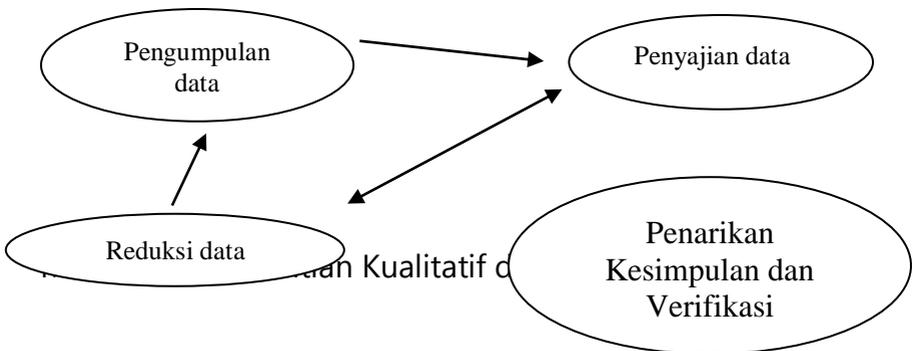
6.4.1 Strategi Analisis Data Kualitatif

Ada empat tahap besar sebelum melakukan analisis data dalam Penelitian Kualitatif antara lain: (1) Perancangan Penelitian. (2) Pengumpulan Data Lapangan. (3) Analisis Data Kualitatif. (4) Peringkasan dan Pengintegrasian Temuan (Penarikan Simpulan dan verifikasi). Sementara untuk melakukan analisis data ada beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan menurut Miles dan Huberman antara lain: (1) Reduksi Data. (2) Penyajian Data (matriks). (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Adapun langkah yang digunakan oleh Versi Keeves & Sowden dalam analisis data meliputi: (1) Rancangan Penelitian. (2) Pengumpulan Data. (3) Analisis Data.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan analisis data, maka dapat disimpulkan tahap analisis data yang ideal adalah melakukan pengintegrasian temuan meliputi: (1) Reduksi Data; (2) Penyajian matriks pengujian; (3) Kesimpulan Penarikan & verifikasi.

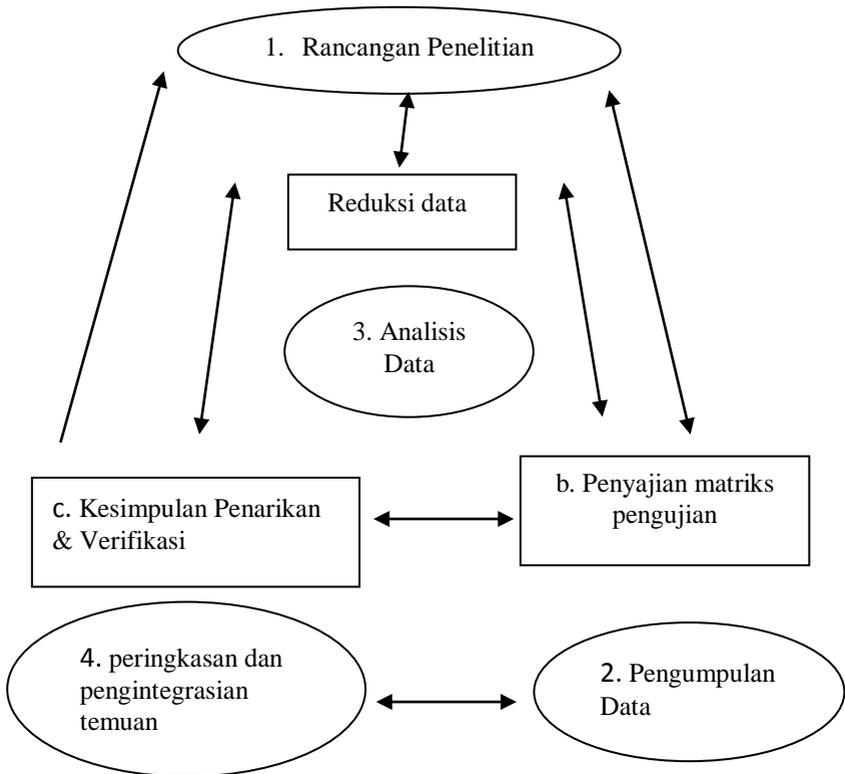
Strategi Analisis dalam penelitian kualitatif memiliki empat tahap besar sebagai berikut: (1) Perencanaan Penelitian; (2) Pengumpulan Data Lapangan. (3) Analisa Data Kualitatif. (4) Peringkasan dan Pengintegrasian Temuan (Penarikan Simpulan dan Verifikasi). Sementara itu, ada tiga langkah analisis data kualitatif (versi miles dan Huberman) antara lain: (1) Reduksi data. (2) Penyajian data (Matriks). (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Model Interaktif versi Miles dan Huberman





Model Interaktif Versi Keeves & Sowden



Analisis Kritis Matriks SWOT

Salah satu model analisis Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats (SWOT) yang merupakan rangkuman

Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan |

dari beberapa model adalah yang diperkenalkan oleh Kearns Kavin - Salusu, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Analisis SWOT Klasifikasi Isu

| | | |
|------------------|--------------------------|-------------------|
| Faktor eksternal | Opportunities | Threats |
| Faktor internal | | |
| Strengths | Comparative Advantage | Mobilization |
| Weakness | Investment Divestment | Damage Control |

Diagram itu menampilkan matriks enam kotak, dua yang paling di atas adalah kotak faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman/tantangan, sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah kotak faktor internal, yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan organisasi. Empat kotak lainnya, A, B, C, dan D, merupakan kotak isu-isu strategik yang timbul sebagai hasil kontak antara faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Keempat isu strategi itu diberi nama (A) *Comparative Advantage*, (B) *Mobilization*, (C) *Investment/Divestment*, dan (D) *Damage Control*.

Apabila para pengambil keputusan telah melihat peluang yang tersedia dan ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat maka organisasi itu menghadapi isu strategik yang dapat disebut *comparative advantage* keunggulan komparatif. Dua elemen strategik yang paling baik bertemu sehingga para eksekutif tidak boleh membiarkannya hilang, tetapi sebaliknya harus memperkuatnya dengan berbagai perencanaan. yang mampu mendukungnya. Sel A ini memberi

kemungkinan bagi organisasi untuk berkembang lebih cepat, namun harus senantiasa waspada terhadap perubahan yang tidak menentu dalam lingkungan. Pertanyaannya ialah bagaimana memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meningkatkan posisi kompetitifnya.

Sel B, yaitu isu strategik *Mobilization*, adalah kotak interaksi dan pertemuan antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi oleh para pengambil keputusan dengan kekuatan organisasi. Di sini para eksekutif hendaknya berusaha memobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kalau mungkin dapat mengubahnya sebagai peluang.

Pada sel C, tampil isu strategik *investment/ divestment* yang memberi pilihan. bagi para eksekutif karena situasinya kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan, tetapi tidak ada kemampuan organisasi untuk menggarapnya dan memberikan reaksi positif. Kalau dipaksakan, bisa memakan biaya terlalu besar sehingga merugikan organisasi. Lebih baik tinggalkan dan serahkan kepada organisasi lain yang mungkin memiliki posisi yang lebih baik. Bisa juga para eksekutif tidak berbuat apa-apa. Haruskah organisasi menanam investasi untuk memperkuat titik lemahnya sehingga mampu mengubah dan memperbaiki posisi kompetitifnya?

Sel yang terakhir adalah sel D. Sel D adalah kotak paling lemah dari semua sel karena dapat membawa bencana bagi organisasi, paling tidak merugikan program-programnya. Sudah terancam dari luar, lalu dihadapkan pada sumber daya yang sangat lemah. Strategi yang harus ditempuh ialah *mengendalikan kerugian* yang diderita sehingga tidak separah dengan yang diperkirakan. Hal itu dapat dilakukan dengan sedikit demi sedikit membenahi sumber daya, dengan harapan mampu memperkecil ancaman dari luar tersebut. Usaha itu diarahkan pada upaya mengalihkan kelemahan menjadi kekuatan, sungguhpun mungkin akan memakan waktu lama.

Dalam hal isu-isu itu masih kabur, menurut Kearns masih dapat dijabarkan lebih rinci, misalnya dibuatkan matriks khusus untuk kekuatan dan peluang. Kekuatan dijabarkan dalam kekuatan yang nyata dimiliki organisasi sekarang dan kekuatan potensial yang belum tampak betul. Kemudian, peluang dijabarkan dalam peluang yang sangat meyakinkan dan peluang yang kurang meyakinkan. Keempat sel akan memuat isu-isu yang sudah lebih jelas. Sel pertama, yaitu kotak interaksi antara kekuatan yang nyata dan peluang yang meyakinkan, akan menampilkan isu: *Keunggulan komparatif yang sangat tinggi*. Sel kedua, interaksi antara peluang yang kurang meyakinkan (dan kekuatan yang potensial akan mendorong para pengambil keputusan untuk masih harus menganalisis peluang lebih jauh. Sel ketiga, kotak interaksi antara kekuatan potensial dan peluang yang meyakinkan, akan memaksa para pengambil keputusan untuk masih harus menganalisis investasi yang diperlukan. Sel keempat, adalah kotak interaksi antara kekuatan potensial dan peluang yang kurang meyakinkan, akan menampilkan isu *keunggulan komparatif yang paling rendah*.

Isu-isu strategik pada empat sel tersebut harus dirinci lebih jauh oleh para pengambil keputusan, lalu disusun prioritas penanganannya. Dalam menyusun prioritas tersebut, sebaiknya memanfaatkan model "titik temu" seperti yang diutarakan sebelumnya. Sejauh mana isu itu relevan dengan misi organisasi? Semakin dekat isu itu dengan misi organisasi, semakin perlu ia diberi prioritas untuk diprogramkan.

Matriks Ancaman-Peluang

Di kalangan perguruan tinggi, kata Kotler dan Murphy (1987) dalam Salusu, 2005 para administrator universitas hendaknya menilai setiap ancaman dalam dua dimensi, yaitu pertama, *kerugian yang potensial* yang dapat diukur dari jumlah uang dan prestise yang akan hilang apabila ancaman itu. menjadi kenyataan, dan kedua, probabilitas *terjadinya*.

Katakanlah di kota Anda ada tiga universitas, masing-masing Universitas Garuda (UGAR), Universitas Nusa (UNUS) dan Universitas Kebangsaan (UBANG). UGAR mempunyai mahasiswa sebanyak 2.500 orang, 200 dosen, dan 50 karyawan, dan tidak pernah menghiraukan dua universitas lainnya. Untuk pertama kalinya UGAR hendak menganalisis SWOT-nya dan karena itu, melakukan survei guna mengetahui letak kekuatan dan kelemahannya, serta peluang dan ancaman apa yang ada dalam lingkungan eksternal.

Pertama-tama UGAR mencoba menganalisis ancaman dari luar (1) Dalam lingkungan pemasaran, mereka menemukan bahwa sebagian terbesar mahasiswanya berasal dari daerah timur yang penduduknya diproyeksikan akan merosot tajam dalam 5 tahun mendatang karena berbagai alasan; (2) Dalam lingkungan publik, ternyata masyarakat di kota Anda kurang menaruh perhatian pada UGAR, kurang memberi dukungan, dan umumnya bersikap apatis; (3) Dalam lingkungan kompetitif, ternyata UNUS dan UBANG jauh lebih hebat, disegani, dan agresif dalam mencari mahasiswa; (4) Dalam lingkungan makro, uang SPP UGAR ternyata terlalu tinggi sehingga mengancam posisinya dalam bersaing dengan UNUS dan UBANG.

Dalam mengklasifikasi *ancaman* di atas, ternyata ancaman nomor 1 dan 4 sangat membahayakan dan kemungkinan terjadinya tinggi sekali. Ancaman nomor 3 memang sangat berbahaya juga, tetapi tidak akan selamanya tampil ke permukaan. Ancaman nomor 2 rupanya tingkat berbahayanya cukup rendah, dengan dugaan bahwa sikap masyarakat tidak akan selamanya apatis.

Tabel Matriks Ancaman Tantangan Peluang

| A. Matriks Ancaman | | |
|--------------------------------|--------------------------------|--------|
| Kerugian yang potensial | Probabilitas terjadinya | |
| | Tinggi | Rendah |
| | | |

| | | |
|------------------------------|----------------------------|--------|
| Tinggi | 1 ; 4 | 3 |
| Rendah | - | 2 ; 4 |
| B. Matriks Peluang | | |
| Daya Atraktif yang potensial | Probabilitas Sukses | |
| | Tinggi | Rendah |
| Tinggi | 1 ; 3 | - |
| Rendah | 2 | 4 |

Dalam matriks *Ancaman* (A) (tabel 2.2), terlihat 3 kotak singgung yang terisi, di antaranya kotak singgung *tinggi-tinggi* dari dua ancaman yang sangat berbahaya yaitu 1 ; 4. UGAR hendaknya memberi perhatian pada ancaman ini dan berusaha memberikan respon secepatnya, dalam arti segera menyusun rencana untuk menghindarinya. Ancaman nomor 3 pada kotak *tinggi-rendah* perlu dipantau terus walaupun tidak begitu menakutkan. Sebaliknya, ancaman nomor 4 pada kotak singgung *rendah-rendah* dapat dilupakan karena tidak merupakan ancaman yang bisa mendatangkan bencana bagi kelanjutan UGAR.

Peluang pun harus diteliti dan diidentifikasi mana yang paling banyak memberi keuntungan bagi universitas. Peluang bisa dinilai dalam dua dimensi, yaitu *daya atraktif yang potetisial*, yang dapat diukur dari jumlah pendapatan atau hasil yang dapat dinikmati organisasi; dan *probabilitas*, yang memungkinkan organisasi berhasil dalam mengejar dan memanfaatkan peluang tersebut.

Ketika UGAR meneliti *Peluang* yang ada, ditemukan pula 4 kondisi lingkungan tersebut. (1) Dalam mensurvei lapangan kerja, ternyata permintaan terhadap alumni program bahasa asing yang ditawarkan oleh salah satu fakultasnya, sangat tinggi. (2) Dalam lingkungan publik, pemerintah masih mempunyai program untuk memberi bantuan khusus kepada universitas kecil yang menawarkan bahasa asing. (3) Dalam lingkungan kompetitif, UGAR berada cukup dekat dengan kota

metropolitan, dan juga tidak terlalu jauh dari daerah selatan yang berpenduduk banyak. (4) Dalam lingkungan makro, UGAR memperoleh informasi yang meyakinkan bahwa ada permintaan dari masyarakat setempat terhadap berbagai kursus keterampilan singkat seperti yang sudah mulai diperkenalkan oleh UGAR.

Pada matriks Peluang (B) diketahui bahwa peluang yang paling atraktif dan yang memberi kemungkinan besar untuk berhasil ialah peluang nomor 1 dan 3, seperti terlihat pada kotak singgung tinggi-tinggi. Peluang nomor 2 tentang bantuan pemerintah, mungkin dapat menolong tetapi masih harus berkompetisi dengan universitas yang lain. Kemungkinannya sangat tinggi, tetapi tidak begitu atraktif. Sebaliknya, peluang nomor 4 belum akan mendorong UGAR untuk mengalihkan perhatiannya ke sana, di samping belum meyakinkan akan memberi keuntungan yang besar.

Dalam menganalisis sumber daya internalnya, UGAR ternyata harus menyekolahkan lagi 50 dosen yuniornya untuk menambah jajaran 150 dosen yang sudah berkualitas tinggi. Juga masih harus berjuang untuk menambah bantuan pemerintah, menggalakkan bantuan alumni dan sumbangan dari berbagai organisasi bisnis serta dermawan lainnya. Kekuatan yang sangat menonjol yang dimiliki UGAR adalah tingkat profesionalisme staf pengajarnya yang tinggi sehingga ia lebih mudah bergerak yang dimulai dari kekuatannya daripada membenahi kelemahan. Kekuatan ini memberikan posisi kompetitif yang prima karena memiliki kompetensi yang prima pula. Dengan begitu, ia dapat memperoleh keuntungan komparatif dalam arena persaingan dengan dua universitas lainnya.

Sungguhpun demikian, UGAR tidak terlalu cepat merasa puas karena masih harus meneliti persepsi dari semua pihak yang berkepentingan tentang penampilan UGAR, termasuk tingkat kualitas staf pengajarnya. Sekarang UGAR

sudah mengetahui posisinya, yang ternyata banyak tertolong dari hasil analisis pada matriks peluang, sedangkan titik lemah pada matriks *Ancaman* dapat diringankan dengan menggalakkan pencaharian dana sehingga dapat menurunkan biaya SPP yang terlalu tinggi. Di samping itu, kampanye untuk penerimaan mahasiswa harus diarahkan ke sebelah selatan dan juga ke kota metropolitan.

6.4.2 Data Management

Miles and Huberman (1994:431) menegaskan bahwa *data management system and its effective revision and use over time do not occur in a social vacuum, but in the context of a real project staff. What Retrieve from, to Store, and Retain: (a) Raw material filed notes, tape, site document etc (b) Partially processed data transcription (c) Coded data (d) The coding scheme or thesaurus, in its successive interaction (e) Memos or other analytic material researcher reflection (f) Search and retrieval records (g) Data display: matrix, charts, networks; (h) Analysis episodes (i) Report text (j) General chronological log or documentation (k) Index of all above material.*

Sementara Huberman dan miles menambahkan juga konsep manajemen data yang khususnya dalam penanganan data, yaitu: Descriptive level what is going on how things are preceding call for Cross-Case Analysis; Strategies for Cross-Case Analysis; Case-oriented strategies; Variable-oriented strategies; Mixed strategies (interactive synthesis).

6.4.3 Kebermaknaan (Yang Tidak Kasat)

Kebermaknaan data yang tidak Kasat dapat diperoleh melalui beberapa langkah-langkah yang pasti berikut ini: (1) Penghitungan (Counting). (2) Memperhatikan pola dan tema (Noting patterns and themes). (3) Melihat kemasukakalannya (imputing plausibility). (4) Klastering. (5) (Clustering). (6)

Penggerumbulan. (7) Mempergunakan metapor (Using methapors). (8) Memilah kategori (Splitting Categories). (9) Kombinasi katagori (Combining categories). (10) Komposisi (Composition) (11) Memperhatikan hubungan (Noting relation). (12) Menemukan faktor penyela (Finding mediating factors). (13) Membangun rangkaian logis tentang bukti (Build a logical chain of evidence) (14) Mengkonstruksi rangkaian hubungan kausal (Constructing a causal chain).

6.4.4 Konfirmasi Temuan (Confirming Finding)

Untuk melakukan konfirmasi temuan dalam penelitian, maka ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: (1) Memeriksa kerepresentatipan (representativeness). (2) Memeriksa pengaruh penelitian (researcher' effects). (3) Triangulasi (Triangulation). (4) Memberi bobot pada bukti (Weighting the evidence). (5) Membuat kontras dan komparasi (making contrast and comparation). (6) Memeriksa outlier (Examining the outlier case). (7) Mempergunakan kasus perkecualian (Using the exceptional case). (8) Mencari hubungan spurious (Searching for a spurious relationship). (9) Replikasi temuan (Replication a finding). (10) Memeriksa eksplanasi tandingan (Checking out rival explanation). (11) Mencari bukti negative (Looking for negative evidence). (12) Mendapatkan umpan balik dari responden (Getting feedback from respondents).

6.4.5 Analisis Data Kualitatif Versi Spradley

6.4.5.1 Landasan Pemaknaan

Menurut Spradely landasan analisis data kualitatif harus memiliki landasan pemaknaan antara lain: (a) *cultural meaning systems are encoded in sysmbols.* (b) *language is the primary symbol that encodes cultural meaning in every society.* (c) *the meaning of any symbol is its relationship to other symbols in a*

particular culture. (d) the task of ethnography is to decode cultural symbols and identify the underlying coding rules.

6.4.5.2 Jenis Analisis Data Kualitatif

6.4.5.2.1 Domain Analisis

Langkah-langkahnya antara lain: 1) Memilih satu hubungan semantic. 2) Menyiapkan lembar analisis domain. 3) Memilih satu informasi atau data yang diperoleh. 4) Mencari istilah yang mewadahi (cover terms) dan memasukkan hal-hal yang serumpun sesuai dengan hubungan semantik yang ditetapkan. 5) Memformulasikan pertanyaan struktural untuk setiap atau masing-masing domain. 6) Membuat daftar semua hipotetikal domain.

6.4.5.2.2 Analisis Taksonomi

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis data dengan menggunakan tahapan analisis taksonomi antara lain: (1) *Select a domain for taxonomic.* (2) *Identify the appropriate substitution frame for analysis.* (3) *Search for possible subsets among the included term.* (4) *Search for larger, more irrelative domains that might include as a subset the one you are analysis.* (5) *Conduct additional structural interview.* (6) *Construct a completed taxonomy.*

Sementara itu, analisis data bisa juga menggunakan analisis komponensial dengan langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) *Select a contrast set for analysis.* (2) *Inventory all contrasts previously discovered.* (3) *Prepare a paradigm worksheet;* (4) *Identify dimensions of contrast which have binary values.* (5) *Combined closely related dimensions of contrast into ones that iralue multiple values.* (6) *Prepare contrast questions to elicit missing attributes and new dimensions of contrast.* (7) *Conduct an interview to elicit needed data.* (8) *Prepare a completed paradigm.*

Kedua versi analisis di atas (Miles & Huberman dan Spradley) dapat saling melengkapi (suplemen dan komplemen) karena masing-masing melihat dari sudut yang berbeda. Untuk mampu mempergunakan teknik analisis kualitatif hanya mungkin dilakukan dengan berlatih dari pengalaman lapangan.

6.5 Pendalaman Materi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jelas.

1. Jelaskan bagaimana menguji keshahihan data dalam penelitian kualitatif?
2. Jelaskan bagaimana peran teori dalam penelitian kualitatif?
3. Jelaskan bagaimana melakukan analisis data kualitatif;
4. Jelaskan strategi apa saja yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif?

BAGIAN 7

PENAFSIRAN DATA

Tujuan

Setelah membaca bagian ini, pembelajar dapat:

1. Memahami penafsiran data kualitatif.
2. Memahami pemaknaan dalam penafsiran data kualitatif.
3. Memahami penafsiran praktis dalam analisis.
4. Memahami Interpretasi ganda dalam data kualitatif.

Interpretasi merupakan seni, bukan berupa resep atau sesuatu yang mekanis. Interpretasi itu dapat dipelajari seperti halnya dongeng yang dibentuk dalam perbuatan. Namun Richardson tidak sependapat dengan pengertian di atas, menurutnya menulis adalah interpretasi atau mendongeng. Seorang pekerja lapangan bisa jadi tidak memahami sampai dia duduk dan menulis, teks interpretasi, pertama-tama dia bercerita terhadap dirinya sendiri, kemudian kepada orang lain seperti kepada publik.

Penulisan struktur interaksi berlangsung antara penulis, teks yang ditulis, dan pembacanya. Penulis menghadirkan diri secara khusus dan unik ke dalam teks. Diri itu yang menuntut otoritas masalah yang diinterpretasikan, akan tetapi aturan hadirnya diri tidak lagi jelas. Krieger (1991) mengomentari, bahwa tantangan terletak dalam masing-masing pilihan data yang dikerjakan, ketika kita menggambarkan pengalaman-pengalaman kita.

7.1 Interpretasi Peneliti

Dongengan atau cerita diri yang disajikan selalu bersinggungan dengan perspektif interpretatif, sebuah teori penyerta (*espouse theory*) yang memberikan persona publik. Ada *positivist* dan *post positivist konstruktivist, critical, model*

ethnik, studi kultural, yang kini menjadi struktur dalam penulisan kualitatif satu fenomena menceritakan paradigma dan perspektif ini.

Paradigma dan perspektif tersebut membuka penulis untuk menuliskan cerita tertentu menurut versi (aliran) dirinya, misalnya sebagai seorang *feminist*, lesbian dan sebagainya. Paradigma yang dipakai oleh penulis menunjukkan identitas penulis kepada publik. Paradigma dan perspektif membuka si penulis menuju teoritik yang spesifik dan tradisi riset "teori in-us". Masing-masing tradisi riset memiliki kebenaran sendiri dan gaya penulisan problematikanya. Mengenai paradigma positivist atau post positivist penulis menekankan pada variabel, hipotesis dan proposisi yang diambil dari teori tertentu.

Terhadap paradigm lama, konstruksi penulis menekankan pada kepentingan desain dan pemahaman. Dalam interpretasi kepada realitas konstruksi sosial sumber-sumber interpretasi, stok pengetahuan, intersubjektivitas, alasan-alasan praktis, dan layaknya pembicaraan. Oleh karena itu, dengan memulai menggunakan paradigma akan mencoba menceritakan situasi jender, refleksifitas, emosi dan orientasi tindakan. Misal ideologi *single parent*, ideologi Marxis akan memberi penekanan pada beberapa istilah berikut, seperti tindakan, struktur, budaya, penguasa, yang kemudian akan dimasukkan ke dalam model umum dalam masyarakat. Isu-isu Penulisan, Pemaknaan, Representasi, Legitimasi dan Keinginan.

Dalam penelitian, peneliti berpindah dari lapangan ke teks yang ditulis. Isu-isunya peneliti menginterpretasikan teks dan dokumen. Problem-problem tersebut dikonseptualisasikan dalam tahapan-tahapan yang masing-masing saling berinteraksi dan terkait dengan yang lain. Selanjutnya, peristiwa ini disebut siklus hermeneutik. Interaksi antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana penulis berinteraksi di lapangan melalui fase

penelitian, interpretasi, representasi dan publik pada konstruksi tekstual.

7.2 Pemaknaan

Hal pertama kali yang harus dilakukan dalam proses penulisan adalah membuat keputusan tentang apa yang akan ditulis, apa yang akan dimasukkan, bagaimana dipresentasikan, dan sebagainya. Richardson mendiskusikan beberapa bentuk lain tentang penulisan interpretasi, hal-hal yang termasuk dalam observasi, metodologi, teori, catatan pribadi yang didapat dari jurnal.

7.3 Representasi

Topik kedua yang dibicarakan adalah tentang suara atau bunyi, pendengar, apa saja yang lain, dan yang bagaimana pengarang menempatkan diri dalam teks-teks relatif yang dihasilkan. Representasi adalah selalu merepresentasi atau bercerita tentang dirinya ketika di sana. Kehadiran diri orang lain dalam teks, tetapi peneliti selalu menggunakan versinya. Representasi terhadap bunyi atau suara menggunakan kata ganti seperti 'kita' bukannya 'mereka'.

7.4 Legitimasi

Pada bagian ini, masalahnya dipusatkan pada epistemologi, bagaimana Publik memberikan legitimasi terhadap teks itu sendiri. Topik-topik yang fundamental seperti tentang reliabilitas, validitas, dengan generalisasi dipertemukan di sini. Sensibilitas Postmodern meragukan Pokok-pokok argumen yang mencari otorita teks, karena teks yang lebih bersifat lokal, lebih personal dan lebih politis juga diambil. Menurut Saidiman, daripada menunjukkan absolutnya jastifikasi, lebih baik mengkonstruksi logika-logika teoritik dan kasus-kasus epistemik untuk mengkonseptualisasi.

7.5 Keinginan

Dalam masalah ini hampir sama dengan langkah pertama, yaitu mengambil keputusan tentang apa yang akan ditulis. Akan tetapi ini lebih dalam dan memacu pada penulisan praktis tentang kerja lapangan. Terutama bagaimana memulai dari halaman kosong kepada penulisan teks, dari satu buah kalimat kemudian membangun sesuatu yang penting, yang merefleksikan penafsiran tentang suatu topik. Teks yang dianggap penting itu tidak membosankan. Caranya selalu mendorong penelitian, pembaca dan penulis menjadi sibuk dan tertarik membaca. Karena banyak teks atau data penelitian yang membosankan, penulis berangan-angan menulis menggunakan gaya tertentu, menggunakan wawasan dan hubungan-hubungan. Sensibilitas modern mendorong penulis untuk memposisikan dirinya dalam teks-teks mereka, untuk membangkitkan para penulis yang kreatif mendapatkan penemuan. Kesibukan dan kebosanan lebih banyak menulis lebih banyak dialami peneliti, daripada sekedar menyusun paradigma atau perspektif.

Masalah epistemologi, bagaimana publik memberikan legitimasi terhadap teks itu sendiri. Topik-topik yang fundamental seperti tentang reliabilitas, validitas, dengan generalisasi dipertemukan di sini. Sensibilitas postmodern meragukan pokok-pokok argumen yang mencari otorita teks, karena teks yang lebih bersifat lokal, lebih personal dan lebih politis juga diambil. Menurut Saidiman, daripada menunjukkan absolutnya jastifikasi, lebih baik mengkonstruksi logika-logika teoritik dan kasus-kasus epistemik untuk mengkonseptualisasi.

7.6 Model Penulis (Pengarang)

Pembahasan berikut ini memisahkan empat fase penulisan. Meskipun dalam penulisan sering diikuti formulasi yang kadang-kadang heroik, menggambarkan romantika penulis dan menuangkannya dalam teks. Pertama kali penulis

menuangkan pengalaman-pengalamannya, perasaannya, dan pemikirannya. Pengalaman dituangkan secara naratif.

Model di atas cenderung bersifat ekspresif, yang menggambarkan romantika penulis dengan pengalamannya. Namun demikian, proses tersebut perlu memasukan interpretasi dan upaya legitimisasi. Proses tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh.

Interpretasi akan menghasilkan pernyataan ganda terhadap suatu peristiwa, obyek, pengalaman atau teks. Prosesnya digambarkan secara rinci agar gambaran pengalaman menjadi lebih bermakna. Interpretasi, pemaknaan dan representasi saling berkaitan secara mendalam.

Menurut Carver (1989) cara ini disebut penulisan, yaitu suatu aktivitas untuk menemukan, karena penulis berkepentingan dengan saat-saat terjadinya pengalaman dan penulis memfungsikan kemampuannya, intelegensi dan keterampilan membaca untuk menunjukkan apa sesungguhnya terjadi dan bagaimana kejadian itu bisa diamati. Aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas yang dapat menjelaskan kehidupan secara detail yang akhirnya mampu menyinari cerita yang dibaca.

7.7 Teks, Otoritas Dan Gaya

Teks dan otoritas pengarang selalu ditantang, sekurangnya karena tiga alasan; (1) Cerita ini dapat selalu diuraikan dalam cara yang berbeda-beda; dalam versi lain yang diceritakan untuk keinginan yang berbeda pada suatu cerita; (2) Semua teks bersifat bias; Beberapa patriarki yang berlalu dalam masyarakat bersifat bias; (3) Kriteria interpretasi yang dipakai pengarang masih dipertanyakan, dan logika teks yang disusun mungkin masih meragukan.

7.8 Gaya Penulisan

Ada beberapa gaya dalam penulisan kualitatif. Perbedaan cara menguraikan, menjelaskan dan menafsirkan realita. Tiap gaya menciptakan kondisi kekritisan. Beberapa versi dari penganut realis berusaha, membuat subyek atau setting pada penelitian dalam bentuk transparan, dalam realitas kehidupan yang dapat dilihat. Ada tiga style penganut realis yaitu mainstream, Interpretatif dan diskriptif.

Penganut realis mainstream menulis dengan sajian secara mendalam dan sedikit mendeskripsikan setting yang diteliti, menyajikan sejumlah peristiwa, perorangan dan pengalaman. Teks ini mengasumsikan pengarang dapat memberikan sejumlah obyektivitas dan realitas kelompok atau individu.

Dalam memandang realita, mainstream mengarah pada analitik produktif, teks-teks interpretatif yang sering bermakna tunggal. Penganut realis interpretatif yang sering bermakna tunggal. Penganut realis interpretative Mendeskripsikan teks, pengarang menyisipkan penafsiran cerita. Penafsir ada dua macam, keduanya orang yang secara aktual mengalami peristiwa yang diceritakan, disebut etnografer atau pekerja lapangan atau ahli yang menguasai informasi. Kedua jenis penafsir adalah etnografer inkai dan etnografer ilmuwan. Keduanya sering dibedakan menurut mendalam atau tidaknya pengalaman yang dimiliki. Penafsiran lokal menggunakan pengalaman yang mendekati konsep-konsep yang berupa, kata-kata dan makna yang aktual yang dioperasikan dalam dunia penelitian. Individu ini mencari konteks, emik dan pemahaman sebagaimana adanya. Penafsiran ilmuwan sering menggunakan istilah-istilah dari pengalaman yang tidak langsung, yaitu kata-kata yang memiliki makna dalam kaitannya dengan teori-teori yang dipakai oleh pengamat. Geertz menjelaskan stuasi sosial yang terjadi terpengaruh oleh kehadiran aktor. Deskripsi yang mendorong menghasilkan

penafsiran yang mendalam. Dalam istilah teori lokal hal ini disebut struktur penguasaan masyarakat.

Hampir semua situasi, individu-individu dapat mengartikulasikan interpretasi cerita, atau fungsi teori perilaku dan penguasaan mereka. Teori-teori ini sebagai cerita yang diisi dengan teks lisan dan budaya kelompok. Keduanya berdasarkan pengetahuan lokal, yaitu apa saja yang mereka lakukan. Teori pragmatis ini memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman yang problematic atau khusus. Penafsir berusaha untuk tidak menutupi teori ini dan menunjukkan bagaimana memfungsikan teori tersebut dalam kehidupan seseorang yang diteliti pribadi ke dalam situasi kehidupan individu yang diteliti. Contohnya tentang sabung ayam di Bali yang dilukiskan Geertz. Pada penganut realis deskriptif, penulis berusaha berada di luar apa yang diteliti dan membiarkan setting itu dijelaskan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri atau gejala yang melingkupi. Tentunya ini, tidak mungkin pada setiap interpretasi penulisan. Akan tetapi menjadi kewajiban untuk menyajikan cerita yang bermakna ganda.

7.9 Bias

Pandangan terhadap interpretasi digambarkan dari suatu penafsiran manakala laki-laki dipandang obyektif, perempuan subyektif, ini bias.

7.10 Logika Pada Teks

Beberapa teks sosial seperti teks cerita dapat dianalisis dalam lima poin; (1) Teks mengandung pengalaman hidup, realitas, dan setting; (2) Teks itu sendiri dan pandangan pengarang termasuk pendapat yang didasarkan pada informan pertama atau informan ketiga; (3) Pengalaman hidup dan kehadiran di dalam teks (penjelasan dari wawancara) (4) Subyek dan makna internal (5) Pembaca dan teksnya.

Dalam menceritakan cerita, pengarang berusaha mengolah teks yang menghasilkan makna baru untuk pembaca yang realistis terhadap setting yang diteliti. Subyek termasuk pelakunya, pengalamannya, kata-katanya, perhatiannya dan maknanya, yang kemudian terpaparkan dalam setting sebagaimana pengarang menghadirkan pengalamannya. Pembaca berpegang pada teks dan membaca dengan caranya sendiri, kemudian ia membuat cerita-cerita yang akan dikisahkan tentang dirinya sendiri. Mereka mengembangkan generalisasi naturalistik dan kesan yang dimiliki, berdasarkan pada pengetahuan yang tersembunyi dan perasaan emosi dalam mengkreasi teks untuk pembaca.

Sebagai hasil narasi, penulisan interpretatif nampak seperti fiksi, narasi itu dikreasikan di luar kenyataan pengalaman. Cerita yang dikisahkan sering membelokkan peneliti kepada keperkasaan atau dominasi laki-laki, yang mengkonfrontasikan dan membuat makna situasi kehidupan subyek.

7.11 Penafsiran Praktis Dalam Analisis

Ringkasan seni penafsiran menghasilkan pemahaman yang dipertajam dengan bermacam, narasi, gaya, personal, budaya dan paradigma pokok dan perspektif-perspektif yang terstruktur dalam penulisan kualitatif, positif dan post positif, konstruktivitas, kritikal dan post-strukturalis termasuk etnik, feminis, dan model studi budaya.

7.11.1 Teori Grounded Sebagai Teknik Penafsiran

Perspektif teori grounded merefleksikan sebuah pendekatan naturalistik terhadap etnografi dan penafsiran, Penekanan pada beberapa pengamatan naturalistik, wawancara tak terbatas menggunakan konsep-konsep dengan peka, dan pendekatan induktif (grounded) terhadap teori. Investigator seharusnya dapat memperoleh informasi dari subyek dan

fariasi teori yang ada, kategori yang mendasar, kunci-kunci peristiwa dan fenomena, hipotesis, dan beberapa kasus yang negatif tetapi penting selama proses penelitian dilakukan. Studi empirik grounded seharusnya ditentukan berdasarkan range, kepadatan, hubungan antara dan keterkaitan yang sistematis dengan konsep teorinya. Perspektif teori grounded adalah yang paling luas dipakai pada penafsiran (interpretasi) kualitatif dalam kerangka ilmu-ilmu sosial masa kini.

7.11.2 Konstruktivism

Interpretasi teks menurutnya adalah didasarkan kepada teori purposive sampling, suatu teori grounded, analisis data induktif, dan penafsiran kontekstual atau idiografik. Fondasi suatu interpretasi terletak pada triangulasi yang terpercaya. Keterpercayaan itu terletak pada 4 komponen, yaitu kredibilitas, trasferibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. (Sudarsono, 1998:30).

7.11.3 Teori Kritis

Ada dua tradisi yang berbeda dalam studi kebudayaan, dan model kritikal teori. Critical inquiry dikendalikan oleh Neo Marxis dan model-model studi budaya; khususnya rasial, kelas sosial, struktur jender, dan sebagainya. Sedangkan critical text adalah ditentukan oleh sejauhmana kemampuan peneliti untuk merefleksikan struktur dan pengalaman yang dialami selama di setting penelitian. Critical teks berarti mengkreasikan ruang tertentu untuk mengutarakan panafsirannya, sehingga dapat mendefinisikan situasi yang relevan.

Jadi, emansipatory kritik teks yang baik adalah sesuatu multivocal, Kolaboratif, secara wajar berasal dari kehidupan setting, berdasar pengalaman keseharian yang terorganisir secara kritis menggunakan teori interpretasi.

7.11.4 Poststruktural

Ada tiga jenis penafsiran poststruktural yang dihubungkan dengan perspektif penelitian budaya.

7.11.4.1 Style 1 Wanita Berkulit Hitam

Dalam hal ini Colin (1990) menawarkan 4 kriteria penafsiran, yang dikontraskan dengan penelitian pendekatan positivist. Berdasarkan afrosentrik, maka fokus kriteria itu adalah keunggulan pengalaman menggunakan dialog dalam menilai pengetahuan etika dan perilaku yang harus dipertanggung jawabkan secara pribadi.

7.11.4.2 Style 2 Poststruktural Style Feminist Interpretatif

Untuk jenis ini disarankan oleh Fonow dan Cook (1991) agar menggunakan 4 buah tema dalam struktur penelitian feminis, yaitu agar peneliti mengutamakan refleksi tekstual, tindakan dan orientasinya, perhatian terhadap efektifitas, dan komponen emosional; melakukan grounding secara konkrit.

7.11.4.3 Style 3 Penafsiran Interaksi

Penelitian interpretatif bermula dan berakhir dengan biografi dan diri si peneliti sendiri. Peristiwa dan pengalaman secara detail dimiliki oleh peneliti. Fokus penelitiannya adalah pengalaman kehidupan yangm dipilih dan dibentuk sehingga memiliki makna terhadap kehidupan. Bahan-bahan penafsiran dievaluasi dengan kecakapan menjelaskan fenomena yang dialami dalam kehidupan. Seperti, bahan harus berdasar kontekstual yang mendalam, konteks historik, keterkaitan, dan berproses.

7.12 Kritik Terhadap Poststrukturalisme

Teks poststruktural, postmodern dan teks feminis telah dikritik lantaran kriteria interpretatifnya. Salah satu kritiknya

menyatakan bahwa tidak ada cara mengevaluasi kerjanya, karena tradisional dan standar evaluasinya (seperti validitas internal dan eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas) tidak diikutsertakan. Ini berarti tidak ada cara untuk mengevaluasi teks post struktural, teks feminis dan postmodern; apakah itu baik atau buruk. Selain itu ketiganya memaksakan kerangka penafsiran terhadap setting penelitian, yaitu tidak memberi kesempatan subyek untuk mengemukakan informasi kepada peneliti.

7.12.1 Interpretasi Ganda

Ada beberapa cara peneliti kualitatif berpindah dari kancah menuju penialisan teks, cara-cara itu adalah mendiskripsikan, dan melukiskan pengalaman-pengalaman peneliti selama di kancah. Ada penafsiran ganda pada komunitas yang sekarang bersirkulasi dalam beberapa lapangan penelitian kualitatif. Komunitas ini memiliki sudut yang berbeda terhadap topik-topik yang disebut di atas, termasuk masalah penulisan, deskripsi, pelukisan atau penggambaran, penafisiran, pemahaman, representasi, legitimasi (pengakuan), keinginan tekstual, logika dan politik teks (mengapa si A duduk).

Analisis kritis menyebabkan penggambaran yang menarik berubah menjadi morat-marit. Menurut William James (1908/1978) menguraikan istilah *tender-minded* dan *toughminded*, sedangkan Guba menggunakan istilah model lama (*old-fashion*) dan *humanist* dan *scientist*.

Dengan demikian, ada dua penafsiran komunitas. (1) komunitas *tender-minded*. (2) komunitas *touch-minded* dengan perbedaan sebagai berikut:

| komunitas tender-minded | komunitas touch-minded |
|--|---|
| Intuitif Emosional Teks tak terbatas | Empirik yang keras rasional, kognitif Teks tertutup dan bersistem |

| | |
|--|--|
| Penafsiran sebagai seni Bias pribadi peneliti Teks eksperimental (triangulisasi) Antirealisme (melihat apa yang dibalik Teks realis) Antifundamental/kemapanan Criticism (mempertanyakan) Science sebagai power Teks multivoice (makna ganda) | Interpretasi sebagai metode (jadi kaku) Netral (sesuai adanya) Teks tradisional Fundamental (sudah mapan) Teori substantif Berdasarkan norma science yang baik Teks menggunakan single voice |
|--|--|

Jadi, penyederhanaan klasifikasi tidak berfungsi, istilah yang dikemukakan peneliti untuk menampung keduanya (1+2) adalah bricoleur. Pada waktu mendatang (prediksi) dalam hal penafsiran, prediksi berlangsung, bergerak ke arah dan daerah yang semakin mendalam hingga mencapai daerah penafsiran post modern betul-betul halus dan lengkap dalam mencari makna.

Interpretasi terhadap masyarakat oleh peneliti kualitatif, bukan berarti akan memecah masyarakat menjadi kelompok-kelompok, dan selanjutnya tidak lagi bisa berbicara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Beberapa kompleksitas dan kontradiksi yang ditemukan di kancha penelitian yang dapat dinamakan komitmen umum, yaitu:

1. Refleksi pertama menganggap bahwa setting pengalaman orang atau subyek harus diteliti dari segi historical dan budaya individu.
2. Peneliti kualitatif akan mampu dengan tepat mengerjakan apa yang ada di luar biografi pada setting pengalaman yang ada di sekitarnya.
3. Para ilmuwan akan melanjutkan, menghargai dan mencari hasil karya yang mampu berbicara secara jelas tentang setting yang mendalam.

7.13 Pendalaman Materi

Jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan apa dan bagaimana melakukan penafsiran data kualitatif?
2. Jelaskan apa dan bagaimana melakukan pemaknaan dalam penafsiran data kualitatif?
3. Jelaskan apa dan bagaimana melakukan penafsiran praktis dalam analisis?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Interpretasi ganda?
5. Lalu, bagaimana melakukan interpretasi ganda dalam penelitian kualitatif?

BAGIAN 8

TEKNIK MENULIS PROPOSAL DAN LAPORAN

Tujuan

1. Setelah membaca pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami penulisan proposal dengan tepat.
2. Setelah membaca pada bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami penulisan laporan dengan tepat.

8.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif adalah riset yang memiliki karakteristik tertentu. Datanya dinyatakan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dalam artian data yang digali bukan berasal dari kondisi yang direkayasa, atau diberi perlakuan tertentu. Selain itu, data yang dikumpulkan tidak ditransfer ke dalam bentuk simbol-simbol, bilangan, atau dibuatkan diskor. Penelitian ini menyediakan beberapa pendekatan. Diantara pendekatan dimaksud adalah (Muhadjir, 1996) pendekatan fenomenologik, paradigm naturalistik, etnometodologik, pendekatan ethnografi dan interaksi simbolik. Kata penelitian dalam konteks ini berarti rangkaian kegiatan yang mengungkap rahasia sesuatu yang belum diketahui secara mendalam tetapi dipandang menarik, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan itu perlu ditegaskan bahwa perkataan kualitatif bukan berarti sekedar metode atau cara kerja dalam melakukan penelitian, melainkan suatu penelitian tersendiri.

Mahasiswa strata-1 pada beberapa perguruan tinggi, terutama yang mengambil program ilmu-ilmu sosial, dan atau ilmu agama, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi kita, tidak sedikit yang tertarik melihat fenomen-fenomena tertentu. Seperti perilaku tokoh kelompok remaja, dan sekelompok umat beragama ketika persiapan penulisan "PROPOSAL SKRIPSI".

Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan |

Mahasiswa tersebut dihadapkan kepada dua alternatif. Alternatif pertama adalah melakukan persiapan skripsi yang library research. Sedang alternatif kedua adalah melakukan penelitian kancah atau lapangan. Ketika pilihan dijatuhkan kepada yang kedua, mahasiswa itu masih dihadapkan kepada persoalan memilih jenis penelitian dan jenis data emperik yang nantinya akan dikumpulkan. Maksudnya adalah haruskah mahasiswa disamaratakan, antara mereka yang memiliki data emperik kuantitatif (ditengarai dengan diperolehnya data lapangan yang dapat dikategorikan menjadi data statistik, atau data yang termasuk indikator tertentu kemudian dikategorikan sedemikian rupa untuk diberi skor). Selain itu, mereka merasa punya kemampuan aplikasi alat-alat uji statistik. Dilain pihak, ada diantara mereka yang mengangkat permasalahan tertentu, kemudian menghasilkan data yang tidak dapat dikuantifikasikan, sehingga mahasiswa tersebut mesti menempuh jenis penelitian non-statistik, atau lazimnya disebut jenis penelitian kualitatif.

Apa yang diungkapkan di atas tidak lain adalah suatu masalah yang menyangkut peningkatan kemampuan kita dan mendesak diadakan kajian sampai level tertentu sampai pada kemampuan membuat term of reference, meneliti, memeriksa hasil penelitian mahasiswa, termasuk skripsi mereka, dan menguji karya itu secara benar.

Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep menyeluruh untuk berupaya mengungkap rahasia sesuatu di kancah, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat holistiknya. Dengan demikian penelitian kualitatif dalam mengungkap rahasia sesuatu yang belum diketahui, bermaksud juga untuk menemukan kebenaran tertentu ditelusuri dari prosesnya sedemikian rupa, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang dipandang memadai

dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologik. Pertanggung-jawaban secara kualitatif itu, tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik tertentu. Dengan demikian berarti juga penelitian kualitatif, tidak bekerja dengan mempergunakan data yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak digeneralisasikan sesuai ketentuan statistik dan atau matematik. Seluruh rangkaian cara kerja penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan, dan interpretasi sejumlah data yang kualitatif.

Sasaran penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dibatasi pada bidang tertentu. Ini bisa mencakup banyak aspek kehidupan kita, yakni manusia sebagai seorang tokoh besar, profil ulama, guru ideal, dan seterusnya. Sasaran itu diungkapkan sebagaimana adanya (tidak ditranfer menjadi skor atau bilangan) mungkin berkenaan dengan aspek kehidupan yang disebut aspek kepemimpinan, kaderisasi, pergaulan remaja, tradisi, kebudayaan, keadilan, ritual agama tertentu dan sebagainya. Dalam konteks ini manusia sebagai objek tidak diungkapkan segi mekanisme tubuhnya atau proses interaksi kimiawi berbagai jenis zat di dalam tubuhnya, karena tidak mungkin dilakukan secara naturalistik, melainkan harus dilakukan secara klinis dan laboratoris. Data kualitatif tampil dalam bentuk kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir tertentu, yang kritis, analitik yang tuntas. Berpikir tuntas dalam mengolah data kualitatif tolok ukurnya adalah kepuasan yang ditandai dengan keyakinan bahwa hasilnya merupakan kebenaran terakhir yang dapat dicapai. Kepuasan itu juga ditandai dengan keyakinan bahwa proses berpikir analitik, dan kritis yang dilakukan dalam mengolah data sudah dilakukan secara benar dan memenuhi persyaratan logika. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menuntut

keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu, dengan data lain dan konteksnya.

Dari uraian-uraian di atas, penelitian kualitatif dapat dimengerti sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek kehidupan tertentu. Data itu dapat berbentuk gejala yang sedang berlangsung, bisa juga berupa reproduksi ingatan, pendapat yang bersifat teoritis atau praktis. Dengan demikian jelas bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, karena bertolak dari data yang bersifat individual sebagai suatu kasus yang bersifat khusus, selanjutnya untuk merumuskan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu kasus yang diungkap menggunakan riset. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari hipotesis induk tertentu sebagai generalisasi, untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus, yang merupakan proses berpikir deduktif, tetapi ada sebagian. pakarnya yang menganggap riset ini boleh dimulai dari "hipotesis kerja" yang relevan, bukan hipotesis untuk diuji.(Noeng Muhajir, 1999).

Sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini bukan bermaksud menemukan kesimpulan yang kemudian digeneralisasikan, tetapi generalisasi tentang kebenaran yang terbatas ke dalam kancahnya ia dapat diterima akal sehat (common sense) peneliti sendiri. Generalisasi itu terbatas dalam konteksnya di mana saja dilakukan verifikasi dengan masalah dan lingkungan sumber datanya, karena penelitian ini tidak mempersoalkan sampel dan populasi secara rinci sebagaimana penelitian kuantitatif. Dalam persoalan ini jika dianalogikan dengan penelitian kuantitatif, maka yang dipergunakan adalah prosedur purposif. Untuk itu sumber data dipilih di lapangan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Penelitian kualitatif dianggap cukup jika semua data yang direncanakan dan diperlukan sudah terhimpun. Subjeknya dapat berupa manusianya, atau kegiatan yang berlangsung,

situasi tertentu, kejadian dan bahan-bahan tertulis khususnya dokumen-dokumen. Reseacher (manusia) sebagai pengumpul data sebenarnya bukan instrumen penelitian semata (Nawawi, 2005), meskipun banyak peneliti kualitatif yang berpendapat bahwa peneliti adalah intrumen yang utama.

8.2 Fokus Masalah Penelitian Kualitatif

Rumusan masalah yang mesti diangkat pada penelitian ini sedikit berbeda dengan apa yang sering dipakai pada penelitian yang dipersiapkan untuk riset kuantitatif. Untuk itu, kini peneliti mesti membatasi masalah penelitiannya menggunakan kata "fokus masalah". Maksud menetapkan sebuah fokus adalah (1) membatasi kegiatan riset yang akan dilakukan, berarti ini akan menjadi pembatas jangkauan inkuiri, (2) untuk membatasi data emperik, sebab nantinya peneliti mesti memasukkan-mengeluarkan data tertentu, dalam artian tidak semua data harus dituangkan dan dianalisis. Data yang dikeluarkan jelas tidak dianalisis karena dianggap di luar fokus. Kemudian memerincinya menjadi beberapa masalah yang substansial. Misalnya menggunakan kata : Bagaimana, mengapa, yang ditujukan kepada latar belakang timbulnya, lingkungannya, riwayat timbulnya, harapan-harapannya, prosesnya, dan sebagainya. Penelitian yang skopnya kecil, unik, diteliti secara mendalam tanpa batas kedalamannya dan hasilnya tidak mencapai wilayah generalisasi untuk populasi secara luas dikategorikan riset kualitatif pendekatan studi kasus.

Metode penelitian kuantitatif, eksistensi hipotesis (terutama hipotesis induk) demikian penting. Sedangkan pada penelitian kualitatif menuangkan hipotesis kerja bukan merupakan keharusan (Darmiyati Zuchdi, 1997). Namun ada Pembimbing skripsi tertentu yang menanyakan, tetapi tidak diharuskan menuliskannya. Sebagai ilustrasi, misal sebuah hipotesis kerja disampaikan dari penelitian tentang *folklore*

Orang Bali Aga diangkat dari James Dananjaya dalam K.Emerson ed. 1985, sebagai berikut: Terbentuknya pranata itu tidak ditentukan oleh kecenderungan biologis (seperti *odipus complex*) tetapi lebih banyak oleh kondisi aktual (Kardiner dalam Moleong, 1990). yang berarti bahwa terbentuknya pranata kedua ditentukan oleh sifat struktur kepribadian dasar, dan sebaliknya struktur kepribadian dasar ini ditentukan oleh pranata pertama yang juga dipengaruhi oleh pranata kedua.

Dengan hipotesis kerja itu, maka jika kita ingin mengetahui struktur kepribadian dasar orang Bali Aga di Trunyan, kita mempelajari pranata pertama dan kedua. Metode mempelajari pranata-pranata tersebut adalah antara lain mengumpulkan folklore mereka. Penelitian ini tetap tidak dapat dipisahkan dari kajian pustaka. Pemahaman terhadap teori-teori tertentu tetap dipandang penting. Karenanya peneliti yang tertarik dan hendak meneliti, tidak layak memasuki kancha tanpa membekali diri dengan kajian Pustaka, (tiba di kancha dengan "kepala kosong"), termasuk menguasai teori yang relevan. Banyak teori yang bisa membantu menambah wawasan untuk menetapkan fokus pengamatan. Salah satu diantaranya adalah teori sifat. Teori yang lain dapat dipakai sebagai pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah perspektif teori sosiologi, teori antropologi, teori belajar, teori peran, teori konflik dan sebagainya. Akan tetapi perlu diperhatikan, penelitin kualitatif bukanlah untuk menguji teori yang sudah ditemukan pakar tertentu termasuk beberapa teori yang baru saja disebut.

Teknik pengumpulan data yang banyak dipakai adalah *participant observation*, *depth interview*, dan pengamatan artifact, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang acapkali digunakan di kancha adalah analisis domain, dan atau analisis interaktif.

8.3 Langkah-Langkah Dalam Penelitian Kualitatif

Riset kualitatif dimulai dengan studi eksplorasi terhadap sasaran (kanchah) yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah yang menarik. Untuk studi eksploratif ini, peneliti berbekal dugaan-dugaan tentang adanya masalah, tanpa desain (rancangan) yang bersifat rigid dan definitif. Oleh karena itu, langkah-langkah kegiatannya berlangsung simultan, dengan pentahapan yang tidak mengikat secara ketat. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

8.3.1 Eksplorasi

Tahap ini sering disebut tahapan orientasi. Ini dilakukan untuk memastikan apakah dugaan tentang adanya masalah tertentu yang semula dianggapnya menarik memang benar eksis di kanchah. Peneliti berusaha menghimpun informasi awal untuk menemukan masalah umum yang terdapat sebagai realita dalam objek penelitian, kemudian informasi yang diperoleh dipergunakan untuk memperjelas dan mempertajam masalah, sehingga diyakini perlunya untuk diselesaikan melalui penelitian kualitatif. Bersamaan dengan itu dilakukan juga untuk menyusun proposal, berdasarkan masalah umum dan rinciannya, yang sudah semakin jelas itu. Desain itupun bukan yang terakhir, karena terus-menerus dapat dan perlu disempurnakan dengan mempergunakan informasi-informasi yang dapat dihimpun. Dengan kata lain desain penelitian kualitatif, disusun selama proses penelitian dan terus-menerus dapat disempurnakan, sesuai dengan informasi terbaru yang dapat dihimpun. Peneliti tidak dituntut untuk membuat dan bekerja dengan mempergunakan desain seperti, penelitian kuantitatif, yang sudah siap secara lengkap sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan. Desain penelitian kualitatif yang telah disusun, setiap saat dapat disusun kembali, secara berulang-ulang untuk "disempurnakan." Bentuk desain itu tidak lebih dari, catatan singkat tentang masalah umum dan

rinciannya, disertai, pertanyaan-pertanyaan pendahuluan untuk memperjelas, memperdalam dan mempertajam masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu, tidak mustahil desain penelitian ini selesai ("sempurna") disusun bersamaan dengan berakhirnya penelitian. Misalnya penelitian tentang "Perilaku Individu dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Pemukiman Kumuh".

Dari apa yang diuraikan di atas, jelas yang penting pada tahap orientasi atau studi eksplorasi ini, dihasilkannya rumusan masalah sebagai fokus penelitian dan rincian yang jelas dan tajam. Namun hasil seperti itu tidak boleh diartikan serta penelitian berlangsung, tidak dapat lagi dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan kata lain, masalah yang telah dirumuskan sebagai fokus penelitian dan desain yang secara relatif terinci, tidak mustahil masih memiliki berbagai kekurangan, kekeliruan dan tidak lengkap, sehingga selama proses penelitian berlangsung masih memungkinkan diperbaiki, dipertajam, diperinci dan disempurnakan.

8.3.2 Awal Penelitian Kualitatif

Awal penelitian kualitatif dilakukan ketika pertanyaan-pertanyaan atau pedoman observasi dipersiapkan dengan mengacu pada hasil tahap eksplorasi. Langkahnya juga tidak berlaku ketat adalah : (a). Merumuskan paradigma penelitian (b). Memilih sumber data dan menetapkan lokasi dan sasaran penelitian (c). Mengumpulkan data dan (d). Pengecekan (cheking) kebenaran data (Nawawi, 1993).

Paradigma adalah sejumlah asumsi yang dijadikan pegangan ketika merumuskan masalah penelitian. Dengan kata lain paradigma adalah konsep awal yang bersifat teoretik, yang berfungsi mengarahkan cara berpikir dan dijadikan pedoman penelitian tertentu.

Paradigma yang disusun dalam penelitian kualitatif ini bukan "barang mati", tetapi bersifat fleksibel (luwes), yang

berarti masih dapat dikembangkan, diperbaiki dan disempurnakan selama penelitian berlangsung. Untuk mempersiapkan penyusunan pradigma yang berbobot, seorang peneliti perlu membaca referensi dalam bidang yang siap diteliti guna mendapatkan arah yang mantap (Bogdan&Biklen, 1986). Di samping itu dianggap perlu oleh Nawawi, 1993, seorang peneliti, melakukan wawancara dengan pakar yang terkait bidangnya baik berhubungan langsung atau tidak langsung dengan masalah penelitiannya. Dari contoh tersebut di atas (mengenai masyarakat di pemukiman kumuh), selain peneliti membaca literatur ilmiah, perlu juga membaca artike-artikel melalui internet (jika memungkinkan), surat kabar, majalah, naskah-naskah seminar dan lain-lain yang berhubungan dengan gaya hidup pendidikan, kesehatan, kependudukan, kemiskinan, perumahan rakyat dan wawancara dalam bidang yang serupa dapat dilakukan dengan sosiolog, pakar ilmu pemerintahan, baik petugas pemerintah pusat maupun daerah. Kemudian psikolog dan ulama. Di samping itu tidak boleh dilupakan kemungkinan adanya peraturan perundang-undangan, surat keputusan dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penghunian penduduk di suatu wilayah.

8.4 Analisis Data

Dalam uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa setiap langkah dalam penelitian kualitatif adalah merupakan suatu keseluruhan, tidaklah terpisah secara tegas antara satu dengan lain. Demikian pula langkah analisis data, bukanlah merupakan satu pentahapan tersendiri terpisah dari kegiatan atau langkah kegiatan yang, lain. Seluruh langkah penelitian kualitatif, merupakan proses yang berlangsung simultan dan lengkap melingkupi. Oleh karena itulah dalam penelitian kualitatif, prosesnya sama pentingnya dengan hasil yang dicapai, tidak terkecuali analisis data sebagai salah satu kegiatannya.

Dengan demikian, berarti kegiatan (analisis) pengolahan data sudah dimulai sejak masuknya data Pendahuluan, pada saat berorientasi atau studi eksplorasi sebagai kegiatan awal penelitian kualitatif. Data yang dianalisis adalah yang dinilai sebagai data akhir yang tidak akan berubah lagi, baik karena sudah tidak ada pertanyaan atau observasi yang perlu dilakukan maupun karena sudah tidak ada lagi sumber data yang perlu dimintai informasi. Data seperti itu dipisahkan yang siap diolah, bersamaan dengan terus dilakukannya kegiatan pengumpulan data lain. Pada waktu mengolah data mungkin ditemukan lagi kekurangan data, atau muncul sesuatu yang baru yang perlu digali datanya. Di samping itu mungkin data itu ternyata tidak dapat dianalisis karena tidak jelas konteksnya dengan masalah dan rinciannya, sehingga diperlukan pengulangan kegiatan pengumpulan data tersebut. Demikian seterusnya kegiatan analisis data berlangsung, bersamaan dengan pengulangan kegiatan pengumpulan data sebagaimana telah dikemukakan terdahulu berlangsung terus sampai tidak ada lagi data yang harus dihimpun atau tidak ada lagi sumber data yang perlu dimintai data. Disamping itu bahkan mungkin baru berhenti karena kehabisan waktu atau dana.

Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data, hubungannya antara satu dengan yang lain memberikan tafsirannya yang dapat diterima akal sehat (common "sense") dalam konteks masalahnya sendiri atau keseluruhan. Untuk itu data yang telah dikumpulkan dipilah-pilah dan kemudian dikelompok-kelompokkan sesuai dengan rincian masalahnya masing-masing. Kemudian data tersebut dihubung-hubungkan dan dibanding-bandingkan satu dengan yang lain. Dengan mempergunakan proses berpikir rasional, analitik, kritik dan logis, dicari persamaan dan perbedaannya. Di samping itu dapat juga dicari hubungannya dalam bentuk sebab--akibat atau ketergantungan yang satu

dengan yang lain meskipun dalam bentuk sebab akibat. Analisis data mungkin pula dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari sesuatu atau sebaliknya mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah-pisah, sehingga menjadi sesuatu sebagai satu kesatuan utuh. Selain itu, juga memungkinkan ditempuh cara membuat kategori data menurut tipe satuannya atau membuat kategori berdasar fungsi-fungsi.

Dalam penelitian kualitatif analisis tersebut di atas, ini harus dititikberatkan pada usaha memahami kondisi kelemahan, kekurangan, kekeliruan atau ketidaksempurnaan sebagai masalah di lingkungan objek penelitian. Selanjutnya, jika kondisi masalah sudah dipahami dalam konteksnya sebagai satu kesatuan, maka pengolahan data dapat diarahkan pada usaha mencari kekurangan atau kekeliruan utama dan memisahkannya dari kekurangan atau kekeliruan pengiring yang tidak prinsipil untuk diselesaikan. Pada giliran berikutnya analisis data difokuskan pada usaha mengungkapkan alasan-alasan terjadinya kekeliruan pokok yang menjadi masalah di lingkungan objek penelitian. Bersamaan dengan itu diusahakan juga mengungkapkan mana di antara alasan-alasan tersebut, yang menjadi sebab timbulnya masalah, atau ada sebab lain yang justru melatar belakangi alasan-alasan itu. Selanjutnya analisis data pun tidak boleh mengabaikan usaha mencari alasan dan sebab munculnya kekurangan atau kekeliruan pengiring sebagaimana disebutkan di atas. Usaha itu perlu dilakukan karena tidak mustahil dapat terjadi bahwa kekurangan atau kekeliruan yang dinilai tidak prinsipil justru yang utama.

Berikutnya, sebelum sampai pada penyusunan interpretasi dan implementasi pengolahan data perlu juga dilakukan untuk menemukan konsep-konsep pemecahan masalah tidak otomatis akan dijadikan saran-saran tindakan,

karena harus diuji lebih dahulu dengan interpretasi hasil pengolahan data, bahkan juga dengan kesimpulan dan implementasi yang akan disusun pada giliran berikutnya. Perkataan giliran berikutnya tidak berarti penyusunan interpretasi, kesimpulan dan implementasi, bahkan juga perumusan saran-saran tindakan harus dilakukan belakangan. Perumusan tersebut mungkin saja dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan atas pengolahan data, bahkan sebelumnya, namun sifatnya sementara, yang selalu terbuka kemungkinannya untuk memperbaiki dan disempurnakan.

Informasi atau data yang diperoleh dari kancah mesti *diuji* keabsahannya. Informasi diuji reliabilitas dan objektivitas-nya dengan cara mencari kesamaan. Untuk ini diuji menggunakan reliabilitas dan obyektivitas, sehingga diperoleh keshahihan atau validitas (1). yang dimaksud tidak lain kesamaan persepsi antar banyak orang terhadap satu obyek (Interpersonal agreement). Atau diuji dengan triangulasi. Triangulasi yaitu pengujian terhadap berbagai sumber data (orang, aktivitas, tempat, dan lain-lain). Aspek triangulasi sumber data, dan atau teknik data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain) menggunakan perpanjangan pengamatan (2), Apabila penelitian sudah dianggap selesai, peneliti diharap melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh kepada sumber data, dalam rangka untuk mengetahui validitas data yang telah diperoleh tersebut, (3) Kasus Negatif, Data yang diperoleh dari suatu sumber data tetapi data tersebut bertentangan dengan data yang disampaikan oleh sumber lain, hal ini justru digunakan oleh peneliti untuk bahan pengecekan data itu sendiri, (4) Teman Sejawat, Maksudnya data yang diperoleh sebaiknya didiskusikan/ dipresentasikan dengan peneliti yang tingkat selevel. Apabila data itu dapat diterima oleh teman sejawat kemungkinan keabsahan data yang diperoleh itu valid. (5) Member Check, yaitu hasil penelitian yang diperoleh

disampaikan kembali kepada sumber data dimana data itu diperoleh.

Dalam penelitian Kuantitatif yang diuji adalah *instrumennya*, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Karena dalam penelitian kualitatif adalah Human Instrument (sebagai instrumennya adalah peneliti itu sendiri). Dalam penelitian kualitatif aspek yang diutamakan adalah aspek validitasnya. Sedangkan data itu sendiri terdiri dari data yang nampak (empiris), dan data yang tidak nampak (makna).

Penelitian kualitatif akan mencari tentang apa yang terjadi sesungguhnya bukan emperiknya, sebagai contoh : Apabila ada seseorang berkata "aduh" apakah ia mesti sakit, menurut penelitian kualitatif hal tersebut belum tentu. jadi tujuan penelitian kualitatif itu akan mencari makna dari apa yang nampak dari data yang diperoleh itu. Hasil penelitian kualitatif sifatnya temuan yaitu mendapatkan sesuatu yang belum pernah ada (sebelumnya tidak ada). Modal penelitian kualitatif adalah kemampuan bertanya, untuk mampu bertanya harus menguasai konsep-konsep teoretik terhadap obyek yang akan diteliti. Kegunaan teori teresbut untuk modal bertanya dan modal menganalisis.

Dalam penelitian kualitatif tidak dapat direncanakan jumlah sumber data dan sampelnya, karena sumber data dan jumlah sampel diketahui setelah penelitian itu sendiri selesai. Sebagai contoh : Mencari pencuri; Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mungkin merencanakan sampel pencuri, tetapi akan mencari siapa sebenarnya pencurinya. Analisis data pada riset kualitatif terjadi pada saat penelitian itu berlangsung. Proses penelitian dianggap selesai apabila data yang diperoleh sudah dianggap memadai dan selesai. Kesulitan pengajuan penelitian kualitatif biasanya berkaitan dengan tertib administrasi, karena penelitian, jangka waktunya penelitian ini sulit. Penelitian kualitatif lebih cocok untuk meneliti konteks

fenomena keagamaan, amaliah ajaran agama, dan atau konteks sosial untuk mengungkap proses anggaran direncanakan.

Sebuah teori mempunyai fungsi untuk eksplanasi (menjelaskan) suatu produks. Kalau kita berfikir metodologi riset kualitatif, lalu bagaimana. kita membicarakan pada dataran tersebut. Model penelitian kualitatif yaitu apabila paradigma penelitian itu juga kualitatif artinya mulai dari mencari sampai dengan menemukan paradigma, yaitu paradigma kualitatif.

Model analisis yang *digunakan* sekurangnya ada dua, yaitu : (1) Multiple Case. Multiple case berangkat dari berbagai jenis data, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan (kesimpulannya adalah mencari esensi kesamaan dan perbedaannya). Contohnya: Penelitian tentang kehidupan masyarakat suatu daerah, maka kita menganalisis masyarakat Yogya lalu disimpulkan, kemudian kita menganalisis masyarakat Solo lalu disimpulkan, juga masyarakat Banyunas lalu juga disimpulkan. Dari berbagai kesimpulan yang diperoleh tersebut akan diketahui perbedaan dan kesamaan kehidupan suatu masyarakat. (2) -Multi Science. Multi science adalah menganalisis dan hasil kesimpulan itu sendiri-sendiri (Local Theory). Perbedaan pendekatan antara Penelitian Kuantitatif dan penelitian Kualitatif yaitu apabila dalam riset kuantitatif data yang ada dicari rata-rata dan variansinya yang dimaksudkan dengan versi analisis di sini adalah model analisis yang ditawarkan oleh masing-masing pakar penelitian relevan (ahlinya) yang memiliki langkah dan cara sesuai dengan pemikirannya. Kita tidak dapat menggabung pendapat atau model yang ditawarkan untuk memperoleh satu model tertentu dianggap terbaru, sebab sudut pandangnya berbeda.

Sementara. Miles dan Huberman 1984 : 21-23) menyebutkan ada empat komponen yang digambarkan ke dalam model Flow model, dan Interactive model. Patton (1982

307 - 319) mengemukakan dua model analisis suatu: inductive analysis, dan logical analysis. Dikatakan: Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories analysis come from the data, they emerge out of the data rather being imposed on them prior to data collection and analysis. Ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu: a) mempergunakan kategori yang dikembangkan untuk menyajikan data sesuai dengan temanya, dan mengembangkan kategori terhadap hal-hal yang belum masuk atau belum mempunyai istilah yang kemudian digunakan menyusun kategori baru. Sedang Logical analysis dimaksudkan peneliti menyusun suatu matrik klasifikasi silang berdasarkan gagasan/ide untuk meringkas secara sistematis sejumlah gejala, sekaligus, atau dimensi-dimensi tertentu. Dalam istilah kuantitatif tidak lain adalah membuat tabulasi silang.

Analisis versi Spradley (1980, 1979) mengusulkan tiga macam analisis, yaitu 1) Domain analysis, 2) Taxonomic, dan 3) Componential. Ada empat tahap besar dalam riset kualitatif, yaitu (1) Perancangan penelitian (2) Pengumpulan data lapangan (3) Analisis data kualitatif, dan (4) Peringkasan dan pengintegrasian temuan (penarikan simpulan dan verifikasi). Analisis data model interaktif (Miles dan Huberman) dilakukan dalam tiga langkah. Tiga langkah tersebut, yaitu (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data (matriks), dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi langkah. Sedangkan menurut Keeves dan Sowden ada 4 langkah, seperti baru disebut di atas.

8.5 Interpretasi Data

Dalam kegiatan membuat interpretasi, peranan proses berpikir seorang peneliti semakin dominan, yang secara umum dikemukakan sebelumnya harus bersifat rasional, kritis, dan logis. Cara berpikir seperti itu dimaksudkan adalah berpikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif dan kreatif. Untuk mewujudkannya memang tidak mudah, karena di satu pihak

dipengaruhi oleh tingkat kemampuan intelegensi, dan kecerdasan emosi. Selain itu juga dipengaruhi oleh kekayaan bahan persepsi yang berupa pengetahuan, dan pemahaman pada bidang kajian yang diriset. Sementara di pihak lain dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam melakukan penelitian, pengalaman dari forum seminar, diskusi, dan sebagainya yang mendukung.

Interpretasi merupakan suatu seni, bukan berupa resep atau sesuatu yang menekan. Interpretasi itu dapat dipelajari seperti halnya dongeng yang dibentuk dalam perbuatan. Namun Richardson tidak sependapat dengan pengertian diatas, menurutnya menulis adalah interpretasi atau mendongeng. Seorang pekerja lapangan bisa jadi tidak memahami sampai dia duduk dan menulis teks interpretasi, pertama-tama dia bercerita terhadap dirinya sendiri, kemudian kepada orang lain seperti kepada publik.

Penulisan struktur interaksi dari berlangsung antara penulis, teks yang ditulis, dan membacanya. Penulis menghadirkan diri secara khusus dan untuk teks. Dari itu yang riuntut otoritas masalah yang di interpretasikan, akan tetapi aturan hadirnya diri tidak lagi jelas. Krieger (1991) mengomentari, bahwa tantangan terletak dalam masing-masing pilihan data yang dikerjakan, ketika kita menggambarkan pengalaman-pengalaman kita.

Interpretasi sebagai dongengan atau ceritera. Dongengan atau ceritera diri yang disajikan selalu bersinggungan dengan perspektif interpretatif, sebuah teori penyerta (espouse theory) yang memberikan pesona publik. Ada empat paradig, yaitu positivist dan post positivist controktivist, kritikal, model ethnik, studi kultural, yang kini menjadi struktur dalam penulisan kualitatif satu fenomena sama lain menceritakan paradigma dan perspektif ini.

Paradigma dan perspektif tersebut membuka penulis untuk menuliskan ceritera tertentu menurut versi (aliran)

dirinya misal sebagai lesbian dan sebagainya. Paradigma yang dipakai oleh penulis menunjukkan identitas penulis kepada publik. Paradigma dan perspektif membuka si penulis menuju teoritik yang spesifik dan tradisi riset "teori inus". Masing-masing tradisi riset memiliki kebenaran sendiri dan gaya penulisan problematikanya. Dalam penelitian, Penelitian berpindah dari lapangan ke teks yang ditulis. Isu-isunya meliputi 4 aspek. yaitu kancah. Venelid interpretasi. teks dan dokumentasi, problem-problem tersebut dikonseptualisasikan dalam tahapantahapan yang masing-masing saling berinteraksi dan terkait dengan yang selanjutnya peristiwa ini disebut siklus permenoutik. Interaksi antara satu sama lain, sebagaimana penulis berinteraksi di lapangan melalui fase penelitian, interpretasi, representasi dan publik pada konstruksi tektual.

8.6 Rancangan Penelitian

Rancangan pokok yang perlu dinyatakan dan dijelaskan dalam rancangan penelitian (yang berkaitan dengan permasalahan dan metodologi penelitian) lapangan pendekatan studi kasus, adalah sub-bab yang dinyatakan dengan jelas pada Bab I Pendahuluan meliputi: (a) Latar belakang masalah penelitian (termasuk hasil Orientasi atau eksplorasi dari kancah); (b) Masalah penelitian; (c) Tujuan penelitian; (d) Batasan konsep (istilah); (e) Manfaat penelitian; Kemudian, kajian Pustaka pada bab II; dan Pada bab III Metodologi. Yang perlu dinyatakan jelas dalam metodologi penelitian adalah: (a) Pendekatan penelitian dan lamanya waktu; (b) Sumber data; (c) Teknik pengumpulan data di kancah; (d) Keabsahan data; (e) Teknik analisis Kepustakaan.

8.7 Rancangan Penulisan Laporan Penelitian

Pada bagian bab I Pendahuluan memuat bagian-bagian yang sangat penting antara lain:

A. Latar belakang masalah

Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan |

- B. Masalah penelitian
- C. Tujuan penelitian
- D. Batasan konsep (istilah)
- E. Manfaat penelitian

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metodologi

- A. Deskripsi kanchah, kehadiran peneliti di sana dan pendekatan yang digunakan.
- B. Sumber data dan teknik mendapatkan informan dan key informan
- C. Aplikasi, teknik pengumpulan data
- D. Aplikasi, mencapai keabsahan (triangulasi) data
- E. Aplikasi, teknik analisis Bab IV Hasil Penelitian
- F. Deskripsi (data) temuan dari kanchah
- G. Deskripsi hasil analisis tamuan Basb V kesimpulan dan saran

Bibliography Lampiran :

1. Surat izin melaksanakan penelitian
2. Field note
3. Gambar

8.8 Usulan Dan Laporan Penelitian Kualitatif

8.8.1 Pengantar

Banyak alasan mengapa orang meneliti, namun alasan utama adalah untuk memajukan pengetahuan. Suatu penelitian dilakukan pada dasarnya bermaksud membantu manusia untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi. Sering dikatakan bahwa penelitian merupakan satu metode memperoleh pengetahuan baru. Drew (1980 4) menyatakan bahwa penelitian atau riset adalah a systematic way of asking question, a systematic method of inquiry. Penelitian seharusnya dilakukan terus menerus sejalan dengan terus menerus masalah yang dihadapi oleh manusia yang semakin kompleks. Masalah penelitian ternyata sangat

beragam, sehingga menuntut pendekatan yang sejalan dengan masalah penelitian yang akan dijawab.

Para ilmuwan sosial terutama ahli sosiologi menyatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial didominasi oleh dua perspektif teoritis, yakni positivisme dan fenomenologis. Auguste Comte dan Emile Durkheim merupakan tokoh penting positivisme dengan menitikberatkan pada pencarian fakta (*facts*) atau sebab (*causes*) dari fenomena sosial. Menurut Durkheim "fakta sosial" mempunyai pengaruh eksternal yang kuat dalam perilaku manusia.

Perspektif fenomenologis yang dipelopori oleh Irwin Deutscher memberikan tekanan kepada pemahaman (*understanding*) perilaku manusia, yang ditinjau melalui kerangka acuan perilaku itu sendiri. Para fenomenologist mengadakan pendalaman melalui metode kualitatif seperti observasi berpartisipasi, wawancara bebas dan dokumen-dokumen pribadi (Singarimbun, 1987:1). Jadi, pendekatan kualitatif menyangkut prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis orang dan perilaku yang diamati. Melalui data deskriptif tersebut, si peneliti berusaha mengetahui bagaimana subjek atau aktor melihat dunia. (Bogdan dan Taylor, 1975:2-4).

Kedua pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Sering dikatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif konteksnya menjadi hilang atau kurang mendapat perhatian dan juga kaitan antara yang satu dengan yang lain kurang diketahui dengan baik. Proses juga tidak menjadi perhatian. Sering dikatakan penelitian yang hasilnya "*tanpa daging dan darah*". Sebaliknya penelitian kualitatif dikatakan tidak representatif dan subjektif.

Persoalannya adalah masalah penelitian seperti apa yang akan dituangkan dalam usulan penelitian yang akan disusun. Yang perlu diingat adalah apa yang perlu dan dapat

dikuantifikasi dan apa yang tak perlu atau sukar dikuantifikasi. Jadi pendekatan penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jika ada keinginan mengetahui kaitan antara latar belakang sosial ekonomi mahasiswa STAIN Palangka Raya dengan Indeks prestasi semester, atau mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan status ekonomi para pegawai negeri, maka jelas diperlukan angka-angka, dengan demikian pendekatan kuantitatif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tetapi bila seorang peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses maupun perkembangan kegiatan manusia, misalnya tentang pola asuhan pada kelompok transmigran suku Jawa kehidupan kekerabatan, persahabatan di antara anggota gang, proses penyesuaian dikalangan orang tua, nampaknya pendekatan kualitatif lebih sesuai dalam menjawab masalahnya. Seperti yang dilakukan oleh pasangan suami isteri antropolog yang berasal dari Amerika Serikat, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa, maupun isterinya Hildred Geertz tentang keluarga Jawa ternyata merupakan hasil penelitian yang sangat menarik.

Perlu dikemukakan disini bahwa jika penelitian kuantitatif memiliki keterikatan dengan teori yang sudah ada, mapan bahkan teori-teori agung (*grand theory*), peneliti biasanya akan menguji teori-teori tersebut, atau menjadi studi verifikasi dari teori-teori tertentu, bahkan sering dipertanyakan relevansi dari teori untuk setting sosial tertentu, juga dimungkinkan terjadi stagnasi teori karena tidak munculnya teori-teori baru, sebaliknya penelitian kualitatif akan melahirkan teori-teori baru yang didapat dari data atau bahkan berkembang di lapangan (data).

Teori pada prinsipnya adalah suatu penjelasan. *A Theory is an explanation*. Seseorang mengamati sesuatu disekitarnya dan sampai kepada sesuatu yang dapat menjelaskan. Misalnya, bila seseorang mengamati orang-orang tua disekitarnya yang nampak sangat berhasil dalam

penyesuaiannya (*the best adjustment*), mereka memiliki jaringan sosial yang sangat luas, kerabat dan handai tolan, kemudian dirancang suatu teori yang menerangkan mengapa, bagaimana atau dalam kondisi apa orang-orang tua menjadi "well adjustment". Teori ini akan menjelaskan diantaranya bahwa memiliki kerabat dan handai tolan membantu dalam penyesuaian. Mungkin memiliki ikatan batin atau hubungan dalam yang akrab dengan orang lain membuat mereka lebih merasa berguna, merasa senang, enak dan sebagainya. Kemudian teori itu disusun dari konsep dan variabel. Teori orang tua yang sukses tersusun dari konsep dan variabel seperti misalnya : jaringan sosial, berhubungan teman sebaya, sanak keluarga dan sebagainya Kerlinger (Berger & Patcher, 198 : 34) mengemukakan *A theory is a set of inter-related concepts, definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations and predicting phenomena*. Penelitian kualitatif sifatnya umum belum terfokus sehingga kemungkinan untuk menfokuskan pada data yang ditemui di lapangan (induktif)

Penelitian dapat bersifat umum dan dapat pula khusus, dapat deskriptif maupun eksplanatif, dapat dirumuskan awal penelitian maupun dalam perjalanan penelitian, bersifat fleksibel, berkembang dalam proses penelitian di lapangan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kuantitatif sering dikritik sebagai penelitian yang hasilnya "tanpa daging dan darah", konteksnya menjadi hilang atau kurang mendapat perhatian, kaitan antara unsur yang satu dengan yang lain kurang menjadi perhatian. Bertolak dari sini maka laporan penelitian kualitatif hendaknya sarat dengan daging dan darah secara serasi sehingga mencerminkan suatu nuansa kehidupan. Hildred Geertz tentang latihan Laporan yang ditulis oleh kesopanan bagi anak dalam keluarga Jawa berikut cukup meyakinkan

walau tidak didukung oleh angka-angka segera sesudah dia mulai bisa memegang makanan di tangannya dan menerima untuk makanan yang diulurkan padanya. dua, sesudah diajar secara teratur bahwa hanya tangan kananlah yang layak untuk itu. Si anak digendong Pada pinggang kiri ibunya (dengan demikian tangan kananya bebas agar bisa digunakan untuk menerima, memberi dan makan dengan sopan). Ini berarti bahwa tangan dan lengan kanan anak itu terjepit di antara tubuh sendiri dan tubuh ibunya, dan dalam posisi demikian gerak wajar untuk meraih sesuatu adalah dengan menggunakan tangan kiri untuk meraihnya, sesuatu yang hendak diberikan itu ditarik dan kemudian ibunya menarik tangan kanannya keluar. Gerak spontan anak itu sendiri diabaikan, dan kehendak sukarela tangan kanan itu sendiri (1985:104-105).

2. Penelitian kualitatif sering dikritik sebagai tidak representatif dan subjektif. Bahkan Kirk dan Miller (1986) mempertanyakan reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif. Berdasar hal tersebut perlu dalam penyusunan laporan dikontrol hal-hal tersebut, diupayakan agar hal-hal tersebut dapat dieliminasi seoptimal mungkin.
3. Penelitian kualitatif cenderung kaya akan data tetapi miskin teori. Berlimpahnya data menuntut peneliti untuk jeli dalam menyeleksi data yang akan tampil dalam laporan sehingga tidak bergeser dari pertanyaan penelitian yang akan dijawab.
4. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Hal ini menuntut keandalan peneliti sendiri untuk mengetahui sejauh mana data yang dibutuhkan sudah terkumpul untuk disajikan dalam laporan.
5. Perlunya digunakan triangulasi, suatu upaya menyilang informasi guna memperoleh kebenaran maupun keabsahan data, sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

8.8.2 Kepustakaan

Pada bagian ini hal-hal yang perlu ditunjukkan adalah daftar referensi sumber yang dipakai atau yang dirujuk dalam menulis proposal atau penulisan laporan penelitian. Apa yang menjadi rujukan ataupun sumber-sumber referensi yang disadur dalam penulisan laporan atau proposal harus ditunjukkan di lembar kepustakaan. Contoh membuat daftar kepustakaan sebagai berikut:

- Glasser dan Anselm. 1980. *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine.
- Miles & Hubberman. 1989. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UGM Press.
- Silverman, David. 1986. *Qualitative Methodology & Sociology*. Vermont: Gower.

8.9 Mengetahui Jenis Dan Filosofik Riset Kualitatif

Tidak kurang dari 27 jenis penelitian kualitatif. Riset atau penelitian dimaksud dipengaruhi oleh antropologi, fenomenologi, dan teori, kritis. Riset tadi selanjutnya digolong-golongkan menjadi empat, yaitu menurut : (1) karakteristik bahasa (a) sebagai sarana komunikasi dan (b) sebagai bentuk budaya, (2) penemuan kebiasaan atau sifat beraturan (a) identifikasi dan kategorisasi elemen serta penemuan hubungannya dan (b) melihat pola, (3) pemahaman arti teks, tindakan (a) penelitian karya seni dalam pendidikan, (b) fenomenologi reflektif, dan (c) penelitian heuristik.

Etnografi merupakan deskripsi yang lengkap mengenai budaya yang diteliti. Tujuan periset etnografi adalah

mempelajari suatu seni interpretasi kehidupan menurut perspektif pelakunya yang bersifat kompleks, sulit dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan peneliti etnografi ialah menyampaikan makna budaya bagi pemiliknya kepada pembaca agar budaya tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Asumsi dasar interaksi simbolik ialah bahwa, pemahaman manusia hanya dapat dilakukan lewat Interpretasi intaraksi manusia, obyek, dan situasi, suatu kejadian tidak akan memiliki makna, kecuali jika, makna tersebut diberikan oleh manusia pada pengalamannya. Makna yang diberikan oleh manusia pada pengalamannya dan proses interpretasi yang mereka lakukan bersifat esensial. Untuk memahami tingkahlaku kita harus memahami definisi dan proses pembuatannya. Manusia bertindak berdasar definisi dan interpretasi yang dibuatnya mengenai simbol-simbol.

Etnometodologi merupakan studi tentang cara orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari yang mereka gunakan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi. Definisi tersebut menunjukkan peneliti tak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori.

Pendekatan *grounded theory* merupakan metode untuk menemukan teori, konsep, hipotesis, dan proposisi secara langsung dari data, bukan dari asumsi-asumsi terdahulu, dari penelitian lain, atau kerangka teori yang sudah ada. Kriteria untuk menilai teori ialah kecocokannya dan kemungkinannya dapat digunakan.

Perumusan. Pertanyaan riset dapat beracu kepada pola penelitian yang coraknya deduktif dan dapat pula berorientasi ke yang sifatnya induktif. Hal ini akan terkait juga dengan segi-segi kegiatan penelitian yang lain baik itu menyangkut kerangka pikirnya, samplingnya, maupun metodologi lainnya. Untuk kepentingan merumuskan *research question*, Miles dan Huberman mengajukan sejumlah saran. (1) Mulailah mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum, walaupun penelitian itu mengikuti langkah induktif. (2) Berangkatlah dari pertanyaan yang samar-samar dan secara bertahap perjelaslah pertanyaan-pertanyaan itu. (3) Bila penelitian berangkat dengan sejumlah besar pertanyaan penelitian yang bersifat umum, banyak kesulitan yang timbul yang timbul kemudian. Oleh sebab itu gunakan sesedikit mungkin pertanyaan umum dan usahakan membuat sub-subpertanyaan dari yang umum tersebut. (4) Rumuskanlah pertanyaan se jelas mungkin manakala penelitian itu akan berlangsung di berbagai lokasi dengan sejumlah Peneliti. (5) Buatlah daftar pertanyaan penelitian itu dan cobalah lihat frame yang dapat dipakai untuk mengelompokkan tema-tema pertanyaan penelitian tersebut, (6). Selanjutnya lihatlah apakah semua pertanyaan dan penelitian tersebut memang akan dapat diteliti dengan memperhatikan kemungkinannya dapat dimengerti dan dijawab oleh Para informan, dan (7) Tetap sadarilah semua pertanyaan penelitian itu dan telaah kembali ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Kegiatan pra-studi biasanya dilaksanakan pada konteks yang relatif dan sederhana. Ini penting guna membuatantisipasi hal-hal yang akan dihadapi manakala penelitian itu nantinya dilaksanakan dalam konteks banyak lokasi. Dengan menerapkan studi awal pada konteks terbatas ini, persoalan-persoalan terkait dengan kegiatan penelitian akan dapat diamati dinilai, dan dipikirkan usaha-usaha pencegahan dan perbaikannya. Penelitian kualitatif cenderung dinamik,

interaktif, dan reflektif. Oleh sebab itu, pengalaman lewat pra-studi ini amat penting. Pengalaman pra-studi memberi peluang mengembangkan atau paling tidak menemukan proses penelitian yang diharapkan. Rapprot yang diperoleh dan pengalaman interaktifnya akan memberikan masukan penting bagi proses penelitian selanjutnya.

Ada setidaknya empat (4) dasar filosofis yang berpengaruh terhadap penelitian kualitatif naturalistik. Menurut pandangan para ahli yang mengikuti dasar fenomenologis ini, kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap gejala-gejala atau fenomena yang dipancarkan oleh obyek yang diteliti. Para peneliti atas dasar "profesional responsibility" mengenali dan mengambil gejala tersebut secara maksimal, sehingga dapat merefleksikan kebenaran atas obyek tersebut.

Ada sejumlah karakteristik penelitian kualitatif yang menduduki posisi penting ketika kita hendak memahami, dan atau melakukan riset tersebut. Karakteristik dimaksud adalah:

- (1) Bersifat induktif yaitu karakteristik penelitian yang pengembangan konsep, pengertian dan teori yang digunakan atas dasar data yang ada. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya.
- (2) Melihat setting dan responden secara keseluruhan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melihat responden secara holistik.
- (3) Mengetahui responden dari titik tolak pandangan responden sendiri. Oleh karena itu menurut Blummer (1966), peneliti akan sangat memahami adanya lima komponen penting yang berpengaruh terhadap munculnya gejala dari responden.
- (4) Menekankan validitas penelitian. Penelitian ini mengizinkan peneliti berinteraksi dengan responden maupun dengan lingkungannya, agar mereka dapat memastikan bahwa gejala yang mereka tangkap

- benar-benar merefleksikan apa yang responden katakan dan responden perbuat.
- (5) Menekankan kepada setting alami. Penelitian kualitatif mengharapkan data yang ada, dibanding sesuai dengan kondisi asli atau "natural conditions", sehingga peneliti tidak perlu melakukan "treatment" maupun kontrol yang dalam hal ini akan dapat merusak munculnya gejala yang diinginkan.
 - (6) Mengutamakan proses dari pada Produk Penelitian kuantitatif mempunyai ciri lebih menekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Bila suatu ketika mereka diberikan suatu hasil, maka penelitian akan cenderung mengungkap dan melengkapinya dengan gejala yang ada kaitannya dengan pendahulunya yaitu gejala yang mendahului yang mungkin membentuk hasil yang seperti sekarang.
 - (7) Menggunakan non-probabilitas sampling. Peneliti kualitatif naturalistik diperkenankan memilih teknik sampling yang mendasar kepada kesesuaian dengan fokus dan tujuan yang hendak dicapai. Teknik sampling yang demikian ini menurut Sutopo (1991), lebih memberikan kesempatan yang maksimal kepada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan dengan kemungkinan semua kondisi dan nilainilainya masuk ke dalam desain penelitian.
 - (8) Menekankan peneliti sebagai instrumen. Pada Penelitian kualitatif naturalistik, peran peneliti sangat penting. Mereka bukan saja sebagai faktor yang berusaha menjangkau data, tetapi juga berperan sebagai alat yang handal.
 - (9) Menganjurkan penggunaan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik yang digunakan oleh seorang peneliti, guna menyilangkan informasi yang diperoleh dari sumber, sehingga hanya data yang benar-benar absah dan didukung

dengan fakta yang diproses lebih lanjut. Ada empat macam triangulasi data, peneliti, teori dan triangulasi metodologi.

- (10) Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Peneliti kualitatif naturalistik pada prinsipnya seperti halnya seorang pemain catur. Sejak dia melakukan langkah awal, maka semua daya dan upaya memenangkan partainya dan menguasai partai lawannya.
- (11) Menggantungkan kepada teknik dasar studi lapangan. Penelitian naturalistik pada dasarnya studi lapangan yang menurut Guba dan Lincoln (1985) menekankan pandangannya bahwa kebenaran itu tidak dapat dihindari dan akhirnya tidak dapat lepas. Dengan paradigma naturalistik, jika dilakukan dengan baik peneliti akan dapat menemukan hasil yang sangat penting, dinamis dan menyeluruh yang merefleksikan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

8.10 Memasuki Lapangan Penelitian

Informan dapat dianggap sebagai pemberi data jika ia berperan sebagai responden. Olah karena itu untuk memudahkan dalam pembahasan ini, informan akan di bedakan menjadi dua macam. Pertama, informan yang mempunyai fungsi sebagai pembuka jalan bagi para peneliti, sehingga akan lebih memudahkan peneliti berinteraksi dengan responden. Informan, semacam ini dapat disebut sebagai *gate keeper*. Sedangkan informan yang kedua adalah mereka yang berfungsi sebagai pemberi informasi atau data di lapangan. Informasi kelompok kedua ini, kita sebut sebagai informan atau responden.

Informan dan *gate keeper* sebenarnya lebih jauh, dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi antara peneliti yang biasanya baru dan asing dengan situasi lapangan maupun dengan masyarakat yang berperan sebagai responden. Dengan

keberadaan mereka sebagai perantara, maka akan memungkinkan terjadinya lintas kepercayaan dan kewenangan antara peneliti dengan responden.

Pimpinan di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga (3) macam tipe yaitu pimpinan formal, pimpinan informal dan power elite. Observasi mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Seperti observasi yang dipakai dalam eksperimen laboratorium dengan menggunakan kaca Pandang satu arah, video camera, dan observasi untuk eksperimen di lapangan pada umumnya dimasukkan dalam bentuk controlled observation (observasi terkontrol). Observasi terkontrol ditandai oleh keputusan yang eksplisit dan jelas mengenai apa, bagaimana, dan kapan melakukan observasi. penelitian eksperimental pada umumnya menggunakan bentuk observasi terkontrol. Observasi dalam studi eksploratori cenderung menggunakan bentuk observasi tidak terkontrol (noncontrolled observation). Observasi yang tidak terkontrol lebih memberi fleksibilitas besar pada peneliti misalnya waktu observasi tidak secara ketat ditentukan sebelum observasi dilakukan begitu juga apa dan cara observasi. Terdapat tiga keuntungan penggunaan observasi partisipan sebagai metode penelitian.

Pertama, dengan meletakkan dirinya sebagai bagian dari pola yang diteliti maka peneliti akan lebih dapat memahami pola itu dari kaca mata orang dalam sebagaimana anggota kelompok memahami situasi itu. Namun demikian walaupun peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan kelompok seperti apa yang dilakukan oleh anggota lain mereka adalah tetap sebagai peneliti, sehingga mereka tidak akan tenggelam dalam kegiatan dan secara kritis akan tetap berusaha memahami setiap situasi yang ditemui dalam melakukan kegiatan bersama anggota kelompok.

Kedua, dengan partisipasi maka peneliti. akan berhenti dipandang sebagai orang asing, sehingga dengan demikian akan memudahkan mereka untuk berkomunikasi atau berdialog

dengan subyek yang diteliti. Dari peneliti yang asing dengan observasi partisipan maka peneliti berubah dipandang sebagai teman, sehingga menghilangkan hambatan-hambatan untuk membicarakan harapan atau cita-cita dari warga masyarakat yang diteliti. Peneliti dapat lebih mudah memahami pikiran, emosi, dan perasaan dari subyek yang diteliti. Dengan tidak adanya jarak antara peneliti dan subyek yang diteliti maka akan mengembangkan validitas data yang diperoleh dari penelitian. Apa yang dikatakan oleh subyek yang diteliti betul-betul keluar dari dalam dirinya secara jujur bukan sesuatu yang dibuat-buat untuk memberi kepuasan pada peneliti. Dalam penelitian kualitatif mengembangkan validitas data adalah jauh sangat penting jika disbanding dengan reabilitas data. Validitas data menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh subyek yang diteliti betul-betul sesuatu yang dirasakan atau yang difikirkannya bukan sesuatu yang dipaksakan atau dibatasi oleh pikiran atau perasaan peneliti.

Ketiga, gangguan yang ditimbulkan oleh observer partisipan lebih kecil, jika dibanding dengan gangguan situasi penelitian yang ditimbulkan oleh kedatangan observer murni. Observer murni sebagai orang asing kehadiran dalam situasi penelitian akan mengganggu atau merubah situasi yang akan diteliti. Observer partisipan datang subyek yang diteliti dengan pendekatan dan pola interaksi yang bersahabat dan hangat sehingga secara kualitatif tidak akan merubah situasi yang diteliti. Observasi partisipan, disamping memiliki keuntungan seperti diatas, juga memiliki sisi kelemahan. Terdapat dua kelemahan utama.

Pertama, peneliti mungkin sekali terlalu dekat dengan data sehingga menjadi sulit untuk memahami pola tingkahlaku dari subyek yang diteliti. Peneliti dapat dengan rasa senang tenggelam pada kegiatan yang dilakukan bersama subjek yang diteliti, sehingga kehilangan ketajaman fikiran dan perasaan sebagai peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian.

Kelemahan semacam ini dapat diatasi dengan cara peneliti memisahkan sebentar keterkaitannya dengan subyek yang diteliti. Oleh karena itu bagi peneliti meninggalkan lapangan untuk berlibur, melepaskan sebentar kegiatan penelitian mempunyai arti penting untuk mengembangkan kembali ketajaman fikiran sebagai peneliti.

Kedua, data yang dikumpulkan dengan observasi Partisipan dapat lambat diperolehnya, dan dapat bersifat serampangan. Untuk mengatasi hal ini Peneliti dapat memanfaatkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan informant. Penggunaan informant umumnya sudah dipandang sebagai kelengkapan Pemakaian teknik-teknik observasi partisipan seorang informant adalah seseorang yang mempunyai kemauan berbicara dengan peneliti dan memberikan informasi mengenai daerah tertentu yang terkait dengan tujuan Penelitian.

Riset kualitatif dalam mengungkap tidak langsung bertanya seperti di atas, tetapi akan mulai dengan mendengarkan percakapan orang di warung, ditempat dimana mereka biasa berkumpul mengobrol tentang bagaimana mereka itu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pertanyaan dimulai dengan bagaimana mereka dapat hidup, memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. jawaban yang diharapkan berupa cerita tentang prosesnya mereka memperoleh uang, bagaimana mengatur, membelanjakan, cara memenuhi kebutuhan, dan lain sebagainya yang akhirnya dapat menggambarkan corak kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakatnya yang dicapai oleh Peneliti, bukan kesamaan, tetapi keanekaragaman dalam kehidupan.

Karakteristik informan untuk riset ini, yaitu 1) native speakers, berbicara dengan bahasa dan dialeknya sendiri, 2) informan menyediakan model kepada peneliti untuk meniru, 3) informan sebagai sumber informasi, 4) sebagai guru bagi peneliti. Maka di dalam penelitian yang dilakukan di lapangan

(natural research setting) peneliti harus mampu mencari dan menemukan informan utama (key informants). Keaulitan yang sering dialami ialah kehadiran informan tidak dapat direncanakan terlebih dahulu (yang dimaksud informan asli-informal) informan formal yang ditunjuk oleh penguasa atau pejabat. Oleh karena telah diatur, atau berdasarkan sponsor harus mengatakan demikian, karena kedudukannya formal, mereka ini bukan informan, tetapi humas, karena yang akan dikatakan telah disaring dengan mempergunakan sejumlah saringan (filter) sebelum disampaikan kepada pihak lain termasuk peneliti. Peneliti kualitatif dengan sendirinya harus menyadari akan hal ini, sehingga gambaran yang peroleh benar-benar sebagaimana adanya. Secara ringkas, jenis-jenis pelaksanaan pertanyaan, ada tiga yaitu deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. Reliabilitas observer (pengamat dalam sebuah riset) menunjukkan seberapa jauh alat pengamatan dapat menggambarkan keadaan yang diamati secara konsisten. Hasil pengamatan yang konsisten dapat diperoleh apabila alat pengamatan yang digunakan dapat memberikan hasil yang sama terhadap subyek yang sama, walaupun saat pengamatan maupun orang yang melakukan pengamatan berbeda. Dalam bahasa yang sederhana, reliabel berarti: dapat dipercaya, dapat diandalkan, menunjukkan hasil yang mantap, atau hasilnya tetap sama. Terdapat sejumlah sumber yang menyebabkan terjadinya kesalahan pengamatan, tetapi secara sistematis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) Keadaan pada diri observer (pengamat) (2) Keadaan pada diri atau objek yang diamati, dan (3) Keadaan lingkungan di mana dan kapan pengamatan dilakukan.

8.11 Menulis Proposal Dan Melaporkan Hasil Penelitian Kualitatif

Mahasiswa strata-1 pada beberapa perguruan tinggi, terutama yang mengambil program ilmu-ilmu agama Islam, dan atau ilmu sosial, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi kita, tidak sedikit yang tertarik dan mampu melihat fenomena-fenomena tertentu. Seperti perilaku tokoh, sekelompok remaja, dan sekelompok umat ketika menghadapi persiapan penulisan "PROPOSAL SKRIPSI". Mahasiswa tersebut dihadapkan kepada dua alternatif. Alternatif pertama adalah melakukan persiapan skripsi yang *library research*. Sedangkan alternatif kedua adalah melakukan penelitian kancas atau lapangan. Ketika pilihan dijatuhkan kepada yang kedua, mahasiswa itu masih dihadapkan kepada persoalan penggunaan jenis penelitian dan jenis data empirik yang nantinya akan dikumpulkan. Maksudnya adalah haruskah mahasiswa disamaratakan antara mereka yang memiliki data empirik kuantitatif (ditengarai dengan diperolehnya data lapangan yang dapat dikategorikan menjadi data statistik, atau data yang termasuk indikator tertentu kemudian dikategorikan sedemikian rupa untuk diberi skor). Selain itu, mereka merasa punya kemampuan aplikasi alat-alat uji statistik. Di lain pihak, ada diantara mereka yang mengangkat permasalahan tertentu, kemudian menghasilkan data yang tidak dapat dikuantifikasikan, sehingga mahasiswa tersebut mesti menempuh jenis penelitian non-statistik, atau lazimnya disebut jenis penelitian kualitatif.

Sasaran penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dibatasi pada bidang tertentu. Ini bisa mencakup banyak aspek kehidupan kita, yakni manusia sebagai seorang tokoh besar, profil ulama, guru ideal, misalnya. Sasaran itu diungkapkan sebagaimana adanya, mungkin berkenaan dengan aspek kehidupan yang disebut aspek kepemimpinan, kaderisasi, pergaulan remaja, tradisi, kebudayaan, keadilan, ritual agama

tertentu dan sebagainya. Dalam konteks ini manusia sebagai objek tidak diungkapkan segi mekanisme tubuhnya atau proses interaksi kimiawi berbagai jenis zat di dalam tubuhnya, karena tidak mungkin dilakukan secara naturalistik, melainkan harus dilakukan secara klinis dan laboratoris.

Data kualitatif tampil dalam bentuk kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir tertentu yang kritis, analitik yang tuntas. Berpikir tuntas dalam mengolah data kualitatif tolak ukurnya adalah kepuasan yang ditandai dengan keyakinan bahwa hasilnya merupakan kebenaran terakhir yang dapat dicapai. Kepuasan itu juga ditandai dengan keyakinan bahwa proses berpikir analitik, dan kritis yang dilakukan dalam mengolah data sudah dilakukan secara benar dan memenuhi persyaratan logika. Oleh karena itu penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data lain dan konteksnya.

Pakar ilmu sosial terutama ahli sosiologi menyatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial didominasi oleh dua perspektif teoritis, yakni positivisme dan fenomenologis. Auguste Comte dan Emile Durkheim merupakan tokoh penting positivisme dengan menitikberatkan pada pencarian fakta (facts) atau sebab (causes) dari fenomena sosial. Menurut Durkheim "fakta sosial" mempunyai pengaruh eksternal yang kuat dalam perilaku manusia.

Perspektif fenomenologis yang dipelopori oleh Irwin Deutscher memberikan tekanan kepada pemahaman (understanding) perilaku manusia, yang ditinjau melalui kerangka acuan si pelaku itu sendiri. Para fenomenologis, dengan demikian, mengadakan pendalaman melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi, wawancara bebas dan dokumen-dokumen pribadi. Jadi, pendekatan kualitatif menyangkut prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis

orang dan perilaku yang diamati. Melalui data deskriptif tersebut, si peneliti berusaha mengetahui bagaimana subjek atau aktor melihat dunia (Bogdan dan Taylor, 1975:2-4). Kedua pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Sering dikatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif konteksnya menjadi hilang atau kurang mendapat perhatian dan juga menjadi hilang atau kurang mendapat perhatian dan juga kaitan antara yang satu dengan yang lain kurang diketahui dengan baik. Proses juga tidak menjadi perhatian. Sering dikatakan penelitian yang hasilnya "tanpa daging dan darah". Sebaliknya penelitian kualitatif dikatakan tidak representatif dan subjektif.

Persoalannya adalah masalah penelitian seperti apa yang akan dituangkan dalam usulan penelitian yang akan disusun dan perlu diingat adalah apa yang perlu dan dapat dikuantifikasi dan apa yang tak perlu atau sukar dikuantifikasi. jadi pendekatan penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian. jika ada keinginan mengetahui kaitan antara latar belakang sosial ekonomi mahasiswa IKIP dengan prestasi belajarnya atau mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan status ekonomi para pegawai negeri, maka jelas diperlukan angka-angka, dengan demikian pendekatan kuantitatif sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tetapi bila seorang peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses maupun perkembangan kegiatan manusia, misalnya tentang pola asuhan pada kelompok nelayan atau suku tertentu, kehidupan kekerabatan, persahabatan di antara anggota yang, proses penyesuaian dikalangan orang tua, nampaknya pendekatan kualitatif lebih sesuai dalam menjawab masalahnya. Seperti yang dilakukan oleh pasangan suami isteri. Antropolog yang berasal dari Amerika Serikat, santri, priyayi dalam masyarakat jawa maupun isterinya Hildred Geertz tentang keluarga jawa ternyata merupakan basil penelitian yang sangat menarik.

8.12 Pendalaman Materi

Jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan bagaimana mengungkapkan masalah dalam penelitian kualitatif?
2. Jelaskan bagaimana langkah-langkah dalam penelitian kualitatif?
3. Jelaskan bagaimana langkah-langkah menulis proposal penelitian kualitatif?
4. Jelaskan bagaimana melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif?

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Abdullah. 1983. *Tata Karangan Ilmiah*. Bandung: Djatmika
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Endang Soenaryo. 2000. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Anggraini, Asih. 2006. *Mengasuh Keterampilan Menulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budiarso, Teguh. 2007. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Djuharie, O. Setiawan. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung Yrama Widya
- Dwiloka, B. dan Riana R. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Gronlund, Norman E. 1973. *Preparing Criterion-Referenced Test for Classroom Instruction*. New York: The Macmillan Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hari Sudrajad. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Hani T Handoko. 1993 *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: BPPE
- Jauhari, Heri. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia

- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*. UIN-Maliki Press, Malang.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Latifah. 2016. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Made Pidarta. 1998. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka cipta
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Ngalimun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: K-Media
- Syaifulallah Sagala. 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujanto, Bedjo, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Widyamartaya.1997. *Azas-azas Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta; Gramedia.
- Winarno, 1990 *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Ada empat hal yang perlu dipahami dalam sebuah penelitian, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan manfaat penelitian tersebut. Kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris dan sistematis. Penelitian yang rasional artinya kegiatan penelitian yang dilakukan berterima dengan akal dan terjangkau oleh manusia. Empiris artinya cara-cara yang digunakan dalam penelitian teramati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Berbeda dengan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari data hilangnya pesawat terbang melalui paranormal, memprediksi data nomor undian dengan bersemedi di tempat-tempat yang dianggap keramat.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Hj. Juairiah, M.Pd lahir di Simpur HST, 6 Januari 1960. Pendidikan S.1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, S.2 di Universitas Negeri Malang, S.3 di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 1986 diangkat sebagai CPNS Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, saat ini beliau mengajar pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dengan mengampu matakuliah Metodologi Penelitian, jabatan yang pernah diembannya adalah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd lahir di Banjarnegara Jawa Tengah, 02 Maret 1956. Pendidikan S.1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga), S.2 pada Universitas Negeri Yogyakarta, S.3 pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau merupakan dosen senior di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dengan mengajar matakuliah: Penelitian Pendidikan, Assesment Pendidikan dan Metodologi Penelitian. Pernah diamanahi jabatan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Rektor I Bidang Akademik, dan sekarang sebagai Direktur Pascasarjana



Dr. Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom Lahirkan di Kapuas, 20 Januari 1980. Menamatkan pendidikan D.II Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAI Darussalam Martapura, S.1 Ilmu Pendidikan Universitas Achmad Yani Banjarmasin, S.2 Pendidikan Bahasa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. S.2 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan, S.3 Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta. Bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan keahlian sertifikat pendidik Ilmu Bahasa dan Komunikasi.



Hj. Tri Tunggal, S.Pd., SST, M.Sc. lahir di Ampah, 04 November 1965. Menempuh pendidikan D.IV Kebidanan di Universitas Padjajaran Bandung S.1 di STKIP PGRI Banjarmasin, S.2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Beliau adalah dosen senior pada

jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Banjarmasin dengan mengampu matakuliah: Mutu Layanan Kebidanan dan Kebijakan Kesehatan, Asuhan Kebidanan Dokumentasi Asuhan Kebidanan dan Komunikasi Kesehatan



Sri Purwanti, S.SiT.,M.Kes lahir tanggal 27 Desember 1982 di Kota Banjarmasin. menamatkan pendidikan di D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, D-IV Kebidanan di Universitas Karya Husada Semarang. S.2 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Bekerja sebagai Dosen di STIKES Abdi Persada Banjarmasin. Karier Penulis dimulai dari Tahun 2012 dengan mengajar matakuliah: Asuhan Kebidanan Kehamilan, Asuhan Kebidanan Nifas, Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi & Balita dan Kesehatan Reproduksi.



Anita Agustina, S.Kep., Ns., M.Kep Lahir di Lokpaikat, 08 Agustus 1987. Riwayat Pendidikan beliau S2 Magister Ilmu Keperawatan Konsentrasi Gawat Darurat Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, (2015), Program Profesi Ners STIKES Muhammadiyah Banjarmasin (2009), S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Banjarmasin (2009). Bekerja sebagai Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan UM Banjarmasin dari tahun 2009 sampai Sekarang. Jabatan yang pernah diembannya: Unit Penjaminan Mutu (UPM) Prodi Profesi Ners tahun 2020 sampai Sekarang.



Nur Cahyani Ari Lestari, S.SiT., M.Kes Lahir di Pati 21 Januari 1991. Menyelesaikan pendidikan D.4 di Program Studi Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran (2012), S.2 Kesehatan di Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKIM Jakarta Tahun 2017. Penulis adalah Dosen Tetap di STIKES Abdi Persada Banjarmasin sejak 2013 dan menjabat sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan. Mengampu mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan, Konsep Kebidanan, Kesehatan Reproduksi dan KB, Asuhan Kebidanan Komunitas, Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal.



Alit Suwandewi, S.Kep., Ns., M.Kep Lahir di Banjarmasin, 02 Mei 1988. Riwayat Pendidikan S2 Magister Ilmu Keperawatan Konsentrasi Gawat Darurat Universitas Muhammadiyah Banjarmasin tahun 2015, Program Profesi Ners STIKES Muhammadiyah Banjarmasin 2011, S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Banjarmasin tahun 2010. Bekerja sebagai Dosen Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan UM Banjarmasin sejak tahun 2012 sampai sekarang. Jabatan yang pernah diembannya Unit SPMI Prodi tahun 2015 sampai 2017.